

**PERAN SEKOLAH ADAT PESINAUAN
DALAM PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DI DESA OLEHSARI BANYUWANGI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh:

**A. Ekayasa Candrawinata
NIM : 201103020010**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2024**

**PERAN SEKOLAH ADAT PESINAUAN
DALAM PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DI DESA OLEHSARI BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

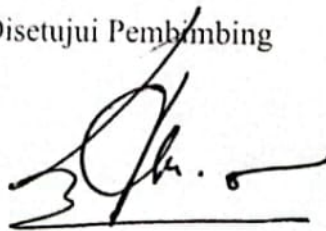
Oleh:

A. Ekayasa Candrawinata

NIM : 201103020010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Nasobi Niki Suma, S.Pd., M.Sc.
NIP. 198907202019031003

**PERAN SEKOLAH ADAT PESINAUAN
DALAM PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DI DESA OLEHSARI BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 11 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang



Achmad Faesol, M.Si
NIP. 198402102019031004

Sekretaris



Zulfan Nabrisah, M.Th.I
NIP. 198809142019032013

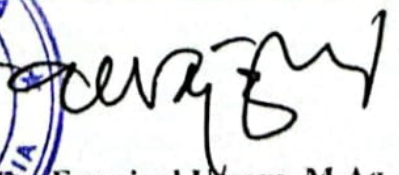
Anggota:

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom.
2. Nasobi Niki Suma, M.Sc.



Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 19730227200031001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.* Qs. Al-Hujurat [49]:13



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* NU Online, “Surat Al-Hujurat: Arab, Latin Dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online,” diakses 2 November 2024, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat>.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, kami sebagai penulis mengucapkan sebagai rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beliau-beliau yang memberikan semangat dan motivasi, dukungan serta doa, sehingga skripsi ini terselesaikan, Beliau diantaranya :

1. Bapak Mislani dan Ibu Saenah, yang menjadi orang tua yang sangat luar biasa dalam hidup kami, yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, serta doa yang tak pernah terputus, hingga menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam setiap langkah kami. Jasa kalian tidak akan bisa kami balas sampai kapanpun.
2. Guru, dosen dan kiai yang terus mendoakan murid-muridnya dan santrinya dan yang telah menanamkan ilmu, nilai-nilai, dan bimbingan yang tak ternilai. Atas kesabaran, keikhlasan, dan dedikasinya, kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas semua ilmu yang engkau berikan kepada kami.
3. Teman-teman kami semua yang di rumah ataupun pondok pesantren, terima kasih banyak atas supportnya dan dukungannya kepada saya.
4. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2020. Terima kasih banyak sudah memberikan warna baru dalam hidup dan teman teman yang kocak membuat kami selalu tertawa ketika berkumpul dengan kalian semua sehat selalu kalian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan Kesehatan yang diberikan dalam menempuh Pendidikan serta pengerjaan skripsi yang berjudul *“Peran Sekolah Adat Pesinauan Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Olehsari Banyuwangi”* ini bisa dikerjakan dengan tepat waktu yang ditentukan. Hal ini dikerjakan sesuai dengan penempuhan Pendidikan sarjana S1 dengan mendapatkan gelar (S.Sos) dalam jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan skripsi ini tidak terselasaikan dengan baik tanpa ada bantuan dan dukungan kepada pihak tertentu. Maka, dengan kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Achmad Faesol, M.Si. Selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak H. Zainul Fanani, M.Ag. Selaku dosen pembimbing akademik
5. Bapak Nasobi Niki Suma, S.Pd., M.Sc. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan masukan dan arahan, serta ilmu baru kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan dalam penyusunan skripsi.

6. Kepada Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman mulai dari menempuh Pendidikan hingga terselainya Pendidikan dibangku perkuliahan.
7. Kepada masyarakat Desa Olehsari dan Sekolah Adat Pesinauan yang memberikan ruang bagi penulis dalam melakukan penelitian terkait peran Sekolah Adat dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari, Banyuwangi

Peneliti memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang membantu dan membimbing dalam pengerjaan skripsi ini. Atas bantuan dan arahan menjadikan peneliti bisa mengerjakan skripsi dengan maksimal. Peneliti paham bahwa dalam penulisan ini masih banyak yang kurang, maka diperlukan atas kritik dan saran untuk membuat skripsi ini bisa sempurna dan bermanfaat bagi yang membaca.

Jember, 11 November 2024
Penulis

A. Ekayasa Candrawinata
201103020010

ABSTRAK

A. Ekayasa Candrawinata, 2024: Peran Sekolah Adat Pesinauan dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal di Desa Olehsari Banyuwangi.

Kata Kunci: Sekolah Adat Pesinauan, Pemberdayaan, Generasi Muda, Kearifan Lokal.

Desa Olehsari, Banyuwangi, merupakan salah satu pusat budaya suku Osing dengan kekayaan tradisi dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, generasi muda di desa ini mulai terpengaruh oleh modernisasi dan globalisasi, sehingga minat mereka terhadap budaya lokal semakin berkurang. Banyak dari mereka yang lebih tertarik pada hal-hal modern dan mengikuti tren, sehingga kurang mempelajari dan memahami adat serta filosofi yang terkandung dalam budaya lokal. Hal ini menjadi tantangan besar untuk melestarikan budaya Osing di Desa Olehsari. Sekolah Adat Pesinauan hadir sebagai upaya untuk melestarikan budaya Osing dan memperkuat identitas generasi muda melalui pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal. Fokus penelitian dalam skripsi ini meliputi: 1) Bagaimana proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal melalui Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari Banyuwangi? 2) Bagaimana peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda di Desa Olehsari? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan generasi muda di Sekolah Adat Pesinauan?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk memahami proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal melalui Sekolah Adat Pesinauan, 2) Untuk menganalisis peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda di Desa Olehsari Banyuwangi, dan 3) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan generasi muda di sekolah adat prsinauan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sekolah Adat Pesinauan menerapkan tahapan pemberdayaan yang mencakup persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif kegiatan, formula rencana aksi, implementasi, evaluasi, hingga terminasi. 2) Sekolah Adat Pesinauan menjalankan tiga peran yaitu : aktif (merancang dan menjalankan program budaya), partisipatif (melibatkan peserta dalam kegiatan budaya), dan pasif (menjaga keaslian tradisi). 3) Faktor pendukung pemberdayaan di Sekolah Adat Pesinauan meliputi dukungan komunitas, keterlibatan tokoh adat, dan kebijakan pemerintah. Sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan dana, kurangnya akses teknologi, pengaruh budaya global, dan migrasi generasi muda ke kota. Meski demikian, Sekolah Adat Pesinauan tetap berperan penting dalam melestarikan budaya Osing.

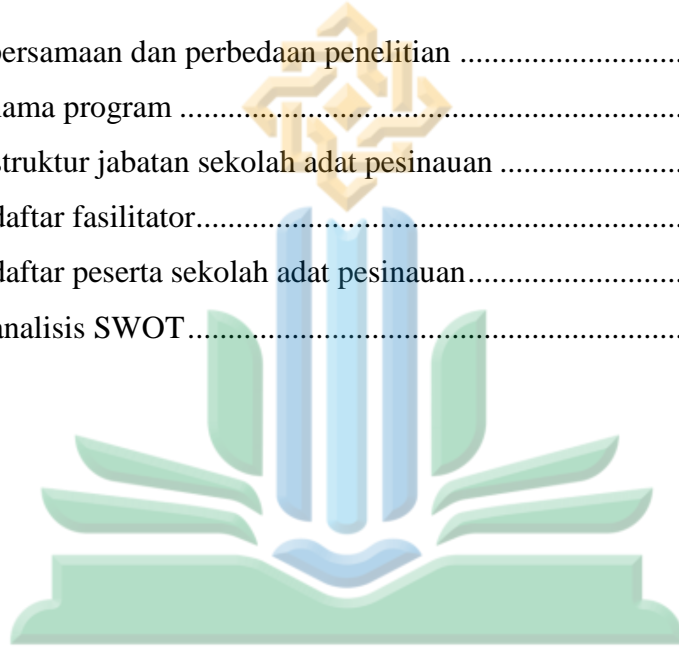
DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMBUNG	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	20

BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian	57
C. Subyek Penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Analisis Data	66
F. Keabsahan Data.....	68
G. Tahap-tahap Penelitian	69
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	71
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	71
B. Penyajian Data dan Analisis.....	96
C. Pembahasan Temuan.....	134
BAB V PENUTUP.....	182
A. Simpulan.....	182
B. Saran-saran	183
DAFTAR PUSTAKA	188
Lampiran Lampiran	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
2.1	Tabel persamaan dan perbedaan penelitian	20
4.1	Tabel nama program	77
4.2	Tabel struktur jabatan sekolah adat pesinauan	94
4.3	Tabel daftar fasilitator.....	93
4.4	Tabel daftar peserta sekolah adat pesinauan.....	95
4.5	Tabel analisis SWOT.....	132



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
3.1	Peta Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi	58
4.1	Rapat Persiapan Program	110



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya adalah identitas suatu bangsa, mencerminkan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya luar biasa, memiliki keanekaragaman adat istiadat, tradisi, dan seni yang tersebar di 16.766 pulau dari Sabang hingga Merauke.² Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, generasi muda Indonesia kerap lebih tertarik pada gaya hidup modern dan tren budaya Barat, seperti nongkrong di kafe modern, mengikuti tren *fashion*, atau budaya populer dari luar negeri. Media sosial turut memperkuat fenomena ini dengan menjadikan budaya Barat sebagai simbol kebebasan dan status sosial.³

Meskipun begitu, ada harapan di tengah gempuran ini. Komunitas unik seperti Sekolah Adat Pesinauan di Banyuwangi berusaha keras melestarikan kearifan lokal. Melalui pendidikan berbasis adat, sekolah ini mengajarkan generasi muda tentang tradisi dan nilai-nilai budaya khas suku Osing, mulai dari seni pertunjukan hingga praktik pertanian tradisional. Upaya ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat tetap hidup berdampingan dengan

¹ Halda Nor Halisa, "Pentingnya Keberagaman Budaya Sebagai Modal Utama Untuk Memajukan Bangsa Indonesia," preprint (Thesis Commons, 29 Mei 2022), 1, <https://doi.org/10.31237/osf.io/x83tu>.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022 Statistical Yearbook Of Indonesia 2022* (Jakarta: Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia, 2022), 10, [Badan Pusat Statistik (bps.go.id)](<https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>).

³ Okta Rizaldi, "Pengaruh Budaya Barat Terhadap Indonesia: Memasuki Era Kebarat-Baratan," *Tambah Pinter*, 14 Mei 2024, <https://tambahpinter.com/pengaruh-budaya-barat-terhadap-indonesia/>.

pengaruh modern, menjadi pengingat akan identitas dan jati diri bangsa di tengah perubahan zaman.

Keanekaragaman geografis Indonesia menciptakan ekosistem yang sangat beragam, mulai dari hutan hujan tropis, savana, hingga pegunungan dan pantai yang memukau. Pulau-pulau utama seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua memiliki karakteristik unik, membentuk iklim dan habitat yang berbeda. Dengan demikian, kekayaan hayati Indonesia mencakup flora dan fauna yang khas, termasuk spesies endemik yang hanya dapat ditemukan di pulau-pulau tertentu.

Selain keberagaman geografis, keanekaragaman budaya juga menjadi daya tarik utama Indonesia. Negara ini dihuni oleh berbagai etnis, suku bangsa, dan kelompok masyarakat yang memiliki tradisi, bahasa, dan adat istiadat unik mereka sendiri. Dari Sabang hingga Merauke, setiap pulau menghiasi dirinya dengan kekayaan budaya, mulai dari pertunjukan tarian, musik, seni rupa, hingga kepercayaan spiritual. Budaya Indonesia menjadi unik dalam pandangan global, mencerminkan toleransi, keramahan, dan semangat gotong royong yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Keanekaragaman Indonesia juga tercermin dalam bahasa, dengan lebih dari 718⁴ bahasa daerah digunakan di seluruh wilayah. Sementara Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi, pluralitas bahasa mencerminkan realitas multibahasa yang kaya di kalangan masyarakat Indonesia. Secara menyeluruh, latar belakang Indonesia sebagai negara kepulauan dengan pulau-pulau

⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2022* (Tangerang Selatan: Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia, 2022), 3.

melimpah menggambarkan pesona dan kompleksitasnya. Keberagaman geografis, hayati, dan budaya menjadi aset berharga yang tidak hanya memperkaya Indonesia tetapi juga memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi warisan budaya dunia.

Seiring berjalannya waktu, kebudayaan Indonesia sendiri mulai terkikis dengan adanya globalisasi. Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global. Perubahan tersebut terjadi karena faktor masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dan masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke.

Pertemuan antara kebudayaan lokal dan globalisasi sering kali menciptakan dinamika yang kompleks. Sementara globalisasi membawa masukan positif seperti akses terhadap teknologi, informasi, dan ide-ide baru, di sisi lain, dapat menimbulkan tantangan terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional dan adat istiadat. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya budaya asli suatu daerah, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kultur Indonesia.⁵

Contohnya komersialisasi nilai-nilai budaya lokal, seperti penggunaan motif

⁵ Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 1, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>.

batik Banyuwangi untuk produk komersial, memang dapat membawa manfaat ekonomi. Namun, jika tidak dilakukan dengan cermat dan bertanggung jawab, hal ini dapat berakibat negatif pada makna dan esensi budaya lokal itu sendiri.

Komersialisasi yang tidak bertanggung jawab dapat mengeksploitasi budaya lokal untuk keuntungan ekonomi semata. Hal ini dapat memicu perselisihan antara pengrajin batik asli dan pengusaha yang menggunakan motif batik tanpa izin atau penghargaan yang layak. Batik tulis dengan motif Gajah Oling adalah sebuah karya seni yang memerlukan waktu dan proses yang mendalam. Dalam pembuatannya, para pembatik tidak hanya menghasilkan kain berwarna-warni, tetapi juga mengalami perjalanan spiritual yang memberikan batik ini aura khusus.

Budayawan Banyuwangi, Aekanu Hariono, menjelaskan bahwa batik tulis Gajah Oling memiliki nilai spiritual yang unik. Ketika seseorang mengenakan batik ini, mereka dapat merasakan hubungan dengan leluhur. Aekanu pernah mengunjungi Mak Sum dan berbicara dengan para pembatik tua. Mereka memilih hari-hari tertentu untuk mengerjakan batik ini berdasarkan petunjuk dari leluhur.⁶ Dengan kata lain, batik tulis Gajah Oling bukan hanya sekadar pakaian, melainkan juga sarana spiritual yang menghubungkan generasi sekarang dengan masa lalu dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur.

Banyuwangi, sebuah kota di ujung timur Jawa, dikenal tidak hanya dengan kecantikan alamnya tetapi juga kekayaan budayanya yang mendalam.

⁶ Eka Rimawati, "Nilai Lelaku Spiritual dalam Pembuatan Batik Gajah Oling Banyuwangi," detikjatim, diakses 23 Mei 2024, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6963698/nilai-lelaku-spiritual-dalam-pembuatan-batik-gajah-oling-banyuwangi>.

Daerah ini menjaga dengan teguh nilai-nilai tradisional dan warisan budaya yang diwariskan dari nenek moyang. Sebagai upaya untuk mempertahankan keberagaman budayanya sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 14 Tahun 2017,⁷ Banyuwangi merancang program-program festival yang merayakan seni, musik, tarian, dan kuliner tradisional. Salah satu festival yang menonjol adalah "Banyuwangi *Ethno Carnival*," menjadi wahana untuk mempromosikan keberagaman budaya dan sebagai langkah proaktif dalam melestarikan akar budaya lokal.

Meskipun demikian, tantangan muncul ketika generasi penerus bangsa mungkin hanya melihat kegiatan ini sebagai acara hiburan semata⁸. Terkadang, kurangnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat dan kearifan lokal dapat menyebabkan hilangnya substansi esensial dari warisan budaya tersebut. Dalam hal ini, penting bagi pendidikan dan pengetahuan masyarakat, terutama generasi muda, untuk melibatkan mereka dalam pemahaman mendalam terhadap kekayaan budaya yang dijunjung tinggi.

Permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda di Banyuwangi, khususnya di Desa Olehsari, adalah menurunnya minat mereka dalam mempelajari adat dan budaya lokal, serta kurangnya pemahaman terhadap kandungan filosofi yang terkandung dalam tradisi tersebut. Menurut penuturan

⁷ PERDA Kab. Banyuwangi No. 14 Tahun 2017, diakses 22 Desember 2023, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/97500/perda-kab-banyuwangi-no-14-tahun-2017>.

⁸ Akbar Wiyana, "Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - AMAN | PD AMAN Osing Meresmikan Berdirinya Sekolah Adat Pesinauan," diakses 7 Desember 2023, <https://aman.or.id/index.php/news/read/pd-aman-osing-meresmikan-berdirinya-sekolah-adat-pesinauan>.

salah satu masyarakat setempat yang diwawancarai⁹, banyak generasi muda yang lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat modern dan mengikuti tren yang berkembang, sehingga mereka kurang memperhatikan pelestarian dan pemahaman terhadap warisan budaya yang ada di desa mereka. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya melestarikan budaya lokal dan menjaga identitas tradisional masyarakat Olehsari.

Sekolah Adat Pesinauan adalah inisiatif pendidikan berbasis budaya yang menawarkan pengalaman unik dalam mengenal, memahami, dan mencintai kekayaan budaya suku Osing. Terletak di tengah keindahan Sawah Art Space, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, sekolah ini menjadi simbol perjuangan untuk melestarikan adat istiadat yang mulai tergerus oleh modernisasi. Nama "Pesinauan," yang berarti "tempat belajar,"¹⁰ mencerminkan tujuan utamanya sebagai ruang pembelajaran mendalam bagi generasi muda tentang tradisi suku Osing. Melalui berbagai kegiatan, siswa diajak menari mengikuti irama musik tradisional, memahami filosofi di balik ritual adat, belajar teknik bercocok tanam khas Osing, hingga memasak hidangan tradisional yang kaya rasa dan makna.

Sekolah ini didirikan oleh komunitas adat Osing Banyuwangi dengan semangat menjaga dan mewariskan jati diri budaya kepada generasi penerus. Dalam suasana yang penuh kebersamaan, para tetua adat dan pengajar berbagi pengetahuan tentang nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat Osing selama berabad-abad. Pesinauan

⁹ Suhaيمي, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 28 Juli 2024.

¹⁰ Akbar Wiyana, "Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - AMAN | PD AMAN Osing Meresmikan Berdirinya Sekolah Adat Pesinauan."

tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun identitas generasi muda. Para siswa tidak hanya diajarkan adat istiadat, tetapi juga dirangsang untuk merasakan kebanggaan dan tanggung jawab dalam melestarikannya.

Pesinauan adalah tempat di mana masa lalu bertemu masa depan. Dengan pendekatan pembelajaran interaktif berbasis komunitas, generasi muda diajak untuk menggali akar tradisi mereka sambil menemukan cara inovatif untuk menjadikannya relevan di era modern. Sekolah ini menjadi bukti bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan, menciptakan harmoni antara sejarah dan perkembangan zaman. Melalui Pesinauan, budaya suku Osing tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dihidupkan sebagai identitas yang kuat, menghubungkan generasi muda dengan warisan leluhur mereka. Pesinauan adalah simbol harapan bahwa tradisi lokal dapat terus bertahan dan tumbuh subur di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, melihat arus globalisasi yang sedikit demi sedikit mengikis nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang berada di suku Osing Banyuwangi, peneliti tertarik untuk meneliti sekolah adat “pesinauan” dalam menjalankan proses, peran, faktor pendukung dan penghambatnya dalam berkomitmen untuk memberdayakan generasi penerus dengan mendalamkannya kearifan lokal, dan mengajarkan tradisi-tradisi yang telah diwariskan dari leluhur. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Sekolah Adat Pesinauan

Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Olehsari Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi?
2. Bagaimana proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal melalui Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari Banyuwangi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal melalui Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan tentang peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi.

b. Bagi instansi

Bagi instansi, yaitu Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Fakultas Dakwah dan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), diharapkan dapat menambah koleksi literatur di perpustakaan universitas sebagai referensi ilmiah mengenai peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari, Banyuwangi. Penelitian ini juga dapat

memperkaya materi pembelajaran pada mata kuliah Tradisi dan Kearifan Lokal.

c. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangsih pemikiran bagi Sekolah Adat Pesinauan khususnya mengenai tentang peran sekolah adat pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini mengkaji tentang “peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi” sehingga ada beberapa istilah pokok yang didefinisikan dan dijelaskan dalam penelitian ini agar tidak ada kesalah pahaman makna. Definisi istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Sekolah Adat

Peran sekolah adat adalah fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan oleh lembaga pendidikan berbasis adat dalam melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda.

Peran sekolah adat dalam konteks penelitian ini adalah sebagai fasilitator pendidikan berbasis budaya lokal, bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan generasi muda.

2. Pemberdayaan Generasi Muda

Pemberdayaan generasi muda adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran

pemuda agar mereka mampu mengambil peran aktif dalam pembangunan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan dilakukan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal di Sekolah Adat Pesinauan, meliputi pengajaran budaya dan keterampilan yang relevan dengan tradisi masyarakat Osing.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks penelitian ini makna kearifan lokal adalah Kearifan lokal di Desa Olehsari yang menjadi basis pemberdayaan generasi muda oleh Sekolah Adat Pesinauan. Hal ini dapat mencakup: Nilai-nilai budaya dan moral setempat, Pengetahuan tentang pengobatan tradisional, tari tradisional, pertanian, Keterampilan dan praktik pelestarian alam..

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab dalam pengkajiannya dan masing-masing bab akan dibagi sub pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pembahasan dalam bab ini mencakup isi pendahuluan yang menjelaskan konteks penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Pada pembahasan kajian pustaka terdapat dua perincian dalam pembahasan meliputi penelitian terdahulu. Mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada keterkaitan dan kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Lalu menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Berisikan metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Metode penelitian menjadi acuan agar dapat menjawab fokus penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis

Berisi tentang sajian data dan analisis yang diperoleh dari hasil lapangan yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan. bab ini dapat digunakan untuk menemukan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Bab V Penutup

Merupakan bagian akhir atau penutup, bab ini berupa kesimpulan dan saran yang diajukan. Pada bab ini disajikan hasil penelitian sebagai rangkuman dan saransaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya, penelitian akan berakhir dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam memenuhi kelengkapan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimulai dengan kajian pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menilai keabsahan data, orisinalitas, dan letak penelitian.

Penelitian terdahulu yang dimaksud adalah skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal yang membahas tentang topik yang sama atau mirip dengan peran sekolah adat pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal adalah:

1. Amirul Wahid, 2021. “Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat”¹¹ jurnal ini di publikasi oleh *Journal Of Education And Teaching Learning* (JETL), jurnal ini meneliti tentang studi mendasar terhadap gerakan-gerakan pelaku budaya terlebih yang berkaitan dengan propaganda budaya, dengan tujuan menemukan bentuk demonstrasi budaya yang efektif dan terbarukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasilnya yaitu : Sekolah adat osing menjadi sekolah pertama yang berbasiskan nilai adat dalam pembelajarannya. Sekolah Adat Osing Pesinauan menjadikan basis internalisasi budaya lokal melalui metode pengajaran sederhana kepada peserta didik. Sesuai dengan hal tersebut maka bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan, bahan ajar yang diberikan

¹¹ Amirul Wahid dan Bagus Prayogi, “Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat,” *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 3, no. 2 (9 Juli 2021): 44–59.

adalah berupa pembelajaran mengenai adat dan budaya seperti tari-tarian, makna filosofis suatu adat, serta implikasi praktik ritual adat osing. Selain itu, objek pembelajaran sekolah adat osing ini adalah anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) atau mereka yang masih berumur belia agar dapat mewarisi kekayaan adat terutama yang dimiliki oleh suku Osing sendiri. Generasi muda menjadi patokan utama sebab merekalah yang selanjutnya akan meneruskan peradaban dari suatu bangsa kelak. Di sisi lain setelah dilakukan analisa, bentuk internalisasi budaya yang dilaksanakan dalam aktivitas Sekolah Adat osing Pesinauan ternyata juga merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat. hal ini ditengarai dari beberapa aspek yang diselaraskan dari kedua poin yakni antara teori pemberdayaan masyarakat dengan mekanisme praktik Sekolah Adat Osing Pesinauan. Dengan melakukan preservasi budaya melalui pengajaran terhadap generasi muda, berarti pihak penyelenggara juga turut memberdayakan masyarakat. Hal ini sebab budaya dan adat adalah suatu aset yang dimiliki oleh masyarakat atau komunitas tertentu yang harus dipertahankan sebagai suatu kekayaan hasil produksi manusia terdahulu.

2. Gunawan, 2023. "*Pendidikan Masyarakat Hukum Adat Pusu Melalui Sekolah Adat (Studi Terhadap Pengelolaan Sekolah Adat Melalui Kurikulum Berbasis Adat)*"¹² jurnal ini di terbitkan oleh Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP), jurnal ini meneliti tentang Bagaimana bentuk pengelolaan pendidikan masyarakat adat Pusu melalui sekolah adat, dan

¹² Jasardi Gunawan, "Pendidikan Masyarakat Hukum Adat Pusu Melalui Sekolah Adat (Studi Terhadap Pengelolaan Sekolah Adat Melalui Kurikulum Berbasis Adat)," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 3 (29 Juli 2023): 2847–55.

Bagaimana bentuk penerapan kurikulum berbasis adat. Tujuan penelitian jurnal ini adalah Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengelolaan pendidikan masyarakat adat Pusu melalui sekolah adat dan, Untuk mengetahui bagaimana bentuk penerapan kurikulum berbasis adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum empiris. Dengan hasilnya yaitu : Secara administrasi masyarakat adat Pusu berada di dusun Pusu Desa Tepal Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Masyarakat adat Pusu merupakan masyarakat adat yang hidup secara asal usul turun temurun yang hidup di atas geografis tertentu yang pola hidupnya di atur oleh kelembagaan mereka sendiri yang mempunyai ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya secara turun temurun. Dalam menerapkan pendidikan, Masyarakat adat Pusu mengembangkan pendidikan melalui sekolah adat dengan penerapan kurikulum berbasis masyarakat adat. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum yang menerapkan sistem pembelajaran terbuka yang memperkenalkan tentang kesejarahan masyarakat adat, wilayah adat, struktur adat dan tugas serta fungsinya. Dan juga mengajarkan tentang kesenian tradisional dalam masyarakat adat yang diterjemahkan dalam bahasa tersendiri yakni bahasa asli masyarakat adat Pusu. Dan bagi guru pengajar yang didatangkan dari pihak luar tidak mudah untuk memberikan proses pembelajaran harus terlebih dahulu ada pengetahuan tentang masyarakat adat.

3. Kevin Hendrika Septi, 2021. “Menghadirkan Kemandirian Petani: Studi Kasus Peran Sekolah Tani Muda (*Sektimuda*) sebagai *Civil Society* di Yogyakarta”¹³ jurnal ini di terbitkan oleh Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, jurnal ini meneliti tentang bagaimana peran Sektimuda sebagai *civil society* dalam menghadirkan kemandirian petani di tengah sistem pertanian nasional saat ini, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran Sektimuda sebagai *civil society* dalam menghadirkan kemandirian petani di tengah sistem pertanian nasional saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan hasilnya yaitu : Sektimuda sebagai sebuah arena dan ruang di luar negara dan pasar, memiliki aksi kolektif sebagai aktor demokratisasi dan pembangunan sosial yang mampu berperan untuk menghadirkan kemandirian petani di tengah sistem pertanian nasional saat ini. Sebagai sebuah *civil society*, Sektimuda memiliki keunikan tersendiri dari segi kultural dan struktural. Kemudian, ketiga peranan yang telah dilakukan, seperti: (1) Menjadi *platform* regenerasi petani, (2) Bertani dengan *traditional knowledge* berupa pertanian alami, serta (3) Membangun *Community Supported Agriculture* (CSA), telah mampu menjadi oase pun alterantif untuk menghadirkan kemandirian bagi petani yang selama ini gagal dicapai pemerintah. Walaupun demikian, dari proses perjalanan panjang Sektimuda dalam berperan menghadirkan kemandirian petani tersebut, masih terdapat beberapa kekurangan, hambatan serta tantangan baik itu secara eksternal

¹³ Kevin Hendrika Septi, “Menghadirkan Kemandirian Petani: Studi Kasus Peran Sekolah Tani Muda (*Sektimuda*) sebagai *Civil Society* di Yogyakarta,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 9, no. 1 (11 Juni 2021): 98, <https://doi.org/10.37064/jpm.v9i1.9111>.

maupun internal. Dari segi eksternal, Sektimuda memiliki kekurangan sekaligus tantangan yakni praktik bertani dengan metode pertanian alami yang sejauh ini dilakukan, masih belum memiliki cakupan dan impact yang cukup luas dan dirasakan oleh masyarakat (terutama petani) meskipun saat ini sedang menuju ke sana. Selanjutnya, terdapat juga beberapa hambatan internal yang dimiliki Sektimuda. Pertama, belum semua anggota memiliki pemahaman yang sama tentang prinsip kemandirian, di mana dengan beragamnya latar belakang individu di Sektimuda, kepentingan personal masih sering muncul dari beberapa teman di Sektimuda. Kedua, masih adanya teman-teman anggota yang keaktifannya minim, dan apabila terjadi akan sangat rawan terhadap penokohan yang padahal justru dihindari oleh Sektimuda itu sendiri.

4. M Rifki Abimayu, 2023. "Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Rumah belajar Berbasis Internet Menggunakan Mikrotik Di Desa Urung Ganjang"¹⁴ jurnal ini diterbitkan oleh Prosiding Konferensi Nasional *Social & Engineering Polmed* (KONSEP), jurnal ini bertujuan untuk menunjang kualitas sumber daya manusia dalam segi pendidikan. Maka melalui rumah belajar digital dan penyebaran jaringan internet akan menjadi wadah pemberdayaan generasi muda guna menjawab permasalahan masyarakat Desa Urung Ganjang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus, dengan hasilnya yaitu : 1. Generasi muda Desa Urung Ganjang telah mengenal

¹⁴ M. Rifki Abimayu, Ajulio Pady Sembiring, dan Sharfina Faza, "Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Rumah Belajar Berbasis Internet Menggunakan Mikrotik Di Desa Urung Ganjang," *Prosiding Konferensi Nasional Social & Engineering Polmed (KONSEP)* 4, no. 1 (2023): 764–74, <https://doi.org/10.51510/konsep.v4i1.1288>.

pembelajaran teknologi berbasis komputer melalui pelatihan dan pendampingan di Rumah Belajar Digital. 2. Jaringan internet pada Desa Urung Ganjang saat ini telah menjangkau seluruh wilayah desa dengan penambahan 4 titik jaringan sehingga menjadi 6 titik jaringan internet. 3. Koneksi internet pada Desa Urung Ganjang saat ini sudah stabil karena adanya pembagian bandwidth yang merata kepada pengguna. 4. Akses internet pada Desa Urung Ganjang dapat dikontrol, sehingga pengguna tidak dapat mengakses situs ilegal. Hal ini tentunya menciptakan internet sehat pada Desa Urung Ganjang.

5. Ria Hartati, 2024. "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy"¹⁵ jurnal ini di terbitkan oleh Jurnal *Abdimas Universitas Insan Pembangunan Indoneisa*, Penelitian ini bertujuan untuk mengenal kebudayaan Masyarakat baduy khususnya desa Kanekes salah satu wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosialisasi dan metode kualitatif deskriptif, dengan hasil yaitu : Hasil evaluasi mengikuti kegiatan PKM ini meliputi: 1). Masyarakat baduy mendapatkan pengetahuan dan pengenalan atas pelatihan yang diberikan oleh peserta PKM, 2). Mendapatkan semangat dan harapan yang lebih baik untuk Masyarakat baduy luar. Berdasarkan kesimpulan tersebut kegiatan pengabdian ini dapat terus menerus dilakukan secara intensif dan berkesinambungan agar pengetahuan bagi Masyarakat baduy luar.

¹⁵ Ria Hartati dan Rachma Nadhila Sudiyono, "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy: Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy," *Jurnal Abdimas Universitas Insan Pembangunan Indoneisa* 2, no. 1 (20 Februari 2024), <https://doi.org/10.58217/jabdimasunipem.v2i1.40>.

Tabel 2.1
Tabel persamaan dan perbedaan penelitian

No.	Nama, tahun, dan judul penelitian	persamaan	Perbedaan
1	Amirul Wahid, 2021, <i>“Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat”</i>	Tempat penelitian, pendekatan penelitian, fokus kajian	Rumusan masalah
2	Gunawan, 2023. <i>“Pendidikan Masyarakat Hukum Adat Pusu Melalui Sekolah Adat (Studi Terhadap Pengelolaan Sekolah Adat Melalui Kurikulum Berbasis Adat)”</i>	Fokus kajian,	Metode penelitian, rumusan masalah, tempat penelitian
3	Kevin Hendrika Septi, 2021, <i>“Menghadirkan Kemandirian Petani: Studi Kasus Peran Sekolah Tani Muda (Sektimuda) sebagai Civil Society di Yogyakarta “</i>	Pendekatan penelitian, subjek penelitian	Tempat penelitian, rumusan masalah
4	M Rifki Abimayu, 2023. <i>“Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Rumahbelajar Berbasis Internet Menggunakan Mikrotik Di Desa Urung Ganjang”</i>	Metode penelitian, membahas pemberdayaan generasi muda	Tempat penelitian, rumusan masalah
5	Ria Hartati, 2024. <i>“Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy”</i>	Metode penelitian, membahas pemberdayaan berbasis kearifan lokal	Tempat penelitian, rumusan masalah

Tabel yang disajikan di atas menegaskan bahwa penelitian ini memiliki aspek yang unik, karena penelitian sebelumnya membahas tentang pemberdayaan dan pelestarian budaya dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda. Penelitian ini berfokus terhadap pada Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari, Banyuwangi, yang merupakan sebuah desa dengan kekhasan budaya dan tradisi Osing yang kental.

Hal ini memungkinkan penelitian untuk menggali dan menganalisis peran sekolah adat dalam konteks budaya lokal yang spesifik ini, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Pemahaman tentang peran sekolah adat dalam konteks budaya lokal yang unik ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi wacana tentang pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

B. Kajian Teori

1. Peran

a. Definisi Peran

Istilah Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam Masyarakat.¹⁶

Suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula di pinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam pentas drama.¹⁷

Peran dapat didefinisikan sebagai seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.¹⁸ Setiap individu yang memiliki status tertentu di dalam masyarakat memiliki ekspektasi tentang bagaimana

¹⁶ KBBI Online, "Arti kata peran - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 26 Maret 2024, <https://kbbi.web.id/peran>.

¹⁷ Edy Suhardono dan Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori peran: konsep, derivasi dan implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

¹⁸ Suhardono dan Sarwono, 15.

mereka harus berperilaku. Ekspektasi ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti norma sosial, budaya, adat istiadat, dan aturan organisasi.

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peran merupakan sisi aktif dari status. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka ia sedang melaksanakan suatu peran. Peran dapat diartikan sebagai serangkaian tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain yang menduduki status tertentu.¹⁹

Soerjono Soekanto²⁰ membagi peran dalam kelompok menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Peran Aktif

Peran ini diberikan oleh anggota kelompok kepada individu lain atas dasar posisinya dalam kelompok. Peran aktif ini biasanya terkait dengan tugas-tugas formal dalam kelompok, seperti memimpin, mengatur, atau mengkoordinasi aktivitas kelompok. Contohnya, ketua, sekretaris, bendahara, atau penanggung jawab divisi tertentu.

2) Peran Partisipatif

Peran ini diberikan oleh anggota kelompok kepada individu lain atas dasar kontribusinya yang bermanfaat bagi kelompok. Peran partisipatif tidak selalu terkait dengan posisi formal, tetapi

¹⁹ Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 3, no. 2 (30 September 2021): 20.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar*, Ed. 4 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 242.

lebih kepada keahlian, ide, atau usaha yang diberikan individu untuk kemajuan kelompok. Contohnya, anggota yang aktif memberikan ide, menyelesaikan tugas dengan baik, atau membantu anggota lain.

3) Peran Pasif

Peran ini muncul secara alami dalam kelompok, di mana individu secara tidak langsung mendukung fungsi-fungsi lain dalam kelompok agar berjalan dengan baik. Peran pasif ini bisa berupa kepatuhan terhadap aturan, kesediaan untuk membantu, atau sikap positif yang menciptakan suasana kelompok yang kondusif. Contohnya, anggota yang selalu mengikuti rapat, menyelesaikan tugas tepat waktu, atau memberikan semangat kepada anggota lain.²¹

b. Aspek-Aspek peran

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Peran ini muncul ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa peran baru dianggap terlaksana jika seseorang dengan kedudukan atau status tertentu telah menjalankan kewajibannya.

Peran dibagi dalam tiga cakupan :

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar*, 242.

1) Peranan sebagai Norma

Peranan dalam konteks ini meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Norma-norma ini merupakan rangkaian aturan yang membimbing individu dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya, norma peran seorang guru adalah mengajar, norma peran seorang dokter adalah menyembuhkan, dan norma peran seorang presiden adalah memimpin negara.

2) Peranan sebagai Konsep Tindakan

Peranan dalam konteks ini mengacu pada konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran ini berfokus pada tindakan yang dilakukan individu untuk menjalankan fungsinya dalam organisasi atau kelompok. Contohnya, peran seorang sekretaris adalah mengurus administrasi, peran seorang anggota tim adalah berkontribusi dalam penyelesaian tugas, dan peran seorang warga negara adalah menaati peraturan negara.

3) Peranan sebagai Perilaku Sosial

Peranan dalam konteks ini diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran ini berkaitan dengan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka berkontribusi pada kelancaran fungsi sosial. Contohnya, peran seorang ibu adalah mengasuh anak,

peran seorang pemimpin adalah membimbing anggota, dan peran seorang tetangga adalah saling membantu.²²

c. Dimensi peran

Peran (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia menjalankan suatu peran. Dalam konteks ini, Heroepoetri, Arimbi, dan Santosa membagi peran menjadi beberapa dimensi:

1) Peran Sebagai Suatu Kebijakan

Paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijakan yang harus dilaksanakan dengan tepat dan baik. Dalam hal ini, pemerintah dirancang untuk melayani peserta didik, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat dianggap sebagai masukan yang bernilai untuk membuat keputusan secara reflektif.

2) Peran Sebagai Alat Komunikasi

Peran digunakan sebagai instrumen atau alat pengambilan keputusan. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa pemerintah harus berkomunikasi dengan peserta didik untuk memahami pandangan mereka dan mengambil keputusan yang lebih baik.

²² Nartin dan Yuliana Musin, "Peran Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Kantor Camat Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan)," *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 165.

3) Peran Sebagai Alat Strategi

Menurut pandangan ini, peran adalah strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Keputusan dan kepedulian masyarakat pada setiap tingkatan dianggap penting dan harus didokumentasikan dengan baik agar keputusan tersebut memiliki kredibilitas.

4) Peran Sebagai Terapi

Dalam perspektif ini, peran berfungsi sebagai upaya mengobati permasalahan psikologis masyarakat. Misalnya, perasaan ketidakberdayaan, kurang percaya diri, atau pandangan bahwa diri mereka bukan bagian penting dalam masyarakat.

5) Peran Sebagai Alat Penyelesaian Sengketa

Peran juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi dan mengatasi konflik. Dengan bertukar pikiran dan pandangan, kita dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi, serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kekacauan.²³

2. Sekolah Adat

a. Definisi Sekolah Adat

Sekolah Adat merupakan pendidikan yang berakar pada kehidupan Masyarakat Adat, menjadikan Pendidikan Adat sebagai fondasi dan pembelajaran bagi Masyarakat Adat. Sistem

²³ Asri Rahmawati Gunawan, Ike Rachmawati, dan Dine Meigawati, "Peran Dinas Perhubungan Dalam Tata Kelola Angkutan Umum Perkotaan di Kota Sukabumi," *Decision: Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 2 (24 September 2019): 102, <https://doi.org/10.23969/decision.v1i2.1748>.

pembelajarannya berlangsung secara tradisional, berlandaskan filosofi dan metodologi yang diwariskan melalui praktik adat dari generasi ke generasi. Sekolah Adat berperan sebagai wadah bagi Masyarakat Adat untuk belajar, di mana mereka bersama-sama merumuskan proses pembelajaran Pendidikan Adat dan kemudian aktif dalam gerakan sosial di ranah kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Hal ini bertujuan untuk memerdekakan diri sebagai Masyarakat Adat, yaitu mendapatkan pengakuan atas eksistensi dan hak-hak mereka.

Penggunaan istilah "Sekolah Adat" dalam gerakan ini merupakan upaya untuk mengadakan sekolah, dengan menempatkan adat sebagai inti pembelajaran di sekolah. Tujuan pendidikan, pendidik, tata cara pembelajaran, hingga mata pelajaran di sekolah adat berakar dari dan sesuai dengan kehidupan dan kebudayaan Masyarakat Adat setempat, bukan mengikuti sistem tunggal yang seragam untuk semua Masyarakat Adat.²⁴

Sekolah adat menerapkan pendidikan adat yang merupakan pendidikan yang berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat adat yang telah diturunkan dari generasi ke generasi selama ribuan tahun, melalui antara lain : ritual, bercerita, mengamati, mendengar, menganyam, mencipta, berburu, bercocok tanam, memasak, dan bermimpi.²⁵

²⁴ Seliani, "Sekolah Adat," *Perempuan Aman* (blog), diakses 20 Mei 2024, <https://loubawe.or.id/sekolah-adat/>.

²⁵ Serge Mart, *Ilmu Pulang Sebuah Buku Tentang Pendidikan Adat* (LifeMosaic, 2019), 2, [https://www.lifemosaic.net/images/uploads/Resources/Docs%20BI/Ilmu_Pulang_Sebuah_Buku_tentang_Pendidikan_Adat_\(kecil\).pdf](https://www.lifemosaic.net/images/uploads/Resources/Docs%20BI/Ilmu_Pulang_Sebuah_Buku_tentang_Pendidikan_Adat_(kecil).pdf).

b. Tujuan Sekolah Adat

Tujuan utama dari sekolah adat adalah untuk melestarikan dan mengembangkan budaya adat serta memperkuat identitas dan kedaulatan masyarakat adat. Ini termasuk memastikan bahwa generasi muda mampu mewarisi dan melanjutkan praktik-praktik budaya yang telah ada sejak lama.²⁶

Sekolah Adat bertujuan untuk menjaga dan menghidupkan budaya adat, termasuk bahasa, tradisi, dan pengetahuan lokal. Ini dilakukan dengan cara mengajarkan budaya adat kepada generasi muda dan mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan budaya, sehingga generasi muda tak kehilangan arah, tak kehilangan jati diri, dengan menggunakan metode-metode ataupun konsep-konsep pendidikan adat.²⁷

Sekolah Adat membantu masyarakat adat untuk membangun rasa bangga terhadap budaya mereka dan memperkuat identitas mereka sebagai komunitas yang unik. Sekolah Adat juga mendukung perjuangan masyarakat adat untuk mendapatkan hak-hak mereka dan mencapai kedaulatan penuh.²⁸

Sekolah Adat berperan penting dalam memastikan bahwa generasi muda terpapar dan mempelajari praktik-praktik budaya adat. Dengan demikian, tradisi dan pengetahuan lokal dapat terus terjaga dan dilestarikan.

²⁶ Serge Mart, 45.

²⁷ Serge Mart, 19.

²⁸ Serge Mart, 26.

c. Ciri-Ciri Sekolah Adat

Sekolah adat memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari sekolah formal pada umumnya. Berikut adalah beberapa ciri-ciri sekolah adat meliputi:

- 1) Konteks Lokal: Sekolah adat beroperasi dalam lingkungan lokal yang kaya akan budaya dan tradisi. Mereka memahami kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.
- 2) Kurikulum Khusus: Kurikulum sekolah adat mencakup mata pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Ini melibatkan pembelajaran tentang berbagai sistem pengetahuan adat, praktik-praktiknya, bahasa, filsafat, kerohanian, pendekatan, sistem dan muatan.²⁹
- 3) Partisipasi Komunitas: Sekolah adat melibatkan partisipasi aktif dari komunitas adat. Para tetua dan pemegang pengetahuan lokal berperan sebagai pengajar.
- 4) Pentingnya Nilai-nilai Luhur: Selain materi pelajaran, sekolah adat juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi dan adat lokal. Ini membentuk karakter dan moral generasi muda.

d. Macam Macam Sekolah Adat

Sekolah adat hadir dalam berbagai bentuk dan tingkatan, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang beragam di seluruh

²⁹ Serge Mart, 4.

nusantara. Berikut beberapa kategorisasi sekolah adat yang umum dijumpai:

- 1) Sekolah Adat Formal:
 - a) Diakui dan diawasi oleh pemerintah.
 - b) Mengikuti kurikulum pendidikan nasional dengan penekanan pada budaya dan nilai-nilai tradisional.
- 2) Sekolah Adat Informal:
 - a) Tidak diakui dan diawasi secara resmi oleh pemerintah.
 - b) Didirikan dan dikelola oleh masyarakat adat secara mandiri.
 - c) Berfokus pada pengajaran budaya dan nilai-nilai tradisional.
- 3) Tingkatan Pendidikan Sekolah Adat³⁰:
 - a) SD: Menyediakan pendidikan dasar bagi anak-anak usia 6-12 tahun dengan pengetahuan dasar dan pengenalan budaya serta nilai-nilai tradisional.
 - b) SMP: Melanjutkan pendidikan dasar dengan fokus pada mata pelajaran inti dan memperdalam pengetahuan tentang budaya dan nilai-nilai tradisional.
 - c) SMA: Menyediakan pendidikan menengah atas dengan pilihan jurusan yang beragam, mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja.

³⁰ Serge Mart, 3.

- 4) Perguruan Tinggi Adat³¹:
- a) Menyediakan pendidikan tinggi dengan fokus pada ilmu pengetahuan dan budaya tradisional.
 - b) Menghasilkan sarjana dan magister yang ahli dalam bidang-bidang seperti bahasa, adat istiadat, dan pengobatan tradisional.
- 5) Berdasarkan Ciri Khas :
- a) Kearifan Lokal: Mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran, menekankan penggunaan bahan-bahan dan teknologi tradisional, serta memperkuat hubungan siswa dengan alam dan lingkungan sekitar.
 - b) Agama: Mengajarkan nilai-nilai dan ajaran agama di samping pendidikan formal, mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia, serta membangun komunitas yang harmonis dan saling menghormati.
 - c) Keterampilan: Berfokus pada pengembangan keterampilan praktis, mempersiapkan siswa untuk bekerja di bidang-bidang seperti pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan, serta meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat adat.

Perlu dicatat bahwa kategorisasi ini bersifat fleksibel, dan beberapa sekolah adat mungkin memiliki ciri-ciri dari beberapa kategori. Yang terpenting adalah sekolah adat dapat memainkan peran penting dalam

³¹ Serge Mart, 45.

melestarikan budaya dan nilai-nilai tradisional, serta memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak masyarakat adat di Indonesia.

3. Pemberdayaan Masyarakat

a. Definisi Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep yang telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1990-an, terutama melalui banyak LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Setelah Konferensi Beijing 1995, pemerintah juga mulai menggunakan istilah ini. Paradigma pemberdayaan menekankan pembangunan yang berpusat pada rakyat dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dari bawah. Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat dan mengoptimalkan kemampuan kelompok yang kurang berdaya, termasuk individu yang menghadapi masalah kemiskinan.

Proses pemberdayaan melibatkan partisipasi aktif, kesempatan akses, dan pemanfaatan sumber daya dan layanan untuk meningkatkan kualitas hidup secara individu maupun kolektif. Dengan demikian, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian objek yang diberdayakan.³²

Menurut Widjaja Pemberdayaan masyarakat ialah upaya untuk meningkatkan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga masyarakat bisa mewujudkan jati diri, harkat serta martabatnya dengan maksimal untuk bertahan serta

³² Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat* (Magetan, 2022), 2.

mengembangkan diri dengan mandiri baik dalam bidang ekonomi, sosial, agama maupun budaya.³³

Pemberdayaan masyarakat adalah proses di mana individu, kelompok, atau komunitas diberikan kesempatan, sumber daya, dan pengetahuan untuk meningkatkan kontrol, partisipasi, dan kualitas hidup mereka. Dalam konsep ini, masyarakat didorong untuk aktif terlibat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Selain itu, pemberdayaan juga melibatkan pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah secara mandiri dan akses kendali atas sumber daya yang mendukung perkembangan ekonomi dan sosial juga menjadi bagian integral dari pemberdayaan masyarakat.³⁴

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu panjang dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan membentuk individu dan komunitas agar lebih mandiri, termotivasi dalam memanfaatkan peluang, dan berani mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Beberapa aspek yang diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat meliputi kebutuhan dasar yang belum tercukupi, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan transportasi. Dengan demikian,

³³ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 4.

³⁴ Hasdiansyah, *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat* (Purbalingga, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), 1, <https://repository.penerbiteitureka.com/media/publications/566988-buku-ajar-pemberdayaan-masyarakat-d3da4eb0.pdf>.

pemberdayaan adalah proses perbaikan kehidupan masyarakat yang mengubah kondisi secara positif, termasuk pola pikir, tindakan, dan perekonomian.³⁵

Menurut Mardikanto dan Poerwoko, tujuan pemberdayaan masyarakat melibatkan berbagai upaya perbaikan, antara lain:

- 1) Perbaikan Pendidikan: Pemberdayaan harus dirancang sebagai bentuk pendidikan yang lebih baik. Ini mencakup perbaikan materi, metode, waktu, tempat, serta hubungan antara fasilitator dan penerima manfaat. Selain itu, pendidikan non-formal juga harus mendorong semangat belajar sepanjang hayat tanpa batasan waktu dan usia.
- 2) Perbaikan Aksesibilitas: Semangat belajar sepanjang hayat harus didukung oleh aksesibilitas yang lebih baik. Ini termasuk akses terhadap sumber informasi, inovasi, pembiayaan, produk, peralatan, dan lembaga pemasaran.
- 3) Perbaikan Tindakan: Dengan pendidikan yang ditingkatkan dan aksesibilitas yang lebih baik, diharapkan akan muncul tindakan-tindakan yang semakin baik. Sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan harus mendukung tindakan yang produktif.
- 4) Perbaikan Kelembagaan: Perbaikan kegiatan dan tindakan diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat.

³⁵ Hasdiansyah, *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat*, 7.

Pengembangan jejaring kemitraan dan usaha akan menciptakan posisi tawar yang kuat bagi masyarakat.

- 5) Perbaikan Usaha: Dengan semangat belajar yang terus berkembang, aksesibilitas yang lebih baik, dan kegiatan yang ditingkatkan, diharapkan usaha dan bisnis yang dijalankan akan membaik.
- 6) Perbaikan Pendapatan: Bisnis yang ditingkatkan diharapkan akan meningkatkan pendapatan, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.
- 7) Perbaikan Lingkungan: Pendapatan yang memadai juga dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial. Kerusakan lingkungan seringkali terkait dengan faktor kemiskinan atau keterbatasan pendapatan.
- 8) Perbaikan Kehidupan: Dengan pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan situasi kehidupan setiap keluarga dan masyarakat secara keseluruhan akan membaik.
- 9) Perbaikan Masyarakat: Tujuan akhir adalah menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik, didukung oleh lingkungan yang lebih baik secara fisik dan sosial.³⁶

c. Proses Pemberdayaan

Menurut Adi³⁷, proses pengembangan masyarakat melibatkan serangkaian tahapan intervensi yang sistematis dengan tujuan utama

³⁶ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 6–7.

mencapai pemberdayaan masyarakat. Tahapan ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menghadapi tantangan dan masalah mereka secara mandiri. Berikut adalah penjelasan deskriptif dari setiap tahapan intervensi dalam proses pengembangan masyarakat:

1) Tahap Persiapan (*Engagement*)

Tahap awal ini bertujuan untuk mempersiapkan tim pelaksana dan lapangan agar proses intervensi dapat berjalan dengan efektif. Ada dua elemen kunci yang perlu dipersiapkan:

a) Persiapan Petugas: Anggota tim pelaksana (petugas) perlu menyamakan persepsi dan pendekatan yang akan digunakan dalam pengembangan masyarakat. Mereka harus memahami dengan jelas metode dan strategi yang tepat untuk konteks masyarakat yang akan diintervensi. Ini juga termasuk pelatihan dan diskusi internal agar seluruh anggota tim memiliki visi dan misi yang sama.

b) Persiapan Lapangan: Sebelum terjun ke masyarakat, diperlukan studi kelayakan terhadap wilayah sasaran. Studi ini dapat dilakukan secara formal, misalnya melalui riset dan data statistik, atau secara informal melalui observasi langsung di lapangan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa daerah yang dipilih memang layak dan membutuhkan intervensi.

³⁷ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 21.

Selain itu, petugas harus membangun hubungan baik dengan pemangku kepentingan formal (pemerintah daerah, instansi terkait) untuk mendapatkan izin, serta tokoh-tokoh informal di masyarakat untuk memfasilitasi interaksi dengan warga.³⁸

2) Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Tahap pengkajian adalah proses identifikasi masalah atau kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat serta sumber daya yang mereka miliki. Dalam tahap ini, masyarakat harus dilibatkan secara aktif agar masalah yang diangkat benar-benar berasal dari pandangan mereka sendiri, bukan hasil asumsi petugas.

Masyarakat diajak untuk mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan petugas membantu memfasilitasi penyusunan prioritas dari masalah yang telah diidentifikasi. Dengan demikian, hasil pengkajian ini mencerminkan kebutuhan nyata dan pandangan dari komunitas, yang akan menjadi dasar bagi tahap selanjutnya.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan (*Planning*)

Setelah masalah diidentifikasi, tahap berikutnya adalah merencanakan berbagai alternatif solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Pada tahap ini, petugas kembali melibatkan masyarakat untuk bersama-sama memikirkan bagaimana masalah tersebut dapat diatasi. Masyarakat didorong untuk menyumbangkan ide,

³⁸ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 21.

serta mengembangkan berbagai alternatif program atau kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan sumber daya yang ada. Keterlibatan masyarakat dalam merencanakan solusi sangat penting agar program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan realitas dan kebutuhan lokal.

4) Tahap Formulasi Rencana Aksi (*Action Plan Formulation*)

Tahap ini melibatkan penyusunan rencana aksi yang lebih terperinci. Setelah alternatif kegiatan dibahas, petugas bersama masyarakat merumuskan program dan langkah-langkah spesifik yang akan diambil untuk mengatasi masalah. Pada tahap ini, tujuan jangka pendek dari program sudah mulai dirumuskan, dan petugas serta masyarakat harus memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang ingin dicapai serta bagaimana mencapai tujuan tersebut. Rencana aksi ini penting sebagai panduan untuk implementasi selanjutnya, dengan penekanan pada pembagian peran dan tanggung jawab antara petugas dan warga.

5) Tahap Implementasi Kegiatan (*Implementation*)

Implementasi adalah fase eksekusi dari rencana yang telah disusun. Tahap ini dianggap sebagai salah satu tahapan paling penting dalam pengembangan masyarakat. Semua program dan kegiatan yang telah direncanakan dilaksanakan di lapangan. Keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada kerjasama antara petugas dan masyarakat. Kerjasama yang baik akan memastikan

bahwa program berjalan sesuai rencana, sementara kegagalan dalam kerjasama dapat menyebabkan penyimpangan atau masalah dalam pelaksanaan. Selama tahap implementasi, monitoring juga perlu dilakukan untuk memastikan program berjalan dengan baik.³⁹

6) Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah proses pengawasan yang dilakukan baik oleh petugas maupun masyarakat terhadap program yang sedang berjalan. Dalam evaluasi, penting untuk melibatkan warga agar mereka dapat memantau dan mengevaluasi jalannya program secara internal. Ini tidak hanya memberikan umpan balik bagi perbaikan program, tetapi juga membantu membentuk sistem pengawasan yang lebih mandiri di masa mendatang. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan peluang perbaikan dari program yang telah dilaksanakan.

7) Tahap Terminasi (*Termination*)

Terminasi adalah tahap akhir dari hubungan formal antara petugas dengan komunitas. Terminasi biasanya dilakukan setelah program berakhir, baik karena waktu yang ditetapkan telah habis atau karena anggaran sudah selesai digunakan. Namun, terminasi tidak selalu menunjukkan bahwa masyarakat telah sepenuhnya mandiri. Seringkali, program harus dihentikan meski masyarakat

³⁹ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 22.

belum sepenuhnya siap untuk mandiri. Meski demikian, diharapkan bahwa dengan intervensi yang telah dilakukan, masyarakat dapat terus mengelola sumber daya dan menyelesaikan masalah mereka dengan lebih baik setelah program berakhir.⁴⁰

d. Konsep Dasar Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang berkelanjutan dan berpusat pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. pemberdayaan masyarakat ini tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan komitmen, kerjasama, dan partisipasi aktif dari semua pihak. Konsep dasar yang mendasari pemberdayaan masyarakat menjadi landasan untuk mencapai tujuannya secara efektif dan berkelanjutan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai konsep-konsep dasar tersebut:

1) Partisipasi Aktif

Pemberdayaan masyarakat bukan hanya tentang program dan proyek yang dilakukan oleh pemerintah atau organisasi eksternal. Melainkan, Pemberdayaan masyarakat berpusat pada partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Masyarakat bukan hanya objek, tetapi subjek yang memiliki hak dan tanggung jawab untuk menentukan arah dan tujuan

⁴⁰ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 23.

Pemberdayaan masyarakat. Partisipasi aktif ini memastikan bahwa program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat relevan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

2) Pengembangan Kapasitas

Salah satu tujuan utama Pemberdayaan masyarakat adalah untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri secara mandiri. Hal ini dicapai melalui pengembangan kapasitas, yaitu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat. Pengembangan kapasitas dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan, pendidikan, dan mentoring. Dengan meningkatkan kapasitas masyarakat, mereka menjadi lebih mandiri dan mampu mengambil peran aktif dalam pemberdayaan masyarakat.

3) Kendali Atas Sumber Daya

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya tentang pembangunan infrastruktur atau peningkatan ekonomi. Melainkan, Pemberdayaan masyarakat juga tentang memastikan bahwa masyarakat memiliki kendali atas sumber daya yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Ini termasuk sumber daya alam, tanah, air, dan sumber daya keuangan. Dengan mengendalikan sumber daya mereka sendiri,

masyarakat dapat membuat keputusan yang tepat tentang bagaimana sumber daya tersebut digunakan dan memastikan bahwa mereka mendapatkan manfaat dari pengembangan tersebut.

4) Kemandirian

Tujuan akhir Pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai kemandirian masyarakat. Artinya, masyarakat tidak lagi bergantung pada bantuan eksternal untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Kemandirian dicapai melalui pengembangan kapasitas, kendali atas sumber daya, dan partisipasi aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan mencapai kemandirian, masyarakat menjadi lebih tangguh dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

5) Partnership dan Kolaborasi

Pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Melainkan, Pemberdayaan masyarakat membutuhkan kerjasama dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan akademisi. Kolaborasi ini memungkinkan berbagai pihak untuk menyumbangkan sumber daya, keahlian, dan perspektif mereka untuk mencapai tujuan Pemberdayaan masyarakat bersama.

6) Perubahan Sosial dan Budaya

Pemberdayaan masyarakat seringkali harus mengatasi masalah sosial dan budaya yang menghambat kemajuan dan melanggengkan ketidakadilan. Hal ini dapat mencakup mempromosikan kesetaraan gender, memerangi diskriminasi, dan mendorong norma sosial yang inklusif dan penuh hormat. Dengan mengatasi masalah-masalah ini, pemberdayaan masyarakat dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara di mana semua orang memiliki kesempatan untuk berkembang.⁴¹

d. Konteks dan Ruang Lingkup

1) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial adalah konsep yang sangat relevan dan penting. Ini mencakup serangkaian upaya dan aktivitas yang dirancang untuk memberikan individu, kelompok, atau komunitas kendali atas aspek-aspek sosial dalam kehidupan mereka. Gagasan di balik pemberdayaan adalah bahwa masyarakat yang lebih kuat dan lebih berdaya memiliki potensi untuk mengatasi masalah-masalah sosial, mengurangi ketidaksetaraan, dan meningkatkan kualitas hidup anggotanya.

Salah satu cara utama di mana pemberdayaan masyarakat beroperasi dalam bidang sosial adalah melalui partisipasi aktif. Ini

⁴¹ Hasdiansyah, *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat*, 3–5.

berarti memberikan individu dan kelompok kesempatan untuk berperan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kondisi sosial mereka. Dengan partisipasi aktif, masyarakat dapat merumuskan solusi, memperkuat jaringan sosial, dan memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan.⁴²

2) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ekonomi adalah upaya untuk memberikan individu, kelompok, atau komunitas kendali dan kesempatan yang lebih besar dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka. Tujuannya adalah mengurangi ketidaksetaraan ekonomi, mengatasi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Salah satu cara pemberdayaan ekonomi beroperasi adalah melalui pengembangan keterampilan dan pendidikan ekonomi. Ini mencakup memberikan pelatihan dan pendidikan kepada individu agar mereka memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan bisnis. Dengan meningkatkan keterampilan ini, individu dapat lebih kompeten dalam mencari pekerjaan, memulai usaha sendiri, atau meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan mereka.⁴³

⁴² Hasdiansyah, *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat*, 16–17.

⁴³ Hasdiansyah, *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat*, 20.

3) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang politik

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang politik adalah upaya untuk memberikan individu, kelompok, atau komunitas kendali dan peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan politik yang memengaruhi kehidupan mereka. Ini mencakup berbagai tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi politik, meningkatkan akses terhadap proses politik, dan memastikan bahwa suara dan aspirasi warga didengar dan dihormati.⁴⁴

4) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang lingkungan

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang lingkungan adalah upaya untuk memberikan individu, kelompok, atau komunitas peran yang lebih aktif dalam melindungi dan menjaga kelestarian lingkungan alam mereka. Ini mencakup berbagai langkah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, mempromosikan perilaku berkelanjutan, dan memberikan sumber daya dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjaga lingkungan yang sehat.⁴⁵

⁴⁴ Hasdiansyah, *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat*, 25.

⁴⁵ Hasdiansyah, *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat*, 30.

4. Generasi Muda

a. Definisi Generasi Muda

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) generasi muda adalah kelompok, golongan, atau kaum muda.⁴⁶ Secara etimologi, istilah “generasi muda” berasal dari dua kata, yaitu “generasi” yang artinya angkatan atau turunan, dan “muda” yang berarti belum lama ada. Dengan demikian, generasi muda merujuk pada angkatan atau turunan yang belum lama hidup.

Generasi muda dalam pengertian umum adalah golongan manusia yang berusia 0 – 35 tahun. Secara sosiologis dan praktis, anggota atau pribadi-pribadi yang masuk dalam kelompok itu memiliki pengalaman yang sama, khususnya peristiwa besar yang dialami secara serentak oleh seluruh masyarakat, misalnya generasi pembangunan.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), generasi muda didefinisikan sebagai kelompok usia yang berusia 10 sampai dengan 24 tahun.⁴⁷

BKKBN mensegmentasikan generasi muda menjadi 3 kelompok berdasarkan usia, yaitu:

- 1) Remaja Awal (10-14 tahun): Pada usia ini, individu masih dalam tahap perkembangan fisik dan mental yang pesat. Mereka mulai

⁴⁶ KBBI Online, “Arti kata generasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 22 Mei 2024, <https://kbbi.web.id/generasi>.

⁴⁷ Andrean W Finaka, “Remaja Indonesia, Jadilah Generasi Berencana | Indonesia Baik,” diakses 21 Mei 2024, <https://indonesiabaik.id/infografis/remaja-indonesia-jadilah-generasi-berencana>.

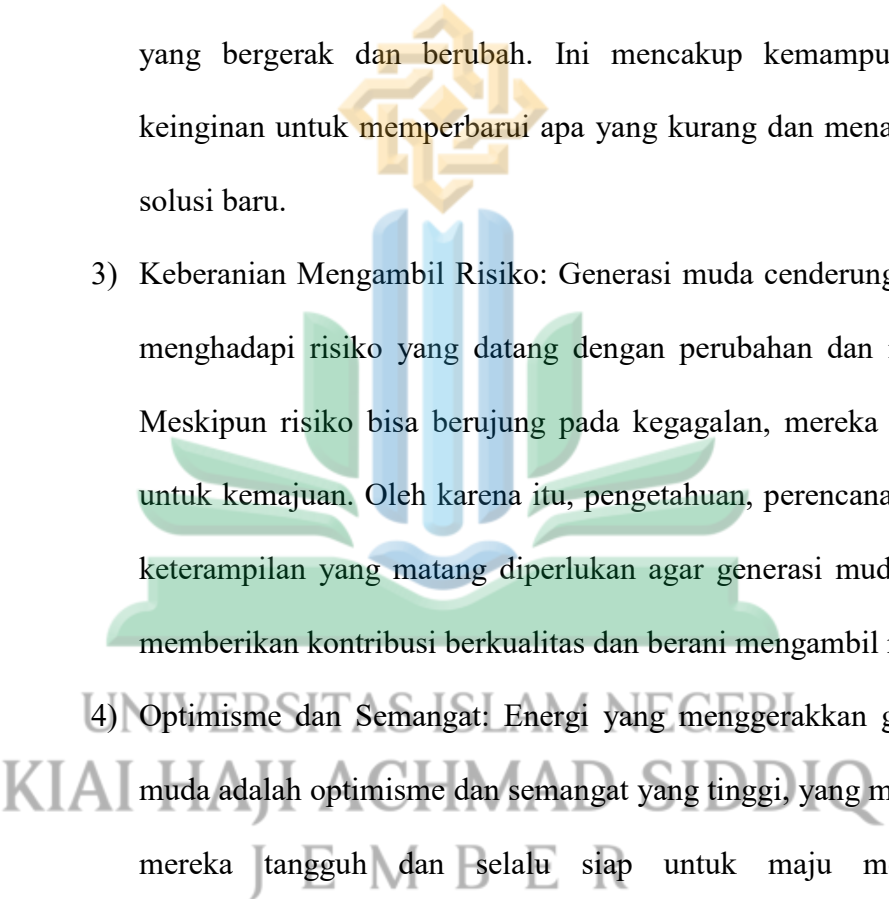
mencari identitas diri dan mengembangkan minat dan bakat mereka.

- 2) Remaja Madya (15-19 tahun): Pada usia ini, individu mulai memasuki masa pubertas dan mengalami perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Mereka juga mulai memikirkan tentang masa depan mereka dan mencari jalan hidup mereka.
- 3) Remaja Lanjut (20-24 tahun): Pada usia ini, individu umumnya telah menyelesaikan pendidikan formal dan memasuki dunia kerja. Mereka mulai mandiri secara finansial dan mulai membangun keluarga mereka sendiri.

b. Potensi Generasi Muda

Pemuda merupakan generasi bangsa yang dimana di pundak mereka terdapat bermacam-macam harapan yang berasal dari generasi lainnya. Pemuda juga dapat disebut sebagai *agent of change* atau agen perubahan karena dalam diri pemuda terdapat semangat juang yang tinggi dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Beberapa potensi yang terdapat pada generasi muda yang masih harus terus dikembangkan ialah sebagai berikut.

- 1) Idealisme dan Pemikiran Kritis: Secara sosiologis, pemuda sering dianggap belum terikat sepenuhnya oleh struktur sosial yang ada, memberi mereka kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan dalam sistem tersebut. Pemikiran kritis ini harus didukung oleh tanggung jawab yang proporsional.

- 
- 2) Dinamisme dan Kreativitas: Dengan idealisme sebagai pendorong, generasi muda memiliki kapasitas untuk kreativitas yang bergerak dan berubah. Ini mencakup kemampuan dan keinginan untuk memperbarui apa yang kurang dan menawarkan solusi baru.
 - 3) Keberanian Mengambil Risiko: Generasi muda cenderung berani menghadapi risiko yang datang dengan perubahan dan inovasi. Meskipun risiko bisa berujung pada kegagalan, mereka penting untuk kemajuan. Oleh karena itu, pengetahuan, perencanaan, dan keterampilan yang matang diperlukan agar generasi muda dapat memberikan kontribusi berkualitas dan berani mengambil risiko.
 - 4) Optimisme dan Semangat: Energi yang menggerakkan generasi muda adalah optimisme dan semangat yang tinggi, yang membuat mereka tangguh dan selalu siap untuk maju meskipun menghadapi kegagalan.
 - 5) Kemandirian dan Disiplin: Keinginan untuk bertindak secara mandiri dan berperilaku dengan cara yang independen adalah karakteristik penting dari generasi muda. Kemandirian ini harus diimbangi dengan disiplin diri yang kuat, memungkinkan mereka untuk memahami batasan yang masuk akal dan memiliki empati terhadap orang lain.⁴⁸

⁴⁸ Hibziki Dzaky Dermawan, "Menggali Potensi Generasi Muda untuk Membentuk Masyarakat Cerdas Era Society 5.0," Sohib, diakses 22 Mei 2024, <https://sohib.indonesiabaik.id/article/menggali-potensi-generasi-muda-rfJxZ>.

c. Kedudukan Generasi Muda Dalam Masyarakat

Pemuda memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur social masyarakat, di mana mereka berkedudukan sebagai:

- 1) Makhluk Moral: Pemuda dianggap sebagai cerminan etika dan moralitas. Mereka diharapkan untuk menjadi contoh dan penilai moral dalam kehidupan berbangsa, menunjukkan perilaku yang baik dan memperbaiki ketidakadilan sosial.
- 2) Makhluk Sosial: Sebagai bagian dari masyarakat, pemuda tidak bisa eksis secara terpisah. Mereka harus hidup berdampingan dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan berbagai norma sosial, kepribadian yang beragam, serta pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat.
- 3) Makhluk Individual: Meskipun memiliki kebebasan individu, pemuda harus menggunakan kebebasan tersebut dengan bertanggung jawab. Mereka harus mempertimbangkan konsekuensi tindakan mereka terhadap diri sendiri, masyarakat, dan juga dalam konteks spiritual terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

5. Kearifan Lokal

a. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal, berdasarkan pengalaman dan adaptasi mereka terhadap lingkungan dan kondisi sosialnya. Pengetahuan ini biasanya tidak tertulis,

diwariskan secara turun-temurun, dan mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian, pengobatan, pengelolaan lingkungan, hubungan sosial, dan tata pemerintahan.⁴⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.⁵⁰

Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.⁵¹

Kearifan lokal mencerminkan kekayaan pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal selama bertahun-tahun. Kearifan ini terakumulasi melalui pengalaman-pengalaman sehari-hari masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi sosial mereka.

⁴⁹ Suyono Suyatno, "Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek," diakses 15 Desember 2023, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/805/revitalisasi-kearifan-lokal-sebagai-upaya-penguatan-identitas-keindonesiaan>.

⁵⁰ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (1 Oktober 2018): 18, <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.

⁵¹ Njatrijani, 18.

b. Karakteristik Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan nilai-nilai dan etika budaya masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari kearifan lokal:

- 1) Penanda Identitas Komunitas: Kearifan lokal berfungsi sebagai simbol atau ciri khas yang membedakan suatu komunitas dari komunitas lainnya.
- 2) Perikat Sosial: Kearifan lokal menjadi elemen yang mempererat hubungan antarwarga, menghubungkan berbagai kelompok sosial, agama, dan kepercayaan, serta menciptakan rasa persatuan di dalam komunitas.
- 3) Membangun Kebersamaan: Kearifan lokal memberikan kontribusi dalam memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas, menciptakan ikatan yang saling mendukung.
- 4) Mengubah Pola Pikir dan Hubungan Sosial: Kearifan lokal dapat mempengaruhi pola pikir dan hubungan antara individu dan kelompok, dengan meletakkan kebudayaan bersama sebagai dasar yang dapat menyatukan.
- 5) Menjaga Solidaritas dan Menghindari Ancaman: Kearifan lokal berperan sebagai mekanisme untuk menjaga solidaritas dalam komunitas dan mencegah hal-hal yang dapat merusak hubungan sosial atau mengikis nilai-nilai kebersamaan.⁵²

⁵² Mochammad Shofwan, Nasobi Niki Suma, dan Jelita Citrawati Jihan, "Characteristics Of Indigenous Culture And Disaster Management Osing Tribe, Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency," *Fenomena* 21, no. 2 (12 Desember 2022): 286, <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.130>.

Kearifan lokal merupakan aspek penting yang membantu masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman dan pengaruh luar. Ini menciptakan keanekaragaman budaya yang kaya dan dinamis yang menjadi ciri khas suatu bangsa atau komunitas.

c. Peran Kearifan Lokal Bagi Masyarakat

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi positif dari kearifan lokal:

- 1) Konservasi dan Pelestarian Sumber Daya Alam: Kearifan lokal membantu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Masyarakat lokal memahami cara berinteraksi dengan alam secara bijaksana, sehingga sumber daya alam dapat terjaga dengan baik.
- 2) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM): Kearifan lokal juga berkontribusi pada pengembangan individu dan komunitas. Nilai-nilai lokal membentuk karakter dan etika masyarakat, yang pada gilirannya memperkaya kualitas sumber daya manusia.
- 3) Pengembangan Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan: Kearifan lokal mengandung pengetahuan tradisional dan budaya yang dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Ini membantu dalam

memperkaya kebudayaan dan memperluas pemahaman tentang ilmu pengetahuan.

- 4) Petuah, Kepercayaan, Sastra, dan Pantangan: Kearifan lokal juga mencakup ajaran-ajaran, kepercayaan, cerita sastra, dan aturan-aturan yang mengatur perilaku masyarakat. Ini membentuk norma-norma dan panduan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³
- 5) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat: Kearifan lokal dapat menjadi sumber pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 6) Menjaga kelestarian lingkungan: Kearifan lokal biasanya mengandung nilai-nilai dan praktik-praktik yang ramah lingkungan.
- 7) Meningkatkan partisipasi masyarakat: Kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk memobilisasi masyarakat dan melibatkan mereka dalam proses pembangunan.
- 8) Memperkuat jati diri masyarakat: Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas dan jati diri masyarakat.⁵⁴

d. Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah warisan budaya yang berharga, bagaikan harta karun yang tertanam di berbagai penjuru nusantara. Kearifan ini

⁵³ Balqis Fallahnda, "Ciri-Ciri Kearifan Lokal, Bentuk, Manfaat, Contoh, dan Fungsinya," *tirto.id*, 26 Januari 2024, <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-fungsi-karakteristik-dan-ciri-cirinya-f9mi>.

⁵⁴ Umam, "Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya," *Gramedia Literasi* (blog), 4 Agustus 2022, <https://gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/>.

tidak hanya berupa benda-benda fisik, tetapi juga nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Kearifan lokal memiliki dua wujud utama:

1) Kearifan Lokal Berwujud Nyata (*Tangible*)

Wujud nyata kearifan lokal dapat dilihat dan disentuh secara langsung. Contohnya:

- a) Teksual: Naskah kuno, kitab tradisional, primbon, kalender, dan prasi. Naskah-naskah ini menjadi penjaga pengetahuan dan tradisi leluhur.⁵⁵
- b) Teknologi: Sistem irigasi tradisional seperti subak di Bali dan terasering di Jawa Barat. Sistem-sistem ini merupakan hasil adaptasi masyarakat dengan lingkungannya.
- c) Arsitektur: Rumah adat dengan desainnya yang unik dan penuh makna, mencerminkan kearifan lokal dalam beradaptasi dengan alam dan budaya. Contohnya rumah Gadang di Minangkabau dan rumah Honai di Papua.
- d) Benda Seni: Batik, wayang kulit, ukiran kayu, dan berbagai karya seni lainnya. Benda-benda seni ini tidak hanya indah, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.
- e) Sistem Mata Pencaharian: Sistem pertanian tradisional seperti tegalan dan ladang, sistem perikanan tradisional, dan sistem

⁵⁵ Balqis Fallahnda, "Ciri-Ciri Kearifan Lokal, Bentuk, Manfaat, Contoh, dan Fungsinya." *tirto.id*, 26 Januari 2024, <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-fungsi-karakteristik-dan-ciri-cirinya-f9mi>.

peternakan tradisional. Sistem-sistem ini merupakan hasil adaptasi masyarakat dengan sumber daya alam di daerahnya.

f) Makanan Tradisional: Rendang, nasi goreng, gudeg, dan berbagai makanan khas daerah lainnya. Makanan tradisional ini tidak hanya lezat, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

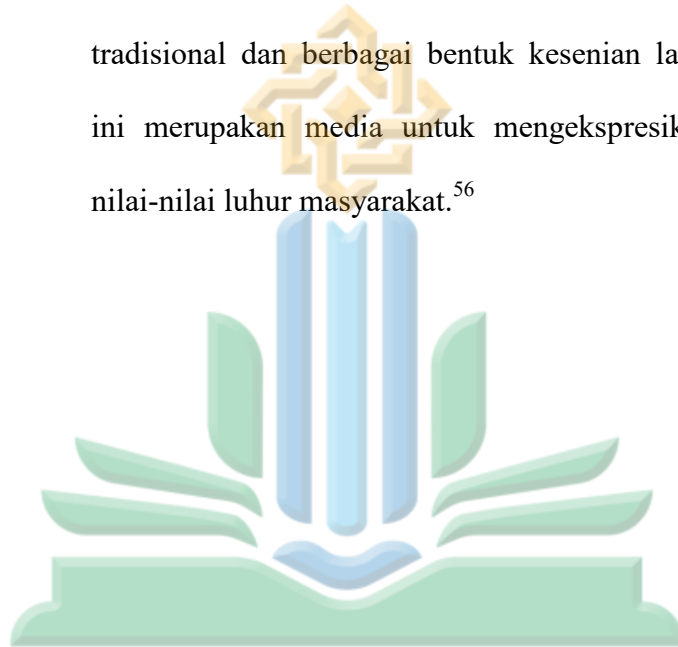
2) Kearifan Lokal Tidak Berwujud (*Intangible*)

Kearifan lokal tak berwujud tidak dapat dilihat secara fisik, namun nilainya meresap dalam jiwa masyarakat.

Contohnya:

- a) Nilai-nilai: Gotong royong, musyawarah mufakat, menghormati alam, dan nilai-nilai luhur lainnya. Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup masyarakat dan menjaga keharmonisan dalam komunitas.
- b) Sistem Kepercayaan: Animisme, dinamisme, kepercayaan kepada leluhur, dan berbagai sistem kepercayaan lainnya. Sistem-sistem kepercayaan ini memberikan makna dan spiritualitas bagi kehidupan masyarakat.
- c) Adat Istiadat: Upacara adat, ritual, tradisi lisan, dan berbagai adat istiadat lainnya. Adat istiadat ini memperkuat identitas budaya dan menjaga kelestarian tradisi leluhur.
- d) Pengetahuan: Pengetahuan tentang tanaman obat, teknik bertani, astronomi, dan berbagai pengetahuan tradisional lainnya. Pengetahuan ini merupakan hasil akumulasi pengalaman dan kearifan masyarakat selama berabad-abad.

- e) Kesenian: Tari tradisional, musik tradisional, cerita rakyat, nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional dan berbagai bentuk kesenian lainnya. Kesenian ini merupakan media untuk mengekspresikan budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat.⁵⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁶ Balqis Fallahnda, "Ciri-Ciri Kearifan Lokal, Bentuk, Manfaat, Contoh, dan Fungsinya." *tirto.id*, 26 Januari 2024, <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-fungsi-karakteristik-dan-ciri-cirinya-f9mi>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

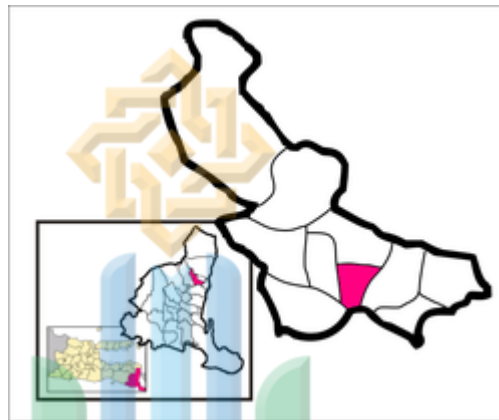
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini digunakan karena peneliti memaparkan hasil penelitiannya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu penelitian diharapkan mendapatkan data yang mendalam, serta mendapatkan suatu data yang bermakna. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.⁵⁷

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif analitik, yang diformulasikan untuk menggali informasi terkait peran Sekolah Adat Pesinaan dalam memberdayakan generasi muda dengan basis kearifan lokal di Desa Olehsari, Banyuwangi. Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, fakta, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang menjadi fokus penelitian.⁵⁸

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV., 2013), 9.

⁵⁸ Lilya Susanti, *Modul Metode Penelitian* (Malang: Departemen Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Brawijaya, 2016).

B. Lokasi Penelitian



Gambar 3.1

Peta Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Peneliti memilih tempat meneliti di *Sawah Art Space*, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi⁵⁹ adalah karena di tempat itulah Sekolah Adat Pesinauan berada. Sekolah Adat Pesinauan adalah lembaga pendidikan nonformal yang didirikan oleh masyarakat adat Osing di Desa Olehsari. Sekolah ini bertujuan untuk melestarikan budaya lokal Osing, khususnya kepada generasi muda.

Dengan memilih *Sawah Art Space* sebagai tempat penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat mengenai peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan guru, siswa, dan masyarakat sekitar Sekolah Adat Pesinauan. Peneliti juga dapat mengamati kegiatan yang dilakukan di Sekolah Adat Pesinauan.

Selain itu, pemilihan tempat penelitian di *Sawah Art Space* juga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. *Sawah Art Space*

⁵⁹ Akbar Wiyana, "Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - AMAN | PD AMAN Osing Meresmikan Berdirinya Sekolah Adat Pesinauan."

merupakan tempat yang strategis dan mudah dijangkau. Fasilitas di Sawah *Art Space* juga memadai untuk mendukung kegiatan penelitian.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang peneliti gunakan saat di lapangan yaitu purposive sampling. Pemilihan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* adalah tepat karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal. Dengan teknik *purposive sampling*, peneliti dapat memilih subjek penelitian yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.⁶⁰

Subjek penelitian dipilih dengan kriteria sebagaimana berikut : individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam lembaga yang menjadi fokus penelitian, serta bersedia menjadi narasumber. Mereka harus memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah, tujuan, program, tantangan, serta aktivitas sehari-hari lembaga tersebut. Selain itu, subjek harus mencakup pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan, baik sebagai pengajar maupun pelajar yang telah aktif dalam kurun waktu dua tahun terakhir, untuk memberikan perspektif yang kaya mengenai praktik kearifan lokal dan pemberdayaan. Kriteria juga meliputi anggota komunitas yang memiliki interaksi langsung dengan lembaga, agar penelitian dapat memperoleh sudut pandang yang komprehensif terkait

⁶⁰ Moh Miftachul Choiri dan Umar sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. oleh Dr. Anwar Mujahidin (CV. Nata Karya, 2019), 114, <http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>.

dampak lembaga terhadap masyarakat, khususnya dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, informan kunci dalam penelitian ini adalah pemimpin atau pengelola lembaga yang memahami sejarah, tujuan, dan program lembaga, serta pengajar yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan pemberdayaan terkait kearifan lokal. Sementara itu, informan pendukung adalah pelajar yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dalam lembaga tersebut, serta anggota komunitas yang memiliki interaksi langsung dengan lembaga dan dapat memberikan perspektif mengenai dampak lembaga terhadap masyarakat dan pelestarian budaya lokal. Subjek penelitian yang dipilih peneliti adalah:

1. Slamet Dharjo sebagai pendiri sekaligus ketua pelaksana Sekolah Adat Pesinauan.

Slamet Dharjo memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang Sekolah Adat Pesinauan, mulai dari sejarah berdirinya, tujuan, program-program, hingga tantangan yang dihadapi.

2. Guru Sekolah Adat Pesinauan.

Guru memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah Adat Pesinauan. Guru Sekolah Adat Pesinauan yang dipilih peneliti dalam subjek penelitian adalah guru dengan kriteria sebagaimana berikut :

- a. Dua orang guru yang aktif dalam mengajar di Sekolah Adat Pesinauan dalam kurun waktu 2 tahun terakhir.

Memilih dua guru dapat menjadi solusi yang lebih praktis dan efisien daripada melibatkan populasi yang lebih besar. Hal ini memungkinkan untuk fokus pada pengumpulan data dan analisis yang lebih mendalam dengan sumber daya yang tersedia.

Guru yang aktif mengajar selama 2 tahun terakhir memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan kurikulum dan praktik pemberdayaan di Sekolah Adat Pesinauan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan informasi yang kaya dan terpercaya tentang peran mereka dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan.

- b. Fokus pada mata pelajaran yang terkait dengan kearifan lokal dan pemberdayaan.

Guru yang mengajar mata pelajaran terkait kearifan lokal dan pemberdayaan memiliki pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya lokal yang ditanamkan kepada siswa. Mereka juga memiliki pemahaman tentang strategi dan metode pemberdayaan yang diterapkan di Sekolah Adat untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka.

- c. Berkenan dijadikan narasumber oleh peneliti.

Guru yang berkenan dijadikan narasumber oleh peneliti menunjukkan keterbukaan dan kemauan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Hal ini penting untuk membangun hubungan baik dan mendapatkan informasi yang akurat selama proses penelitian.

3. Siswa Sekolah Adat Pesinauan.

Siswa memiliki pengalaman langsung tentang pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah Adat Pesinauan. Siswa Sekolah Adat Pesinauan yang dipilih peneliti dalam subjek penelitian adalah siswa dengan kriteria sebagaimana berikut :

- a. Dua murid yang aktif dalam belajar di Sekolah Adat Pesinauan dalam kurun waktu 2 tahun terakhir.

Memilih dua murid dapat menjadi solusi yang lebih praktis dan efisien daripada melibatkan populasi yang lebih besar. Hal ini memungkinkan untuk fokus pada pengumpulan data dan analisis yang lebih mendalam dengan sumber daya yang tersedia.

Murid yang aktif belajar selama 2 tahun terakhir memiliki pengalaman langsung dengan kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan pemberdayaan yang diterapkan di Sekolah Adat. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan informasi yang kaya dan autentik tentang bagaimana sekolah telah membantu mereka belajar, berkembang, dan mempersiapkan diri untuk masa depan.

- b. Kurang lebih yang berusia 10 sampai dengan 24 tahun.

Pemilihan murid dengan usia 10 sampai dengan 24 tahun memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang beragam dari berbagai tingkatan kelas dan kelompok usia. Hal ini penting untuk memahami dampak Sekolah Adat pada siswa di berbagai tahap perkembangan dan bagaimana manfaatnya dapat bervariasi.

- c. Berkenan dijadikan oleh narasumber oleh peneliti.

Murid yang berkenan dijadikan narasumber oleh peneliti menunjukkan keterbukaan dan kemauan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang Sekolah Adat. Hal ini penting untuk membangun hubungan baik dan mendapatkan informasi yang jujur dan terbuka dari sudut pandang siswa.

4. Masyarakat sekitar Sekolah Adat Pesinauan.

Masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang peran Sekolah Adat Pesinauan dalam masyarakat. Masyarakat yang dipilih peneliti dalam subjek penelitian adalah Masyarakat dengan kriteria sebagaimana berikut :

- a. Dua orang masyarakat Desa Olehsari yang berinteraksi langsung dalam perkembangan sekitar sekolah adat dalam 2 tahun terakhir.

Memilih dua Masyarakat desa Olehsari yang berinteraksi langsung dalam perkembangan sekitar sekolah adat dapat menjadi solusi yang lebih praktis dan efisien daripada melibatkan populasi yang lebih besar. Hal ini memungkinkan untuk fokus pada pengumpulan data dan analisis yang lebih mendalam dengan sumber daya yang tersedia.

Masyarakat yang berinteraksi langsung dengan Sekolah Adat dalam 2 tahun terakhir memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana Sekolah Adat telah berkembang dan berdampak pada Desa. Mereka dapat memberikan informasi tentang partisipasi masyarakat

dalam kegiatan sekolah, perubahan positif yang mereka amati pada generasi muda, dan peran sekolah dalam melestarikan budaya lokal.

- b. Berkenan dijadikan oleh narasumber oleh peneliti.

Masyarakat yang berkenan dijadikan narasumber oleh peneliti menunjukkan keterbukaan dan kemauan untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka tentang sekolah. Hal ini penting untuk membangun hubungan baik dan mendapatkan informasi yang valid dan terpercaya dari sudut pandang masyarakat.

Dengan memilih subjek penelitian yang tepat, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat mengenai peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat suatu metode yang krusial untuk dikuasai agar usaha penelitian tidak menjadi sia-sia, yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu pendekatan yang diterapkan untuk menghimpun informasi dari lapangan dengan tujuan agar hasil penelitian memiliki nilai manfaat dan dapat menghasilkan teori atau temuan baru. Tanpa penguasaan metode pengumpulan data, tujuan penelitian dapat menjadi tidak bermakna. Beberapa teknik pengumpulan data yang menjadi fokus meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶¹

⁶¹ Moh Miftachul Choiri dan Umar sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 58.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab lisan antara peneliti dan informan. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semiterstruktur, atau tidak terstruktur.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan cara peneliti mendatangi informan dan melakukan tanya jawab secara langsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam untuk memudahkan peneliti dalam mencatat hasil wawancara.

Wawancara dengan informan dapat memberikan data yang lebih mendalam dan akurat mengenai peran, dampak, hingga faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal. Informan dapat memberikan informasi tentang sejarah, tujuan, program-program, hingga tantangan yang dihadapi oleh Sekolah Adat Pesinauan.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur, semiterstruktur, atau tidak terstruktur.⁶³

⁶² Moh Miftachul Choiri dan Umar sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 59.

⁶³ Moh Miftachul Choiri dan Umar sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 67.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur dilakukan dengan cara peneliti mendatangi Sekolah Adat Pesinauan dan mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah Adat Pesinauan.

Observasi dengan menggunakan metode ini dapat memberikan data yang lebih lengkap dan akurat mengenai peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal. Peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah Adat Pesinauan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen dapat berupa buku, artikel, foto, video, dan lain-lain.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang peran, dampak, hingga faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Sekolah Adat Pesinauan.

Dokumentasi dapat memberikan data yang lebih objektif dan akurat mengenai peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal. Peneliti dapat memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi.

⁶⁴ Moh Miftachul Choiri dan Umar sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 72.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi untuk memberikan data yang lebih lengkap dan akurat mengenai peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan.⁶⁵ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu dari data ke teori.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat.

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, kemudian diuraikan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Data-data yang telah dianalisis secara deskriptif kemudian dianalisis secara tematik. Data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan gambaran yang jelas dan akurat mengenai peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 244.

Berikut adalah beberapa langkah dalam analisis data penelitian ini:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara meringkas, memilah, dan mengkategorikan data yang telah dikumpulkan.⁶⁶

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁷

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah proses menginterpretasi data berdasarkan kategori-kategori yang telah dikembangkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil analisis data. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis data dengan data yang telah dikumpulkan.⁶⁸

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Analisis data dilakukan untuk menghasilkan gambaran yang jelas dan akurat mengenai peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 247.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 249.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 252.

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi konsep validitas data melalui penerapan triangulasi. Pentingnya pengujian keabsahan data ini tidak dapat diabaikan karena bertujuan untuk menilai sejauh mana tingkat kepercayaan terhadap temuan yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan realitas yang sedang diselidiki. Triangulasi dalam konteks pengujian kredibilitas diartikan sebagai upaya untuk memverifikasi data⁶⁹ melalui pendekatan yang beragam, baik dari berbagai sumber, metode pengumpulan data, maupun rentang waktu yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai strategi untuk memvalidasi dan memperkuat keandalan hasil temuan penelitian.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁰ contoh untuk mengetahui data tentang peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi, maka peneliti melakukan wawancara dengan Slamet Dharjo sebagai pendiri sekaligus ketua pelaksana Sekolah Adat Pesinauan lalu di kroscek dengan hasil wawancara murid-murid Sekolah Adat Pesinauan. Jika dirasa kurang, peneliti mencari data informasi kepada

⁶⁹ Moh Miftachul Choiri dan Umar sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 94.

⁷⁰ Moh Miftachul Choiri dan Umar sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 94.

sumber lain, bisa guru- guru sekolah adat atau tokoh- tokoh yang berperan di lokasi penelitian dan juga masyarakat setempat. Kemudian dari empat data tersebut dideskripsikan dan dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek ulang dengan observasi dan dokumentasi. Misalnya data diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.⁷¹ Contoh ketika melakukan pengumpulan data tentang peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi, dengan tehnik wawancara dirasa kurang, peneliti mencari informasi dengan teknik lain, bisa dikuatkan dengan observasi atau dokumenter.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian antara lain:

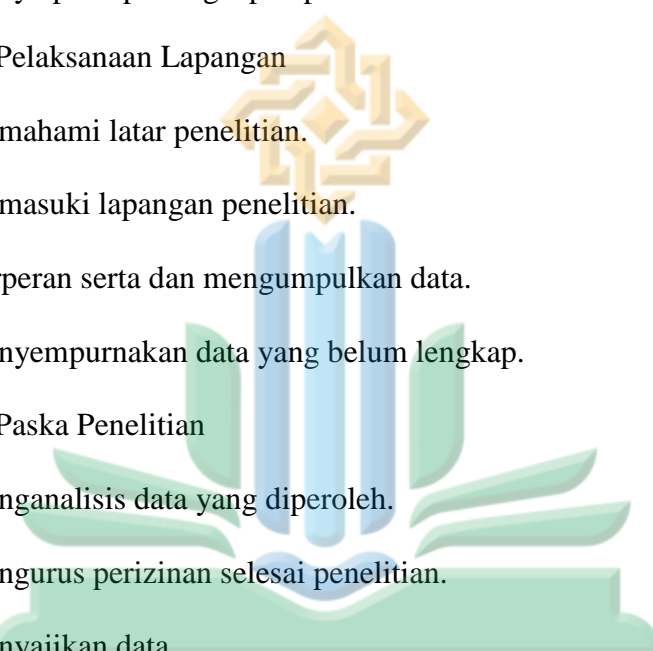
1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan terdiri dari lima bagian, yakni meliputi:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perijinan.

⁷¹ Moh Miftachul Choiri dan Umar sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 95.

- d. Memilih informan.
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan Lapangan
 - a. Memahami latar penelitian.
 - b. Memasuki lapangan penelitian.
 - c. Berperan serta dan mengumpulkan data.
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap.
3. Tahap Paska Penelitian
 - a. Menganalisis data yang diperoleh.
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian.
 - c. Menyajikan data.
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Desa Olehsari

Suku Osing atau dikenal juga dengan Laros (akronim dari *Lare Osing*) atau *Wong Blambangan* merupakan suku bangsa asli Banyuwangi yang tinggal dan menetap di bekas tanah kekuasaan Kerajaan Blambangan. Meskipun berada di Pulau Jawa, Suku Osing berbicara menggunakan bahasanya sendiri, yaitu Bahasa Osing yang berasal dari pengaruh bahasa Bali dan turunan langsung bahasa Jawa Kuno.

Di Banyuwangi, Suku Osing dapat ditemui di Kecamatan Giri, Kecamatan Songgon, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Blimbingsari, Kecamatan Kabat, Kecamatan Licin, Kecamatan Glagah, dan sebagian berada di Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Kalipuro, serta Kecamatan Sempu. Suku Osing dianggap sebagai masyarakat asli dari Banyuwangi yang disebut sebagai Tanah Blambangan. Suku ini menyebar di desa-desa pertanian subur di bagian tengah dan timur Banyuwangi. Sekilas tradisi, budaya, dan bahasa Suku Osing memiliki kemiripan dengan Suku Jawa dan Suku Bali. Namun demikian, Suku Osing bukanlah bagian dari Suku Jawa atau Suku Bali.⁷²

⁷² Sukandar dkk., *Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur Volume 2 (Selatan Jawa Timur)* (Surabaya: Bidang Kelautan, Pesisir, dan Pengawasan, Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2016), <http://bpp.fpik.ub.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/Profil-Desa-Pesisir-Selatan-Jawa-Timur-Vol-2.pdf>.

Penyebaran Suku Osing yang paling banyak berada di Kecamatan Glagah, salah satunya di Desa Olehsari. Desa Olehsari adalah desa yang terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 3,59 kilometer persegi dan terdiri dari dua dusun: Dusun Joyosari dan Dusun Krajan. Desa Olehsari yang mempunyai penduduk sebanyak 2.471 Jiwa dengan luas wilayah 254.465 Ha. yang berbatasan dengan desa tetangga :

Sebelah Utara : Desa Kemiren
 sebelah Timur : Kel. Banjarsari
 Sebelah Selatan : Desa Pendarungan Kec. Kabat
 Sebelah Barat :Desa Glagah

Awalnya, Desa Olehsari merupakan pecahan dari Desa Glagah dan masuk ke dalam Pedukuhan Glagah, yaitu Dukuh Uli-Ulian. Menurut cerita dari para sesepuh Desa, kata “Uli-ulian” berasal dari “*Sak Uli-ulie*,” yang dalam Bahasa Indonesia berarti “sedapat-dapatnya.” Pada tahun 1924, Dukuh Uli-ulian resmi menjadi Desa sendiri dengan nama Desa Uli-ulian, dipimpin oleh Kepala Desa pertama bernama Lurah Saleh. Kemudian, pada tahun 1966, Desa Uli-ulian mengubah namanya menjadi Desa Olehsari atas inisiatif Kepala Desa keenam, Hadmari Mangun Pranoto.⁷³

Desa Olehsari dikenal karena ritual adat Seblang. Seblang adalah tarian yang memiliki makna mendalam dan berfungsi sebagai ungkapan

⁷³ Pemerintah Desa Olehsari, “Sejarah Desa Olehsari – Desa Olehsari,” diakses 12 September 2024, <https://desaolehsari.com/sejarah-des-olehsari/>.

rasa syukur serta membersihkan desa dari mara bahaya. Sebelum proses Seblang, dilakukan selamatan untuk memohon izin dan kelancaran acara. Seblang Olehsari mengajarkan pentingnya bercocok tanam, menjaga kesuburan, perlindungan, dan keanekaragaman pangan. Ritual ini menjadi salah satu ikon budaya Banyuwangi yang masih eksis hingga sekarang.

2. Profil Sekolah Adat Pesinauan

a. Biografi Sekolah Adat Pesinauan

Sekolah Adat Pesinauan berdiri pada 28 Januari 2021 di Banyuwangi, Jawa Timur, sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Osing. Pendirian ini merupakan realisasi dari gagasan yang telah lama bergema sejak tahun 2016, hasil inisiasi Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Kelembagaan Pesinauan secara resmi diakui melalui Keputusan Menkumham RI Nomor AHU-000326.AHA.01.07 tahun 2022, menandai pengakuan formalnya sebagai sekolah adat yang sah. Sekolah ini berlokasi di Sawah *Art Space*, Dusun Joyosari, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.⁷⁴

Pesinauan didirikan sebagai respons terhadap tantangan modernisasi dan teknologi yang sering kali mengikis identitas masyarakat adat. Pendidikan formal cenderung memaksa anak-anak adat untuk meninggalkan kampung halamannya, sementara pengetahuan adat yang diwariskan selama ratusan tahun justru mampu memberikan kehidupan mandiri dan berkelanjutan. Melalui Pesinauan,

⁷⁴ Pesinauan, “*Merawat Tradisi Mewarisi Weluri*” (Sekretariat Pesinauan, 2023), 1.

pendidikan berbasis adat dikembangkan agar generasi muda tetap terhubung dengan budaya mereka sekaligus mengikuti perkembangan zaman.⁷⁵

Nama Pesinauan, yang dalam bahasa Osing berarti "pembelajaran", merefleksikan tujuan sekolah ini sebagai wahana untuk mengajarkan, mewariskan, dan memperkuat jati diri masyarakat adat Osing, khususnya bagi generasi muda. Berbeda dari sekolah formal pada umumnya, Pesinauan mengedepankan fleksibilitas dalam kurikulum, manajemen, tempat, dan waktu penyelenggaraan, dengan mengutamakan kesederhanaan dan nilai-nilai budaya.

b. Visi dan Tujuan

Sekolah adat pesinauan hadir sebagai sarana pendidikan informal untuk melestarikan budaya Osing yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Dengan pendekatan yang fleksibel dan sederhana, sekolah adat Pesinauan mengajarkan adat istiadat, filosofi budaya, dan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Tujuan utamanya adalah memperkuat jati diri masyarakat adat Osing melalui pendidikan yang relevan dengan kebutuhan mereka.

⁷⁵ Pesinauan, *Merawat Tradisi Mewarisi Weluri*, 8.

Sekolah adat pesinauan bertujuan untuk:

- 1) Melestarikan adat dan tradisi Osing.
- 2) Mempersiapkan generasi muda untuk menjaga dan mengembangkan budaya lokal.
- 3) Membentuk masyarakat adat yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan bermartabat secara budaya.

c. Kurikulum dan Program Pendidikan

Sekolah adat pesinauan tidak seperti sekolah formal pada umumnya. Kurikulum, manajemen, dan jadwalnya dirancang secara fleksibel untuk mendukung pendidikan yang adaptif. Materi yang diajarkan mencakup:

- 1) Budaya: Bahasa Osing, kesenian, adat istiadat, dan makanan tradisional.
- 2) Ekologi: Pengetahuan lingkungan, pemanfaatan tumbuhan, dan pengelolaan sumber daya alam.
- 3) Kesehatan: Penggunaan tanaman obat tradisional dan gaya hidup sehat.
- 4) Ekonomi Kreatif: Kewirausahaan berbasis budaya lokal.
- 5) Hukum dan Advokasi: Nilai-nilai toleransi, hukum adat, dan advokasi masyarakat adat.

Berikut adalah beberapa program yang dilaksanakan oleh Sekolah Adat Pesinauan sebagai bagian dari upaya melestarikan dan menginternalisasi kearifan lokal di kalangan generasi muda:

Tabel 4.1
Tabel nama program

No	Kategori	Gambar kegiatan
1	Budaya	<p>a. Kelas gerak dasar tari tradisi</p>  <p>Pada tanggal 21 Februari 2021, peserta didik Sekolah Adat Pesinauan mengikuti kelas gerak dasar tari tradisi di sebuah lapangan terbuka yang dikelilingi pepohonan (lapan pesinauan). Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dan remaja yang tampak antusias berlatih gerakan tari tradisional. Mereka membentuk kelompok-kelompok kecil, di mana satu kelompok tampak membuat lingkaran kecil dan melakukan gerakan secara bersama-sama. Dalam suasana yang santai dan ceria, peserta didik diajarkan berbagai gerakan dasar tari tradisional oleh pendamping atau instruktur. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan, melestarikan, dan menanamkan kecintaan terhadap budaya tari tradisional kepada generasi muda.</p> <p>b. Kelas pencak sumping</p>  <p>Pada tanggal 5 April 2021, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan mengikuti kelas tari Pencak Sumping di sebuah lapangan terbuka yang dikelilingi pepohonan dan saung tradisional. Kegiatan ini diikuti oleh anak-</p>

anak dan remaja yang tampak antusias dan fokus dalam mempraktikkan gerakan tari Pencak Sumping. Mereka berbaris membentuk formasi tertentu sambil memperagakan pose-pose khas dari tarian ini, dengan pakaian yang mendukung nuansa tradisional. Dalam suasana yang alami dan asri, kegiatan ini dilaksanakan dengan bimbingan seorang instruktur atau pendamping. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melestarikan budaya lokal, serta menanamkan nilai seni, kedisiplinan, dan kebersamaan kepada generasi muda.

c. Kelas tari gandrung



Pada tanggal 29 Juli 2022, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas tari Gandrung di aula utama Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dan remaja perempuan yang tampak bersemangat menampilkan gerakan tarian dengan selendang merah di tangan mereka. Aula tersebut dihiasi dengan dekorasi berwarna-warni, menciptakan suasana meriah dan mendukung latihan tari tradisional ini. Dengan bimbingan instruktur, para peserta diajarkan gerakan khas tari Gandrung, yang merupakan tarian tradisional dari Banyuwangi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melestarikan budaya lokal serta mengajarkan nilai seni, keterampilan, dan kebanggaan terhadap warisan budaya kepada generasi muda.

d. Kelas tata busana gandrung dan jaranan buto



Pada tanggal 26 Agustus 2022, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas tata busana *gandrung* dan *jaranan buto* di aula utama Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dan remaja, baik laki-laki maupun perempuan, yang tampak antusias mendengarkan penjelasan dari tutor. Dari gambar tersebut, terlihat salah satu peserta didik mengenakan pakaian tarian yang digunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta lainnya. Aula dihiasi dengan dekorasi berwarna-warni khas hiasan suku Osing. Dengan bimbingan tutor, para peserta diajarkan nama-nama bagian dari busana tarian tersebut. Tujuan kegiatan ini adalah mengenalkan beragam istilah dalam tata busana tarian yang memiliki filosofi tersendiri, melestarikan budaya lokal, serta mengajarkan nilai seni, keterampilan, dan kebanggaan terhadap warisan budaya kepada generasi muda.

e. Kelas burdah



Pada tanggal 13 Oktober 2022, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas burdah di halaman sekolah dengan menggelar tikar sebagai

pendukung kegiatan ini. Kegiatan tersebut diikuti oleh remaja hingga orang dewasa, serta didampingi oleh masyarakat setempat dan dibimbing oleh tutor yang ahli di bidangnya. Di bawah bimbingan tutor, para peserta diajarkan cara memainkan alat musik burdah dan melantunkan syair atau pujian kepada Nabi Muhammad secara bersama-sama. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad dengan mengombinasikannya melalui seni tradisional, sehingga para remaja lebih tertarik mempelajari adat dan tradisi yang hampir memudar.

f. Kelas lontar yusuf



Pada tanggal 9 November 2022, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas pembacaan lontar yusuf di salah satu pondokan di Sekolah Adat Pesinauan. Pondokan tersebut mencirikan bangunan adat suku Osing, terutama terlihat dari bentuk atapnya yang khas. Kegiatan ini diikuti oleh remaja laki-laki yang tampak khidmat mendengarkan lantunan lontar yusuf berisikan tentang kisah-kisah nabi yang dikutip dari Al-Qura'an. Dengan bimbingan tutor yang ahli di bidangnya, para peserta diajarkan cara membaca lontar dengan berbagai nada khas. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melestarikan budaya lokal, memperkenalkan kandungan yang terdapat dalam lontar, serta menanamkan kecintaan terhadap warisan budaya kepada generasi muda.

g. Kelas mocoan lontar hadis dagang



Pada tanggal 12 Desember 2022, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas pembacaan hadis dagang bertempat di aula utama Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini diikuti oleh remaja hingga laki-laki dewasa beserta masyarakat setempat yang ikut hadir tampak khidmat mendengarkan dan mengikuti bacaan hadis dagang yang dipimpin langsung oleh ketua adat Desa Kemiren sebagai tutor. Hadis dagang ini berisikan tentang nasihat atau petuah kehidupan yang ditujukan kepada para perantau atau pedagang. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan ajaran-ajaran moral, seperti pentingnya kejujuran, kesabaran, serta cara berinteraksi dengan sesama serta melestarikan adat dan budaya.

h. Kelas tentang rumah tradisional osing



Pada tanggal 8 Januari 2023, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kunjungan ke rumah adat di Desa Kemiren, yang terletak di Dusun Sukosari, untuk mempelajari tentang rumah tradisional Suku Osing. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik dengan pendampingan ketua adat Desa Kemiren sebagai tutor. Rumah tradisional Suku Osing ini memiliki bentuk

bangunan yang khas dan sarat dengan nilai budaya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan arsitektur tradisional Suku Osing, melestarikan warisan budaya, serta menanamkan rasa bangga dan kepedulian terhadap budaya lokal kepada generasi muda.

i. Kelas mengenakan ikat kepala dan sarung kain khas Banyuwangi



Pada tanggal 24 Februari 2023, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kegiatan kelas mengenakan ikat kepala yaitu *udeng* dan sarung kain khas Banyuwangi. Kegiatan ini berlangsung di lingkungan Sekolah Adat Pesinauan dan diikuti oleh seluruh peserta didik dengan penuh antusias. Tutor menjelaskan tentang makna dan filosofi di balik penggunaan *udeng*, yang merupakan simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Banyuwangi, khususnya Suku Osing. Para peserta diajarkan cara mengenakan *udeng* dengan benar serta mengenal ragam motif dan fungsi sarung kain tradisional. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melestarikan budaya lokal, memperkenalkan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pakaian tradisional, serta menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya kepada generasi muda.

j. Kelas mengenal ragam motif batik Banyuwangi



Pada tanggal 30 April 2023, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kegiatan kelas mengenal ragam motif batik Banyuwangi. Kegiatan ini berlangsung di aula utama Sekolah Adat Pesinauan dan diikuti oleh seluruh peserta didik dengan penuh antusias. Dalam kegiatan ini, peserta didampingi oleh seorang pengrajin batik Banyuwangi yang bertindak sebagai tutor. Tutor menjelaskan berbagai motif batik khas Banyuwangi, seperti motif *Gajah Oling*, *Kopi Pecah*, dan *Paras Gempal*, yang masing-masing memiliki filosofi dan makna mendalam terkait kehidupan masyarakat Banyuwangi. Selain mengenal motif, peserta didik juga diajarkan teknik dasar pembuatan batik, mulai dari menggambar pola hingga proses membatik menggunakan canting. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan dan melestarikan ragam motif batik Banyuwangi sebagai salah satu warisan budaya lokal, serta menumbuhkan kecintaan terhadap seni batik di kalangan generasi muda.

k. Kelas alat musik tradisional



Pada tanggal 5 Juni 2023, peserta didik

dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas alat musik tradisional Suku Osing, seperti gendang dan gong. Kegiatan ini diikuti oleh remaja hingga laki-laki dewasa yang tampak antusias mengikuti pembelajaran. Para peserta mengenakan pakaian adat khas Suku Osing berupa baju berwarna hitam, sarung batik khas, serta *udeng* sebagai penutup kepala. Dengan bimbingan tutor yang ahli di bidangnya, para peserta diajarkan cara memainkan alat musik tradisional tersebut secara bertahap dan berirama. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melestarikan kesenian musik tradisional Suku Osing, menumbuhkan keterampilan bermusik, serta menanamkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal kepada generasi muda.

1. Kelas permainan tradisional



Pada tanggal 8 Juli 2024, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kegiatan kelas permainan tradisional di halaman Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik yang masih kanak-kanak, mereka tampak antusias dalam memainkan permainan tradisional seperti *dakon* dan *egrang* (permainan yang terbuat dari bambu). Dengan suasana yang penuh keceriaan, para peserta didik dibimbing oleh

tutor untuk memahami cara bermain serta nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan tradisional tersebut. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melestarikan permainan tradisional sebagai warisan budaya, menumbuhkan kebersamaan, melatih keterampilan motorik, serta mengenalkan kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi di tengah perkembangan teknologi modern.

m. Kelas menonton dan diskusi film



Pada tanggal 10 Agustus 2024, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kegiatan kelas menonton dan diskusi film di aula utama Sekolah Adat Pesinauan. Salah satu film yang diputar dalam kegiatan ini adalah *Animal Farm*, sebuah film yang sarat makna dan pesan moral. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik dengan antusias. Setelah menonton, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi yang dipandu oleh tutor untuk membahas isi film, alur cerita, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, memahami pesan moral dari film, serta melatih keterampilan berdiskusi dan mengemukakan pendapat secara terstruktur.

2	Ekologi	<p>a. Kelas menanam tanaman obat</p>  <p>Pada tanggal 2 September 2024, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kegiatan kelas menanam tanaman obat di area kebun Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik yang didampingi oleh tutor. Dalam kegiatan ini, para peserta diajarkan cara menanam dan merawat berbagai jenis tanaman obat tradisional yang tumbuh di kebun sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan pentingnya tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari, melestarikan pengetahuan tradisional tentang obat-obatan alami, serta menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan dan keberagaman tanaman yang ada di sekitar mereka.</p>
3	Kesehatan	<p>a. Kelas mengenal khasiat daun-daunan</p>  <p>Pada tanggal 30 Juli 2024, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas mengenal khasiat daun-daunan di salah satu pondokan, atau dalam bahasa Osing disebut <i>paglak</i>, di Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik yang antusias mendengarkan penjelasan dari tutor yang ahli di bidangnya. Di kelas ini, para peserta diajarkan tentang berbagai jenis daun-daunan yang memiliki khasiat untuk kesehatan dan</p>

		<p>pengobatan tradisional. Dengan bimbingan tutor, peserta juga mempelajari cara mengolah daun-daunan tersebut menjadi ramuan herbal yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan manfaat tanaman lokal, melestarikan pengetahuan tradisional, serta menanamkan rasa kepedulian terhadap keberagaman flora yang ada di sekitar mereka.</p>
4	<p>Ekonomi kreatif</p>	<p>a. Kelas membuat wadah makanan menggunakan daun pisang.</p>  <p>Pada tanggal 31 Januari 2021, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas pembuatan wadah makanan menggunakan daun pisang di salah satu bangunan di Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik dengan pendampingan dari tutor yang ahli di bidang kerajinan tradisional. Dalam kegiatan ini, para peserta diajarkan teknik-teknik membuat wadah makanan dari daun pisang yang biasanya digunakan dalam upacara adat atau kegiatan sehari-hari masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan keterampilan tradisional dalam memanfaatkan bahan alami, melestarikan budaya lokal, serta menanamkan rasa bangga terhadap tradisi yang ramah lingkungan kepada generasi muda.</p>

b. Kelas membuat ketupat



Pada tanggal 10 Februari 2024, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kegiatan Kelas Membuat Ketupat di ala utama Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini diadakan menjelang hari-hari besar, seperti Lebaran, sebagai bagian dari pelestarian tradisi lokal. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik yang antusias mempelajari teknik dan langkah-langkah pembuatan ketupat, sebuah makanan tradisional yang sangat identik dengan perayaan hari raya. Di bawah bimbingan para tutor yang berpengalaman, peserta diajarkan cara merangkai daun kelapa yang masih muda atau dalam Bahasa Osing yaitu *janur* menjadi bentuk ketupat yang rapi dan menarik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan teknik membuat ketupat, melestarikan tradisi kuliner lokal, serta menanamkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam merayakan hari besar bersama komunitas.

c. Kelas anyaman



Pada tanggal 3 Desember 2023, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kegiatan kelas anyaman dari ilalang yang dirangkai menjadi atap. Kegiatan

ini diadakan di area Sekolah Adat Pesinauan dan diikuti beberapa peserta didik perempuan. Para peserta didik didampingi oleh tutor yang ahli dalam seni anyaman. Dalam kegiatan ini, para peserta diajarkan teknik-teknik dasar dalam menganyam ilalang untuk membuat atap, yang merupakan bagian penting dari pembangunan rumah tradisional suku Osing. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan keterampilan anyaman sebagai bagian dari warisan budaya lokal, melestarikan tradisi menganyam ilalang, serta mengajarkan nilai kerja keras dan kreativitas kepada generasi muda.

d. Kelas menggambar dan mewarnai



Pada tanggal 19 Desember 2023, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kegiatan kelas menggambar dan mewarnai di aula utama Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik yang antusias untuk mengembangkan kreativitas mereka. Kelas ini dipandu oleh tutor yang berkompeten di bidang seni, yang memberikan bimbingan dalam teknik menggambar dan mewarnai dengan berbagai media. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengasah keterampilan seni para peserta didik, menumbuhkan minat terhadap seni visual, serta mengajarkan pentingnya ekspresi diri melalui karya seni.

e. Kelas pembuatan kuda kepang



Pada tanggal 20 Juni 2024, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas pembuatan kuda kepang di aula utama Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini diikuti oleh remaja hingga laki-laki dewasa yang tampak antusias dalam mengikuti proses pembuatan kuda kepang. Di kelas ini, para peserta diajarkan cara membuat pola, merangkai bagian-bagian kuda kepang, serta memberi cat sebagai warna dalam proses pembuatan. Kegiatan ini dipandu oleh tutor yang ahli di bidang seni kerajinan tradisional. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melestarikan seni kerajinan tradisional kuda kepang, mengajarkan keterampilan praktis, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda.

f. Kelas membuat tas dan topi dari daun kelapa





Pada tanggal 9 Juli 2024, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas membuat tas dan topi dari daun kelapa di salah satu bangunan di Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa peserta didik yang dipandu langsung oleh pendiri sekolah adat sebagai tutor. Dalam kegiatan ini, para peserta diajarkan cara mengolah daun kelapa menjadi berbagai kerajinan tangan, seperti tas dan topi, yang memiliki nilai fungsional dan estetika. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengajarkan keterampilan kerajinan tangan tradisional, melestarikan budaya lokal, serta menanamkan rasa kebanggaan terhadap kearifan lokal kepada generasi muda.

g. Kelas pembuatan pecel pitik



Pada tanggal 11 Agustus 2023, peserta didik perempuan dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas pembuatan pecel pitik, salah satu makanan tradisional yang sering digunakan dalam ritual adat, seperti *tumpeng sewu* dan ziarah ke makam leluhur. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa peserta didik perempuan yang dipandu oleh salah satu ibu-ibu setempat sebagai tutor. Kegiatan tersebut

dilaksanakan di dapur Sekolah Adat Pesinauan. Pecel pitik, yang terbuat dari ayam yang dipanggang di tungku dalam Bahasa Osing *bengahan*, dengan sambal khas, merupakan makanan yang memiliki makna mendalam dalam tradisi lokal dan sering disajikan dalam upacara adat sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan peserta didik pada warisan kuliner lokal, melestarikan tradisi adat, serta mengajarkan keterampilan memasak yang menjadi bagian penting dalam budaya Suku Osing.

h. Kelas pembuatan kelemben



Pada tanggal 19 Oktober 2023, peserta didik perempuan dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas pembuatan *kelemben*, kue khas yang berbentuk seperti tempurung kurukura, di dapur Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan ini dipandu oleh salah satu ibu-ibu sekitar yang menjadi tutor. Selama kegiatan, para peserta didik belajar cara membuat *kelemben* dengan bahan dan teknik tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kue *kelemben* ini memiliki bentuk yang unik dan penuh makna dalam budaya lokal. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melestarikan kuliner khas daerah, mengajarkan keterampilan memasak tradisional, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya kuliner kepada generasi muda.

5	Hukum Adat dan Advokasi	<p>a. Kelas menghitung hari</p>  <p>Pada tanggal 17 Mei 2022, peserta didik dari Sekolah Adat Pesinauan melaksanakan kelas menghitung hari di aula utama sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik yang dipandu oleh tutor yang ahli di bidangnya. Dalam kegiatan ini, peserta didik diajarkan cara menghitung hari menggunakan metode tradisional yang sudah diwariskan oleh leluhur dan masyarakat setempat secara turun-temurun. Aula utama sekolah menjadi tempat yang ideal untuk kegiatan ini, dengan suasana yang mendukung proses pembelajaran. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melestarikan pengetahuan tradisional dalam menghitung waktu, serta menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.</p>
---	--------------------------------	--

d. Struktur Organisasi

Untuk mengelola jalannya kegiatan, Pesinauan memiliki susunan struktural yang terorganisir dengan baik. Struktur ini dirancang agar segala kegiatan sekolah adat berjalan efektif, terutama dalam mencapai tujuan pelestarian budaya dan adat. Berikut adalah struktur organisasi Sekolah Adat Pesinauan:

Tabel 4.2
Tabel struktur jabatan sekolah adat pesinauan

No.	Jabatan	Penanggung jawab
1	Pelindung Ketua	BPH PD AMAN Osing
2	Penasehat	Dewan AMAN Daerah Osing
3	Pengarep pesinauan	Slamet Diharjo
4	Wakil Pengarep	Jorgi Rona
5	Sekretaris	Yusta Rianda, Annisa Yastisya A.
6	Bendahara	A. lham Saifulloh, Saskia Gandis
7	Litbang & Kurikulum	Wiwin Indarti, Saskia Gandis, Elza Zulandita, Eka Setyowati
8	Media	Masruri FY, Anasrullah
9	Sarana & Prasarana	Budi Haryono, Bagus Priyanto, Abdul Rosid, Agus Aldy S.
10	Humas	Venedio NA, Nila Intana, Panji Prasetyo

e. Daftar Fasilitator Dan Murid Sekolah Adat Pesinauan

Berikut adalah daftar fasilitator di Sekolah Adat Osing Pesinauan beserta peran mereka dalam mengajar. Fasilitator ini mengajar berbagai materi terkait pelestarian budaya dan kearifan lokal:

Tabel 4.3
Tabel daftar fasilitator

No.	Nama Fasilitator	Materi yang Diajarkan	Sekolah Adat	Kabupaten	Provinsi
1	Wiwin Indarti	Budaya, Kesenian, Tradisi Lokal	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
2	Slamet Diharjo	Adat Istiadat, Filosofi Budaya Osing, Tari tradisional	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
3	Ilham Saifulloh	Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
4	Saskia Gandis Safira	Kewirausahaan Tradisional, Adat Osing, Tari Tradisional	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur

No.	Nama Fasilitator	Materi yang Diajarkan	Sekolah Adat	Kabupaten	Provinsi
5	Bagus Priyanto	Ekologi, Pengelolaan Lingkungan Tradisional	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
6	Venedio Nala Ardisa	Hukum Adat, Advokasi Masyarakat Adat	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
7	Jaka Bagus Bimantoro	Kesenian, Musik Tradisional	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
8	Annisa Yastisyah Ahmad	Nilai Filosofis Budaya, Pengembangan Diri	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
9	Asis Marsuki	Pertanian Tradisional, Ketahanan Pangan	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
10	Mohamad Anasrullah	Media dan Komunikasi Budaya	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
11	Dinda Anggun Lestari	Seni Tari Tradisional	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
12	Surti Handayani	Kesehatan Tradisional, Pengobatan Herbal	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
13	Tri Navella Natasya	Permainan Tradisional Anak	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
14	Renaldy Tegar Panemu	Pendidikan Lingkungan	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
15	Budi Hartono	Sarana & Prasarana, Pengelolaan Infrastruktur	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
16	Abdur Rosid	Pengolahan Sumber Daya Alam Lokal	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
17	Agus Aldy Susanto	Keterampilan Tradisional	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
18	Elza Zulandita	Pengajaran tentang Tradisi Lisan dan	Pesinauan - Sekolah	Banyuwangi	Jawa Timur

No.	Nama Fasilitator	Materi yang Diajarkan	Sekolah Adat	Kabupaten	Provinsi
		Cerita Rakyat	Adat Osing		
19	Eka Wahyu Setyowati	Seni Anyaman, Kerajinan Tradisional	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
20	Mohammad Anasrullah	Media dan Dokumentasi	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur
21	Moh. Masruri Fadli Yudistira	Komunikasi dan Advokasi Adat	Pesinauan - Sekolah Adat Osing	Banyuwangi	Jawa Timur

Berikut adalah daftar peserta Sekolah Adat Osing Pesinauan yang berasal dari lingkup Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Data ini menunjukkan para murid yang terdaftar di Pesinauan:

Tabel 4.4

Tabel daftar peserta sekolah adat pesinauan

No.	Nama	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
1	Bunga Suci Lestari	Kemiren	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
2	Calya Afra Fistiandini	Bakungan	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
3	Shakilla Athiya Refanda	Banjarsari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
4	Ayunda Kinansih Sekar Punjung	Kemiren	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
5	Andini Dewi Arlesta	Glagah	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
6	Cinta Kirana Putri	Olehsari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
7	Argata Novembrio Finza Nirawan	Kenjo	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
8	Ilmiyah	Rejosari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
9	Alayya Zaila Zahira	Kemiren	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
10	Eilfia Nayla Carveda	Banjarsari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
11	Rayssa Putri Mahendra	Kenjo	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur

No.	Nama	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
12	Tania Azalia Aflah	Olehsari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
13	Eka Firaisa	Kemiren	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
14	Suciatik	Banjarsari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
15	Earlyta Arsyfa Salsabila	Olehsari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
16	Selvi Anggraini	Kemiren	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
17	Cahyani Ratna Kharisma	Kemiren	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
18	Siti Novita Amelia	Glagah	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
19	Dirsyah Larasati	Rejosari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
20	Ari Cempaka Arti Amanda	Kenjo	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
21	Ari Cempaka Diva Rowena	Rejosari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
22	Sasqia Ayu Puji Lestari	Rejosari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
23	Silvia Fitri Kristiani	Kemiren	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
24	Amelia Sukma Dini	Kenjo	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
25	Ani Sulistiawati	Kenjo	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
26	Achmad Dani Ardiansyah	Kemiren	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
27	Qonita Isman Taqwa	Olehsari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
28	Nur Irma	Olehsari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur
29	Bhisma Ananta	Olehsari	Glagah	Banyuwangi	Jawa Timur

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada sub bab ini, peneliti menjelaskan pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu mengenai proses, peran, serta faktor pendukung dan

penghambat Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Data diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti guru, pengelola Sekolah Adat Pesinauan, peserta kegiatan, dan dokumen pendukung terkait. Adapun rincian hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal melalui di Desa Olehsari Banyuwangi

Menurut Soerjono Soekanto⁷⁶, lembaga sosial dapat memainkan peran dalam masyarakat melalui tiga bentuk utama, yaitu peran aktif, partisipatif, dan pasif. Ketika diterapkan pada Sekolah Adat Osing Pesinauan, berikut adalah penjelasan tentang bagaimana sekolah ini berfungsi dalam kerangka tiga jenis peran tersebut:

a. Peran Aktif

Peran aktif berarti lembaga sosial terlibat secara langsung dan proaktif dalam mendukung, menginisiasi, atau mempengaruhi perubahan dan pelestarian dalam masyarakat. Sekolah Adat Pesinauan

⁷⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar*, 242.

berperan aktif dalam melestarikan budaya Osing dengan mengadakan berbagai kegiatan yang mengedepankan pembelajaran adat dan tradisi lokal secara rutin. Pesinauan tidak hanya menunggu minat dari masyarakat, tetapi secara aktif mendesain program-program yang relevan dengan kebutuhan adat, seperti kelas Osingpedia, tari tradisional, dan ritual adat, hal tersebut di perkuat oleh hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Kalau kita menunggu minat dari masyarakat, itu lama mas, jadi kita adakan program-program dulu yang sesuai dengan kebutuhan adat, misal tari darisana kita ajari tari-tarian dulu nanti ketika mereka sudah merasa nyaman yasudah, kita susupi adat istiadat yang lain jadi masuknya pembelajaran lebih nyaman, karena mereka tidak terpaksa”⁷⁷

Sekolah ini juga aktif dalam menggerakkan konservasi alam dan kearifan lokal melalui pengajaran filosofi tentang tumbuhan, lingkungan, serta pengolahan sumber daya alam secara tradisional, hal tersebut di perkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Tadi kan saya menyampaikan kita belajar tentang nama-nama daun dan pohon, *iku biasae belajare yo ng kene mengamati lingkungan sekitar pesinauan, biso di deleng roh neng kene akeh macem-maceme wit-witan* karena kita juga punya gerakan konservasi, merawat sumber. Juga kami ada kelas filosofinya contoh filosofinya *wit jajang*”⁷⁸

Sekolah Adat Pesinauan juga berperan aktif dalam menghidupkan kembali tradisi yang hampir punah, Sekolah Adat berperan aktif dalam mengangkat dan melestarikan kembali tradisi-

⁷⁷ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

⁷⁸ Yudistira, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 21 Juli 2024.

tradisi yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Sebagaimana yang di peroleh dari wawancara sebagaimana berikut:

“Salah satu tugas pesinauan adalah mengangkat sesuatu hal yang hampir punah tu diangkat lagi dan mempertahankan adat-adat budaya suku osing”⁷⁹

Dengan kegiatan semacam ini, Pesinauan secara langsung mengubah cara generasi muda Osing memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta memperkuat identitas budaya dalam komunitasnya.

b. Peran Partisipatif

Peran partisipatif mencerminkan bagaimana lembaga sosial mendorong keterlibatan aktif dari masyarakat dalam proses pelaksanaan program-programnya. Sekolah Adat Pesinauan mendorong partisipasi langsung dari peserta didik dan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif dari materi yang diajarkan, tetapi juga dilibatkan dalam proses pembelajaran yang berbasis pengalaman dan kolaboratif. Misalnya, ketika mereka belajar tentang tari tradisional, pembuatan wayang, atau mengikuti ritual adat, mereka berpartisipasi secara langsung dalam menjaga kelangsungan adat dan budaya hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Para peserta didik di sini kita ikutkan dalam hal apapun, bisa dibilang wajib misal acara seblang, selamatan desa, ziarah ke makam buyut cili, dan lain-lain. Kita menjadikan mereka aktor atau pemain dalam kegiatan tersebut sehingga mereka

⁷⁹ Asmuni, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 28 Juli 2024.

merasakan pengalaman langsung berkecimpung di barisan adat istiadat.”⁸⁰

Selain itu, fasilitator Pesinauan menggunakan pendekatan yang memungkinkan peserta didik, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk belajar bersama dan menginternalisasi nilai-nilai adat melalui kegiatan interaktif seperti diskusi, pemetaan wilayah adat, dan praktik budaya langsung. Ini mencerminkan peran partisipatif di mana pembelajaran terjadi melalui kerjasama dan keaktifan semua pihak, seperti yang diperkuat dalam hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Peserta didik dan fasilitator itu setara di sini, dalam artian sama-sama belajar gaada yang namanya senioritas terserah peserta didik menganggap kita apa, nganggap teman bisa, saudara bisa, orang tua, pokok kita sama-sama *happy* sudah aman agar apa, agar tercipta lingkungan yang sehat, ketika mereka mau cerita, ketika mereka curhat, ataupun ketika mereka kita ajak diskusi, jadi lebih interaktif.”⁸¹

c. Peran Pasif

Peran pasif dari lembaga sosial berarti mereka bertindak sebagai penjaga tradisi yang menerima dan melanjutkan budaya yang sudah ada tanpa banyak perubahan. Dalam konteks ini, Sekolah Adat Pesinauan juga memainkan peran pasif dalam artian melestarikan tradisi yang sudah ada tanpa banyak melakukan modifikasi terhadap nilai-nilai inti budaya Osing. Banyak kegiatan Pesinauan, seperti ritual burdah, selamatan, dan penggunaan ilalang untuk atap di petilasan-petilasan tradisional, dilakukan sebagaimana tradisi tersebut

⁸⁰ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

⁸¹ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

diwariskan dari generasi ke generasi, hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Yang kita ajarkan di sini murni gaada modifikasi terutama dalam bidang ritual dan warisan-warisan leluhur, karena warisan leluhur itu selalu ada makna dalam perbuatannya oleh karena itu diturunkan Contoh, Adat itu turun temurun, dari mbah buyut mbah buyut e, *kadung mbah mbahe ngelakoni ke apik an tapi pas gaduk sampean ngelakoni ke elek an, berarti opo, sampean meninggalkan adat e leluhure sampean. Nah ketika sampean sembayang tapi amean ngelek-ngeleki koncone amean berarti opo, sampean gaiso* ngambil filosofi yang ada dalam makna sholat itu. Apa adat itu harus berbau jawa, tradisi orang tua kita apa, ohh sopan santun nah itu juga merupakan adat, terus ada juga adat yang dari orang tua seperti menasehati anak bisa dikatakan petuah kalau *nggeleyot* dari situ berarti kan sudah melenceng dari adat orang tua kita, nah kita menjaga adat dari mbah buyut, nah mbah buyut isun selamatan yaa kita selamatan, mbah buyut kita pada jam sekian itu adzan, nah ketika kita mengikuti berarti kita melestarikan adat leluhur kita.”⁸² “menurut saya peran sekolah adat ini adalah Merawat tradisi, mewariskan weluri”⁸³

Peran pasif ini juga terlihat dalam usaha Pesinauan untuk meneruskan adat istiadat tanpa memodifikasinya secara signifikan, seperti penggunaan pakaian adat dalam upacara, pengajaran baca lontar, serta pemeliharaan tarian tradisional Osing. Dengan demikian, sekolah ini bertindak sebagai lembaga yang mempertahankan nilai-nilai tradisional tanpa banyak mempengaruhi perubahan dalam esensinya.

Dalam penelitian ini juga, peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari, Banyuwangi, dapat dianalisis melalui beberapa dimensi peran yang berfokus tidak hanya pada aspek pendidikan formal, tetapi

⁸² Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

⁸³ Yudistira, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 21 Juli 2024.

juga pada kontribusi sosial dan budaya. Dimensi peran ini menjadi penting untuk memahami bagaimana sekolah adat tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya generasi muda. Berdasarkan temuan lapangan, berikut adalah dimensi peran yang ditemukan di Sekolah Adat Pesinauan:

a. Peran Sebagai Kebijakan

Sekolah Adat Pesinauan berfungsi sebagai lembaga yang mengimplementasikan kebijakan pendidikan berbasis budaya Osing, yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum. Kebijakan ini dapat dilihat dari keberagaman program yang dirancang untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal. Menurut Bapak Slamet Diharjo, pengelola Sekolah Adat Pesinauan:

“Kami sadar bahwa pendidikan berbasis budaya sangat penting untuk melestarikan identitas kami. Oleh karena itu, kami menyesuaikan kurikulum agar tidak hanya berfokus pada pengetahuan umum, tetapi juga mengajarkan keterampilan yang berkaitan dengan tradisi kami, seperti Tari Gandrung dan pembuatan batik Osing, yang memiliki nilai budaya yang sangat mendalam.”⁸⁴

Keberhasilan kebijakan ini terlihat dari antusiasme generasi muda dalam mempelajari dan meneruskan tradisi budaya mereka, yang mencerminkan kuatnya keberlanjutan budaya di kalangan mereka.

⁸⁴ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

b. Peran Sebagai Alat Komunikasi

Sekolah Adat Pesinauan juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara generasi muda dengan tradisi budaya mereka. Melalui berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan, sekolah ini menghubungkan anak muda dengan warisan leluhur mereka yang mulai terlupakan akibat dampak modernisasi. Dalam wawancara dengan Bapak Yudistira, salah satu pengajar di sekolah tersebut, beliau menyatakan:

“Sekolah ini bukan hanya tempat untuk belajar pengetahuan akademik, tetapi juga tempat bagi anak-anak untuk mengenal lebih dekat dengan budaya mereka sendiri. Kami menggunakan seni tari dan batik sebagai alat komunikasi yang sangat efektif untuk mengajarkan mereka tentang makna filosofis di balik setiap tradisi kami.”⁸⁵

Melalui seni dan budaya, sekolah ini tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang identitas budaya Osing yang harus dipertahankan.

c. Peran Sebagai Strategi Pemberdayaan

Sekolah Adat Pesinauan memainkan peran penting dalam memberdayakan generasi muda dengan mengajak mereka terlibat aktif dalam pelestarian budaya. Generasi muda diajak untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam merancang dan melaksanakan program-program budaya. Ibu Saskia Gandis, fasilitator program budaya di Sekolah Adat Pesinauan, menjelaskan:

⁸⁵ Yudistira, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 21 Juli 2024.

“Kami mendorong siswa untuk aktif dalam setiap program yang kami jalankan. Misalnya, mereka tidak hanya belajar tentang Tari Gandrung, tetapi juga terlibat dalam pertunjukan seni, bahkan mengajari teman-temannya. Mereka merasa memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya ini.”⁸⁶

Dengan keterlibatan langsung ini, para siswa merasa lebih terhubung dengan budaya mereka dan memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya, menjadikan mereka agen perubahan di komunitas mereka.

d. Peran Sebagai Terapi Sosial dan Budaya

Sekolah Adat Pesinauan juga berfungsi sebagai terapi sosial dan budaya, memberikan ruang bagi generasi muda untuk menyembuhkan keterasingan budaya akibat pengaruh globalisasi. Di sekolah ini, generasi muda tidak hanya mempelajari adat dan tradisi, tetapi juga menemukan kembali identitas budaya mereka yang sempat hilang. Dalam wawancara dengan Bunga, salah satu murid Sekolah Adat Pesinauan, beliau menceritakan:

“Saya merasa jauh dari budaya saya setelah terpapar banyak budaya modern. Tapi setelah bergabung dengan Sekolah Adat Pesinauan, saya merasa diberdayakan. Saya belajar banyak tentang adat kami, seperti filosofi yang terkandung dalam setiap tarian dan ritual adat. Itu membuat saya merasa bangga menjadi bagian dari budaya Osing.”⁸⁷

Pengalaman Bunga menunjukkan bahwa sekolah ini tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang untuk

⁸⁶ Saskia Gandis, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 24 Juli 2024.

⁸⁷ Bunga, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 17 Juli 2024.

menemukan kembali jati diri budaya yang memberikan rasa bangga dan keberlanjutan identitas bagi generasi muda.

e. Peran Sebagai Alat Penyelesaian Sengketa

Sekolah Adat Pesinauan berperan penting dalam menyelesaikan perbedaan pandangan antar generasi terkait pelestarian budaya. Dalam beberapa kasus, perbedaan antara generasi tua yang lebih tradisional dan generasi muda yang terpengaruh oleh modernisasi sering kali muncul. Namun, Sekolah Adat Pesinauan menjadi ruang untuk dialog antara kedua belah pihak. Bapak Slamet Diharjo, ketua program Sekolah Adat Pesinauan, menjelaskan:

“Kami sering mengadakan pertemuan antara generasi muda dan tua, membahas bagaimana cara kita bisa menjaga tradisi sambil menerima kemajuan zaman. Sekolah ini bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama.”⁸⁸

Dengan mengadakan diskusi semacam ini, Sekolah Adat Pesinauan berhasil mengurangi ketegangan antara generasi tua dan muda, serta menciptakan harmoni dalam pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, dimensi peran yang ada di Sekolah Adat Pesinauan mencerminkan sebuah pendekatan holistik dalam pemberdayaan generasi muda. Sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga dan memperkuat identitas budaya Osing melalui keterlibatan

⁸⁸ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

aktif generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya yang berbasis pada kearifan lokal.

2. Proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal melalui Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari Banyuwangi

Proses pemberdayaan di Sekolah Adat Pesinauan dapat dianalisis menggunakan tahapan proses pemberdayaan menurut Adi⁸⁹, pemberdayaan masyarakat melibatkan beberapa proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian komunitas. Berikut adalah penerapan teori proses pemberdayaan dalam konteks Sekolah Adat Pesinauan:

a. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Pada tahap ini, persiapan dilakukan untuk menyelaraskan persepsi antara petugas, pengurus, dan masyarakat adat Osing. Sekolah Adat Pesinauan dibangun atas dasar gagasan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) yang muncul sejak tahun 2016. PD AMAN Osing sebagai inisiator utama bertanggung jawab untuk merancang dan memulai sekolah adat ini dengan tujuan mempertahankan budaya Osing. Dalam tahap persiapan, petugas juga memastikan bahwa sekolah adat ini sesuai dengan nilai-nilai adat dan memperoleh dukungan dari pemangku adat dan masyarakat setempat.

Maka dari itu Sekolah Adat Pesinauan mempersiapkan fasilitator yang memahami adat dan tradisi Osing untuk bertindak

⁸⁹ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 21.

sebagai pengajar. Yang diperkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Fasilitator kita pilih dari anggota masyarakat adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya lokal, termasuk tarian tradisional, alat-alat budaya Osing, dan ritual adat.”⁹⁰

Para fasilitator ini tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendamping dan pemandu bagi peserta didik. Mereka disiapkan melalui diskusi bersama untuk menyamakan persepsi tentang metode dan pendekatan yang akan digunakan.

Tempat dan fasilitas juga menjadi bagian penting dalam persiapan. *Sawah Art Space*, yang menjadi lokasi Sekolah Adat Pesinauan, dipersiapkan untuk mendukung proses belajar-mengajar secara nyaman. Di samping itu, ada juga kebutuhan akan peralatan yang digunakan selama proses pembelajaran, seperti bahan-bahan untuk wayang kardus, alat-alat kesenian tradisional, dan perlengkapan ritual, diperkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Kami membangun ruang seperti ini yang lewat ilalang bukan *seng, seng* pun mau diganti, dengan begitu para siswa merasa nyaman dengan kaerifan lokal yang ada.”⁹¹

Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh salah satu siswa yang belajar disana, mereka merasa nyaman dengan fasilitas yang ada di Sekolah Adat Pesinauan dengan begitu proses pembelajaran berlanjar

⁹⁰ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

⁹¹ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

dengan lancar, diperkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut:

*“Belajar ning kene yo enak, akeh koncone, parek sawahan, guru-gurune enak, ning kene belajar nari, lontar, ambi permainan, pengenalan godhong-godhong”*⁹²

Jika dalam bahasa Indonesia, bahasa Osing tersebut bermakna sebagaimana berikut :

“Belajar di sini seru, banyak temannya, dekat dengan sawah, guru-gurunya baik semua, di sini kami belajar manari, membaca lontar, sambil bermain permainan tradisional dan juga mengenal nama-nama daun”

Salah satu contoh tahap persiapan yang dilaksanakan oleh sekolah adat pesinauan adalah dengan cara tim Sekolah Adat

Pesinauan berkumpul dengan para tetua adat dan fasilitator untuk membahas tujuan program, yaitu mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal berupa kesabaran dan kebaikan hati melalui kisah *Lontar Yusuf*.

Mereka menyiapkan tempat untuk sesi pembelajaran, buku lontar, serta cerita yang disesuaikan untuk generasi muda. Hal tersebut diperkuat dengan bukti dokumentasi sebagaimana berikut :

⁹² Laras, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 17 Juli 2024.



Gambar 4.1
Rapat persiapan program

b. Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Dalam upaya proses pemberdayaan generasi muda di Sekolah Adat Pesinauan, tahap pengkajian adalah langkah penting yang dilakukan untuk memahami kebutuhan masyarakat adat Osing serta memastikan program-program yang dirancang relevan dan berdampak. Sekolah Adat Pesinauan melibatkan masyarakat adat Osing secara aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi lokal. Pengkajian dilakukan untuk memahami masalah yang dihadapi masyarakat, seperti semakin lunturnya tradisi di kalangan generasi muda. Sekolah ini didirikan untuk merespon tantangan tersebut dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya Osing melalui pendidikan adat.

Salah satu fokus pengkajian di Pesinauan adalah memahami minat dan kebutuhan peserta didik, terutama generasi muda. Fasilitator melakukan observasi dan diskusi untuk mengidentifikasi apa yang menjadi minat utama para peserta. Misalnya, jika peserta tertarik pada tari tradisional atau ritual adat, fasilitator kemudian

merancang kegiatan yang sesuai dengan minat tersebut. Pengkajian ini penting agar program yang disediakan sesuai dengan harapan peserta dan memiliki daya tarik, sehingga peserta lebih terlibat secara aktif.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Prosesse iku yo Bisa berbaur ambi konco-konco anyar hang pingin belajar ning kene, trus mengayomi, ngerti lah kecarepane konco-konco iki paen, dan dari situ adalah kita jadikan sebagai pintu masuknya pembelajaran tentang adat, contohe kan konco-konco kan minate belajar tentang tari, teko tari iku ketika wes biso kita akan memberikan kegiatan-kegiatan hang berbaur tentang adat dan tradisi dan di ikutkan kegiatan, sabene kan ene burdah, itukan termasuk yo ono adate pisan adate paen yo bisa untuk ketika wong nduwe gawe trus ene burdah mane selamat atau bisa dikatakan ruwatan”⁹³

Jika dalam bahasa Indonesia, bahasa Osing tersebut bermakna

sebagaimana berikut :

“prosesnya itu bisa berbaur dengan teman-teman baru yang ingin belajar di sini, terus mengayomi, kita saling memahami keinginan teman-teman di sini itu apa saja, sehingga dari sana kita menjadikan peluang untuk mengajari pelajaran tentang adat, contohnya ada teman-teman yang minat belajar menari, dari tarian itu kita bisa menyelipkan pelajaran dan kegiatan yang berbaur dengan adat dan tradisi sehingga mereka bisa kita ikutkan kegiatan, kemarin di sini ada kegiatan burdah, itu juga termasuk kegiatan yang berbaur adat, biasanya burdah ini ditampilkan pada saat orang punya hajatan dan juga acara syukuran.”

Salah satu contoh tahap pengkajian yang dilaksanakan oleh Sekolah Adat Pesinauan adalah dengan cara tim melakukan survei atau wawancara dengan remaja desa untuk mengetahui sejauh mana mereka mengenal kisah *Lontar Yusuf* dan apakah mereka tertarik untuk

⁹³ Yudistira, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 21 Juli 2024.

mempelajarinya. Selain itu, mereka mengeksplorasi nilai-nilai apa yang dianggap paling menarik atau relevan oleh generasi muda.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan (*Planning*)

Pada tahap ini, Pesinauan mengajak masyarakat Osing, terutama generasi muda, untuk bersama-sama merumuskan program pendidikan adat yang relevan. Kegiatan yang dirancang meliputi pelajaran tentang bahasa, kesenian, tradisi, serta nilai-nilai filosofis Osing. Kegiatan ini diadakan secara fleksibel setiap akhir pekan, yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat tanpa mengganggu kegiatan sehari-hari mereka.

Program-program di Pesinauan dirancang tidak hanya berfokus pada seni budaya, tetapi metode pembelajaran yang fleksibel. Misalnya, terdapat kelas pengenalan jenis tumbuhan di sekitar wilayah Pesinauan dan gerakan konservasi lingkungan melalui pemetaan wilayah adat. Perencanaan ini menunjukkan upaya integrasi antara budaya dan lingkungan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Kalau hari rabu sore itu ada tari, minggu itu ada kelas kebudayaan, kelas adat jadi kompleks maksudnya itu bisa random contoh hari minggu ayo.. belajar tentang daun, nama-nama pohon, bagaimana cara menanam atau nobar. Jadi nobar itu kita juga membuka kelas diskusi habis nobar kita diskusi, nobar tentang film-film yang berbau dengan alam, adat dan kebudayaan, misalnya kemarin itu habis melihat film ‘*Animal Farm*’ sebuah film animasi yang mengajarkan organisasi. Tadi kan saya menyampaikan kita belajar tentang nama-nama daun dan pohon, *iku biasae belajare yo ning kene* mengamati

lingkungan sekitar pesinauan, *biso di deleng roh neng kene akeh macem-maceme wit-witan* karena kita juga punya gerakan konservasi, merawat sumber. Juga kami ada kelas filosofinya contoh filosofinya *wit jajang*,⁹⁴

Contoh tahap alternatif kegiatan Sekolah Adat Pesinauan juga tercemin dari hasil pengkajian, tim menyusun alternatif kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda, pertama yaitu sesi pembacaan lontar yusuf, di mana tetua adat akan membaca bagian dari *Lontar Yusuf* dan menjelaskan maknanya, lalu diikuti oleh siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Kedua Diskusi Kelompok hal tersebut menjadi refleksi bersama di mana peserta membahas pelajaran yang didapat dari cerita dan bagaimana mereka dapat menerapkannya.

d. Tahap Formulasi Rencana Aksi (*Action Plan Formulation*)

Dalam proses pemberdayaan Sekolah Adat Osing Pesinauan, tahap formulasi rencana aksi berperan penting untuk menentukan langkah-langkah konkret dalam menjalankan program-program yang telah direncanakan. Formulasi ini memastikan bahwa setiap kegiatan dilaksanakan dengan tujuan yang jelas dan metode yang efektif. Program-program di Pesinauan telah dirumuskan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Fokus utamanya adalah pendidikan non-formal yang sederhana namun berdampak besar pada pelestarian budaya. Materi pendidikan mencakup budaya, ekologi, kesehatan, ekonomi, serta advokasi. Pada tahap ini, sekolah juga menyiapkan

⁹⁴ Yudistira, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 21 Juli 2024.

kurikulum yang adaptif untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan adat Osing kepada generasi muda.

Setiap program di Pesinauan memiliki tujuan dan sasaran yang jelas. Misalnya, tujuan utama dari kelas Osingpedia adalah untuk mengenalkan alat-alat tradisional Osing yang hampir punah kepada generasi muda, sementara kelas tari tradisional bertujuan untuk melestarikan kesenian Osing dengan melibatkan peserta dalam acara-acara adat seperti burdah dan selamatan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Trus ada kelas osingpedia, osingpedia itu *mengenalkan pekakas-pekakas osing yang sudah langka atau sudah tidak ada yang menggunakan, contoh ada lampitan di enggo njuwut santene kelopo*, jadi selain kita mengajarkan lewat pesinauan kami mengedukasi lewat medsos, trus *ada seser e rob, larvane duduk* atau capung untuk dijadikan makanan, *kicir* untuk menangkap ikan”⁹⁵

Contoh tahap formulasi rencana aksi adalah ketika Tim memilih dan memformulasikan rencana aksi akhir berdasarkan alternatif kegiatan yang dirasa paling efektif. Tim memutuskan untuk menjalankan kegiatan kombinasi berupa pembacaan lontar yusuf, dan diskusi kelompok, dengan urutan setiap kegiatan diatur untuk memberi pengalaman yang mendalam. Mereka juga menetapkan jadwal pelaksanaan mingguan serta peran mentor dalam setiap sesi.

⁹⁵ Yudistira, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 21 Juli 2024.

e. Tahap Implementasi Kegiatan (*Implementation*)

Implementasi ini merupakan tahap eksekusi dari rencana aksi, di mana program-program yang sudah dirancang dijalankan secara aktif dan melibatkan peserta didik serta masyarakat adat. Implementasi kegiatan di Pesinauan berjalan dengan melibatkan masyarakat Osing sebagai mentor dan relawan. Mentor Pesinauan terdiri dari tetua adat, pengurus Pesinauan, serta relawan yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal. Proses pembelajaran dilakukan secara rutin *di Sawah Art Space*.

Sekolah Adat Pesinauan mengajarkan berbagai tema yang berkaitan dengan budaya, ekologi, kesehatan, ekonomi, kewirausahaan, serta hukum dan advokasi. Dalam tema Budaya, siswa diajarkan tentang bahasa, kesenian, tradisi, adat istiadat, makanan tradisional, dan permainan tradisional melalui berbagai kelas, seperti kelas menari (gandrung, buto, jaranan, pencak sumping, tarian dasar), kelas membuat pecel pitik, kelas permainan tradisional (egrang, dakon, batok kelapa), kelas alat musik tradisional, kelas membaca lontar Yusuf, kelas mengenal tanaman untuk ritual adat, serta kelas mengenakan pakaian adat.

Untuk tema Ekologi, yang meliputi pengetahuan tentang tumbuhan dan kelestarian lingkungan, sekolah menawarkan kelas mengenal jenis-jenis daun dan kelas menanam tanaman. Pada tema Kesehatan, siswa mempelajari tanaman obat dan cara-cara pengobatan

tradisional melalui kelas mengenal tanaman obat dan kelas menanam tanaman obat.

Di tema Ekonomi & Kewirausahaan, yang berfokus pada usaha ekonomi kreatif berbasis budaya dan tradisi, tersedia kelas-kelas seperti menganyam daun kelapa menjadi kerajinan topi dan tas, merangkai ilalang untuk atap, serta membuat batik dan makanan tradisional kelemben. Tema Hukum dan Advokasi melibatkan pengajaran nilai-nilai toleransi, hukum adat, serta advokasi untuk masyarakat adat, dengan siswa diajarkan mengenai hukum adat dan cara mengadvokasi hak-hak masyarakat adat.

Dengan berbagai kelas ini, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga membekali generasi muda dengan pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi tantangan modern, sambil tetap menjaga tradisi dan kearifan lokal.

Sekolah Adat Pesinauan menjalankan kelas tari setiap hari Rabu dan kelas kebudayaan setiap Minggu. Pada kelas ini, peserta belajar tarian tradisional, seperti Pecari (Pencak Tari) dan Gandrung, serta materi tentang adat Osing dan tradisi lokal. Metode pembelajaran bersifat partisipatif, di mana peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik seni dan budaya. Hal tersebut di perkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Kalau hari rabu sore itu ada tari, minggu itu ada kelas kebudayaan”⁹⁶

Dalam implementasi kegiatannya peserta didik secara langsung dilibatkan dalam berbagai ritual adat dan upacara tradisional, seperti burdah, selamatan, dan Seblang. Keterlibatan ini bukan hanya untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajari, tetapi juga memperkuat rasa keterhubungan peserta dengan budaya dan komunitas adat Osing. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Kadung ono ritual adat koyo wingi nang andong kene iku nyumbang tarian, yo ambi milu ritual adat pisan, koyo nang seblang iku pisan sering, wingi acarane empat hari, hari pertama sampe ke telu iku tari-tarian acara ke papate baru seblang”⁹⁷

Jika dalam bahasa Indonesia, bahasa Osing tersebut bermakna sebagaimana berikut :

“semisal diadakan sebuah ritual adat seperti di desa Andong lalu, sekolah adat ini juga menyumbangkan sebuah tarian. kita juga terlibat ritual adat yang serupa. seperti seblang yakni acaranya 4 hari, hari pertama hingga hari ketiga diisi dengan tarian dan acara keempatnya adalah seblang”

Selain kegiatan praktik budaya, Pesinauan mengadakan diskusi dan nonton bareng film yang berkaitan dengan adat maupun kehidupan. Setelah menonton, peserta diajak berdiskusi tentang pesan yang terkandung dalam film tersebut. Kegiatan ini memperluas wawasan peserta dan memperkuat pemahaman mereka tentang isu-isu

⁹⁶ Yudistira, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 21 Juli 2024.

⁹⁷ Saskia Gandis, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 24 Juli 2024.

sosial, budaya, dan lingkungan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Jadi nobar itu kita juga membuka kelas diskusi habis nobar kita diskusi, nobar tentang film-film yang berbau dengan alam, adat dan kebudayaan, misalnya kemarin itu habis melihat film ‘Animal Farm’ sebuah film animasi yang mengajarkan organisasi.”⁹⁸

Contoh tahap implementasi kegiatan yang dilaksanakan oleh Sekolah Adat Pesinauan juga tercermin dari Program yang dimulai dengan sesi mingguan yaitu pada hari Selasa malam, di mana setiap bagian dari *Lontar Yusuf* diceritakan oleh tetua adat. Generasi muda kemudian melibatkan diri untuk memahami karakter nabi Yusuf dan tantangannya. Setiap sesi diakhiri dengan diskusi kelompok yang membahas nilai-nilai utama, seperti kesabaran dan kebaikan hati, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu Generasi muda berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan mulai menghayati nilai-nilai dari cerita *Lontar Yusuf*. Mereka juga terinspirasi untuk menerapkan kesabaran dan kebaikan hati dalam interaksi sehari-hari.

f. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi dilakukan untuk memantau keberhasilan kegiatan dan dampaknya terhadap masyarakat. Evaluasi di Pesinauan bertujuan untuk menilai apakah program yang diselenggarakan telah berhasil dalam menginternalisasi budaya Osing di kalangan generasi muda.

⁹⁸ Yudistira, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 21 Juli 2024.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan di Pesinauan dipantau secara berkala oleh fasilitator dan panitia. Checklist tugas digunakan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai target yang telah ditetapkan. Monitoring ini dilakukan untuk melihat apakah peserta terlibat secara aktif dan apakah kegiatan yang dijalankan memiliki dampak sesuai dengan harapan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Cara menilai keberhasilan acara atau kemampuan peserta didik itu dengan cara mengukur semua hal yang telah kita lakukan dalam bentuk ceklist jadi setiap kegiatan itu ada ceklist nya, setiap panitia mempunyai tupoksi sendiri-sendiri jadi kita mengantongi ceklist apa yang harus kita lakukan, semisal aku sebagai humas gitu ya aku punya sepuluh ceklist, tapi ternyata aku bisa melakukan enam atau tujuh pasti yang tiga sisanya kan dibacking sama panitia yang lain. Ukuran dari kesuksesan acara ini adalah ketika kita bisa menjalankan semua tupoksi tadi, melengkapi semua ceklist, yasudah kita akan tau.”⁹⁹

Evaluasi juga mencakup penilaian hasil belajar peserta, seperti keterampilan tari, pemahaman filosofi adat, dan kemampuan membuat kerajinan tradisional. Ini membantu menentukan apakah metode pembelajaran sudah efektif atau perlu penyesuaian, Setelah evaluasi dilakukan, perbaikan program disusun berdasarkan temuan evaluasi. Setiap kegiatan yang dinilai kurang efektif akan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta agar lebih relevan dan berdampak.

Contoh tahap evaluasi juga tercermin dari pelaksanaan kelas *lontar yusuf* karena penulis mengamati Setelah beberapa sesi, tim melakukan evaluasi untuk melihat dampak kegiatan pada pemahaman

⁹⁹ Yudistira, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 21 Juli 2024.

dan perubahan perilaku generasi muda. Mereka mengamati dan mewawancarai peserta tentang pengalaman mereka dalam memahami dan mempraktikkan nilai dari cerita. Para mentor juga memberikan umpan balik untuk meningkatkan pemahaman peserta. Dengan begitu, evaluasi menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kesabaran dan kebaikan hati. Sebagian besar pemuda menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan tindakan sehari-hari, seperti lebih sabar dan lebih menghargai hubungan dengan sesama.

g. Tahap Terminasi (*Termination*)

Tahap terminasi di Sekolah Adat Pesinauan dilakukan apabila program yang dijalankan sudah mencapai tujuan atau anggaran yang ada sudah habis. Namun, karena sekolah ini dirancang untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkelanjutan, maka hubungan dengan komunitas adat tidak benar-benar berakhir. Pesinauan tetap berfungsi sebagai pusat pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai adat Osing secara berkesinambungan. Setelah program tertentu selesai (misalnya, kelas tari atau acara adat tahunan), fasilitator menyerahkan tanggung jawab kepada peserta untuk melanjutkan praktik tradisi secara mandiri. Ini memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bergantung pada kehadiran fasilitator, tetapi dapat diteruskan oleh peserta secara berkelanjutan.

Contoh tahap terminasi di buktikan dengan Program secara resmi diakhiri dengan acara penutupan seperti "Malam Budaya Lontar Yusuf." Dalam acara ini, generasi muda menampilkan drama dan puisi yang terinspirasi dari *Lontar Yusuf*. Acara dihadiri oleh masyarakat desa sebagai bentuk apresiasi terhadap para peserta. Peserta yang berprestasi diberikan penghargaan sebagai bentuk motivasi untuk terus melestarikan nilai budaya.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kapasitas, dan kontrol masyarakat atas kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya soal meningkatkan keterampilan ekonomi, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya. ada beberapa konsep utama yang melandasi pemberdayaan masyarakat, yaitu partisipasi aktif, pengembangan kapasitas, kendali atas sumber daya, kemandirian, partnership dan kolaborasi, serta perubahan sosial dan budaya.¹⁰⁰

Di Sekolah Adat Pesinauan, konsep pemberdayaan ini diterapkan dengan mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pendidikan formal untuk generasi muda, tetapi juga berusaha untuk memberdayakan seluruh lapisan masyarakat agar lebih mandiri dalam melestarikan budaya mereka dan mengelola kehidupan

¹⁰⁰ Hasdiansyah, *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat*, 4.

sosial mereka secara lebih otonom. Hal tersebut dijelaskan lebih dalam lagi sebagaimana berikut:

a. Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif merupakan salah satu pilar utama dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks Sekolah Adat Pesinauan, partisipasi aktif terlihat dari keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya yang diadakan oleh sekolah. Kegiatan seperti pelatihan tari Gandrung, pembuatan batik Osing, dan ritual adat tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga mengundang partisipasi masyarakat luas. Dalam wawancara dengan Bapak Slamet Diharjo, ketua program Sekolah Adat Pesinauan, beliau menjelaskan:

“Kami mengajak orang tua dan tokoh masyarakat untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang kami adakan. Ini bukan hanya untuk mengajarkan anak-anak, tetapi juga untuk memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap budaya mereka. Tanpa partisipasi mereka, pelestarian budaya ini tidak akan berjalan maksimal.”¹⁰¹

Dengan partisipasi aktif ini, masyarakat merasa lebih terlibat dan memiliki peran dalam pelestarian budaya mereka.

b. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas dalam pemberdayaan masyarakat mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengatasi tantangan mereka. Sekolah Adat Pesinauan melakukan pengembangan

¹⁰¹ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

kapasitas melalui berbagai program pelatihan budaya yang tidak hanya mengajarkan keterampilan seperti menari atau membuat batik, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang filosofi di balik budaya tersebut. Ibu Saskia Gandis, salah satu pengajar di sekolah tersebut, mengungkapkan:

“Kami berfokus pada pengembangan kapasitas siswa dalam memahami budaya mereka secara mendalam. Tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga makna yang terkandung dalam setiap gerakan tari atau motif batik yang kami ajarkan. Ini adalah bagian dari memperkuat kapasitas mereka untuk menjaga dan melestarikan budaya kita.”¹⁰²

Pengembangan kapasitas ini berperan penting dalam membekali masyarakat dengan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengelola dan melestarikan budaya secara mandiri.

c. Kendali atas Sumber Daya

Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan adalah memberikan kendali kepada masyarakat atas sumber daya yang mereka miliki. Di Sekolah Adat Pesinauan, pemberdayaan sumber daya budaya menjadi inti dari pengajaran. Dengan memberikan akses kepada generasi muda dan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya budaya mereka, seperti seni tari, musik, dan kerajinan, sekolah ini memungkinkan mereka untuk mengelola dan mengembangkan tradisi mereka sendiri. Dalam wawancara dengan Bapak Suhaimi, salah satu tokoh masyarakat, beliau menyatakan:

¹⁰² Saskia Gandis, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 24 Juli 2024.

“Sekolah Adat Pesinauan memberikan kami, masyarakat, akses untuk mengelola dan menjaga budaya kita. Kami diberdayakan untuk menjadi bagian dari proses pelestarian ini, bukan hanya sebagai penonton. Kami memiliki kendali atas bagaimana budaya ini diteruskan kepada generasi mendatang.”

Dengan memberikan kendali atas sumber daya budaya, Sekolah Adat Pesinauan memberdayakan masyarakat untuk menjadi penjaga dan pengembang warisan budaya mereka.

d. Kemandirian

Kemandirian adalah tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat, yang berarti masyarakat dapat mengelola kehidupannya tanpa bergantung pada pihak luar. Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, Sekolah Adat Pesinauan bertujuan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya mereka secara mandiri. Laras, seorang Siswa Sekolah Adat Pesinauan, mengungkapkan pengalamannya:

“Setelah mengikuti program di sekolah ini, saya merasa lebih mandiri dalam memahami dan melestarikan budaya saya. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan kami keterampilan, tetapi juga memberi kami rasa tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan budaya Osing.”¹⁰³

Kemandirian ini sangat penting agar generasi muda dapat mempertahankan budaya mereka dengan cara yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan akar tradisi.

¹⁰³ Laras, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 17 Juli 2024.

e. Partnership dan Kolaborasi

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan secara sendiri. Dibutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Sekolah Adat Pesinauan mengadopsi pendekatan partnership dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperkuat pelestarian budaya. Dalam wawancara dengan Bapak Slamet Diharjo, beliau menyatakan:

“Kami bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, untuk memastikan bahwa kegiatan kami mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Kolaborasi ini penting untuk memperkuat daya jangkau kami dalam melestarikan budaya.”¹⁰⁴

Dengan bekerja sama, Sekolah Adat Pesinauan dapat memperluas jangkauan pemberdayaan dan memperoleh sumber daya yang lebih banyak untuk mendukung program-program mereka.

f. Perubahan Sosial dan Budaya

Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk mendorong perubahan sosial dan budaya yang positif. Di Sekolah Adat Pesinauan, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya mengajarkan budaya, tetapi juga mendorong perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap budaya dan tradisi. Pendidikan ini membantu mengurangi pengaruh negatif modernisasi yang dapat mengikis identitas budaya. Ibu Saskia Gandis menjelaskan:

¹⁰⁴ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

“Dengan mengajarkan budaya Osing, kami tidak hanya melestarikan, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat. Dulu, banyak yang merasa budaya kami sudah ketinggalan zaman, tapi sekarang, banyak yang mulai bangga dengan budaya mereka dan merasa itu bagian dari identitas mereka yang harus dijaga.”¹⁰⁵

Sekolah ini berhasil mendorong perubahan positif dalam masyarakat, di mana budaya lokal dihargai dan dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas mereka.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya berfokus pada pendidikan berbasis budaya, tetapi juga mencakup beberapa ruang lingkup yang luas dan holistik. Ruang lingkup tersebut meliputi:

a. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Sosial

Pemberdayaan sosial berkaitan dengan penguatan kapasitas individu dan kelompok dalam berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat. Dalam konteks Sekolah Adat Pesinauan, pemberdayaan sosial dilakukan dengan mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas dalam kegiatan budaya dan pendidikan yang diadakan oleh sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat dapat membangun solidaritas dan kerjasama antar generasi. Dalam wawancara dengan Bapak Asmuni, tokoh masyarakat setempat, beliau mengungkapkan:

¹⁰⁵ Saskia Gandis, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 24 Juli 2024.

“Di Sekolah Adat Pesinauan, kami diberdayakan untuk bekerja bersama, baik sebagai orang tua maupun sebagai masyarakat. Kami merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga budaya kami, dan itu mempererat hubungan kami dengan anak-anak dan sesama warga.”¹⁰⁶

Kegiatan sosial seperti festival budaya dan kerja sama dalam pembuatan kerajinan tangan menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial di masyarakat.

b. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Budaya

Bidang budaya adalah inti dari pemberdayaan di Sekolah Adat Pesinauan, yang berfokus pada pelestarian dan pengembangan budaya Osing. Pemberdayaan dalam bidang ini dilakukan melalui pendidikan berbasis budaya yang mengajarkan generasi muda untuk memahami, menghargai, dan meneruskan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan budaya seperti tari Gandrung, pembuatan batik Osing, dan pengajaran bahasa Osing. Dalam wawancara dengan Ibu Saskia Gandis, pengajar di Sekolah Adat Pesinauan, beliau menjelaskan:

“Pemberdayaan di sini sangat berfokus pada pengajaran budaya Osing. Kami mengajarkan lebih dari sekadar keterampilan; kami mengajarkan identitas budaya. Kami ingin anak-anak memahami bahwa budaya mereka adalah bagian dari warisan yang harus dipertahankan.”¹⁰⁷

Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan budaya, sekolah ini memberdayakan mereka untuk menjaga, mengembangkan, dan meneruskan budaya lokal.

¹⁰⁶ Asmuni, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 28 Juli 2024.

¹⁰⁷ Saskia Gandis, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 24 Juli 2024.

c. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi

Pemberdayaan dalam bidang ekonomi berkaitan dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas untuk mengelola sumber daya secara mandiri. Sekolah Adat Pesinauan memberikan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada budaya, tetapi juga keterampilan yang dapat mendukung perekonomian lokal, seperti pembuatan kerajinan, batik, dan seni pertunjukan. Melalui keterampilan ini, masyarakat diharapkan dapat menghasilkan produk yang dapat dijual dan meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam wawancara dengan Bapak Slamet Diharjo, ketua program di Sekolah Adat Pesinauan, beliau mengatakan:

“Kami juga mengajarkan keterampilan ekonomi seperti pembuatan batik Osing. Selain melestarikan budaya, kami juga berharap keterampilan ini bisa membantu masyarakat meningkatkan perekonomian mereka. Produk-produk ini bisa dijual di pasar lokal dan menjadi sumber pendapatan tambahan.”¹⁰⁸

Dengan memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Sekolah Adat Pesinauan turut berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

d. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Politik

Pemberdayaan politik berkaitan dengan penguatan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Di Sekolah Adat Pesinauan, pemberdayaan politik dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai

¹⁰⁸ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

demokrasi, kesetaraan, dan partisipasi aktif dalam pengelolaan desa serta kegiatan sosial. Sekolah ini juga mendorong para siswa dan masyarakat untuk menyuarkan pendapat mereka dalam forum-forum desa terkait pelestarian budaya dan pembangunan komunitas. Dalam wawancara dengan Bapak Yudistira, fasilitator program budaya di Sekolah Adat Pesinauan, beliau menjelaskan:

“Kami juga mengajarkan anak-anak dan masyarakat untuk berpikir kritis dan ikut serta dalam perencanaan kegiatan desa. Kami berharap mereka bisa menjadi warga yang aktif dalam kehidupan politik lokal, menyuarkan kepentingan budaya mereka dan berperan dalam pembangunan desa.”¹⁰⁹

Melalui pendidikan yang mendorong partisipasi aktif, sekolah ini membantu masyarakat untuk lebih terlibat dalam proses politik yang mempengaruhi kehidupan mereka.

e. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Lingkungan

Pemberdayaan dalam bidang lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Sekolah Adat Pesinauan mengajarkan siswa dan masyarakat untuk memahami hubungan antara budaya dan alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara dengan Bapak Suhaimi, beliau menambahkan:

¹⁰⁹ Yudistira, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 21 Juli 2024.

“Budaya kami sangat erat kaitannya dengan alam. Kami mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari warisan leluhur. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan budaya, tetapi juga cara-cara untuk hidup harmonis dengan alam sekitar.”¹¹⁰

Dengan memperkenalkan nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam budaya Osing, sekolah ini turut berperan dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

3. Faktor pendukung dan penghambat Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi

Dalam menjawab rumusan masalah ini, penulis menggunakan analisis *SWOT* (*Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*) untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan generasi muda di Sekolah Adat Pesinauan. Kekuatan dan kelemahan¹¹¹ dievaluasi sebagai faktor internal yang berasal dari dalam Sekolah Adat, seperti sumber daya, kurikulum, dan peran komunitas lokal. Peluang dan ancaman dianalisis sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan program, termasuk tren modernisasi, kebijakan pemerintah, serta dinamika sosial yang memengaruhi partisipasi generasi muda.

Proses analisis dimulai dengan identifikasi kekuatan (*strengths*), yakni aspek-aspek positif dari Sekolah Adat yang dapat dimanfaatkan

¹¹⁰ Suhaimi, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 28 Juli 2024.

¹¹¹ Deradjat Mahadi Sasoko dan Imam Mahrudi, “Teknik Analisa SWOT Dalam Sebuah Perencanaan Kegiatan” 22 (2023): 9.

untuk memperkuat pemberdayaan generasi muda. Selanjutnya, kelemahan (*weaknesses*) atau keterbatasan yang masih menghambat efektivitas program untuk dicari solusinya. Pada tahap berikutnya, penulis mengeksplorasi peluang (*opportunities*) dari perkembangan eksternal yang dapat mendukung atau memperluas dampak pemberdayaan. Terakhir, ancaman (*threats*) diidentifikasi untuk memetakan risiko yang dapat menghambat keberhasilan program.¹¹²

Berikut ini adalah hasil analisis *SWOT* dan penjelasannya terkait faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan generasi muda di Sekolah Adat Pesinauan, yang berfokus pada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.

Tabel 4.5
Tabel Analisis SWOT

Aspek	Faktor	Keterangan
Strengths (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum berbasis adat dan budaya lokal. 2. Keterlibatan tokoh adat sebagai mentor. 3. Komunitas yang mendukung nilai-nilai tradisional. 	Faktor Internal Pendukung
Weaknesses (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbatasnya sumber daya finansial untuk operasional. 2. Kurangnya inovasi dalam metode pendidikan. 3. Terbatasnya akses teknologi dan informasi. 	Faktor Internal Penghambat
Opportunities (Peluang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya minat pelestarian budaya di kalangan masyarakat. 2. Potensi kolaborasi dengan lembaga pendidikan modern dan pemerintah. 3. Kebijakan pemerintah terkait revitalisasi budaya lokal. 	Faktor eksternal Pendukung
Threats (Ancaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh budaya luar dan modernisasi yang mengikis minat generasi muda. 2. Kurangnya regulasi mendukung keberlanjutan sekolah adat. 3. Migrasi generasi muda ke kota besar. 	Faktor eksternal Penghambat

¹¹² Sasoko dan Mahrudi, 10.

1. *Strengths* (Kekuatan) - Faktor Internal Pendukung

Kekuatan utama sekolah adat adalah penguatan identitas budaya melalui kurikulum berbasis tradisi lokal dan keterlibatan tokoh adat sebagai mentor. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Kami bangga pada sekolah adat ini, karena kita unik, kita bisa sampai keliling Indonesia ya, karena adat, kayak kemarin kita di undang ke Jakarta untuk mengenalkan adat osing, kalo gak dari adat mungkin kita gabisa nyampai sana.”¹¹³

“*Kadang kadang ngajari nilai-nilai kandungane iku biasae ngundang wong kang ngerti, soale wedi salah, mbien pernah gandrung, yo kang diundang yo gandrung temuk*”¹¹⁴

Jika dalam bahasa Indonesia, bahasa Osing tersebut bermakna sebagaimana berikut :

“untuk pemaparan perihal nilai-nilai kandungan dari sebuah tari kita memilih menghadirkan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya. karena bisa beresiko tidak tepatnya sebuah penjelasan, kami pernah menjadikan gandrung *temuk* sebagai narasumber saat edukasi tentang nilai gandrung.”

Hal tersebut dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai warisan budaya mereka sejak dini. Selain itu, komunitas yang mendukung nilai-nilai tradisional memperkuat ekosistem pendidikan sekolah adat. Ini menjadi daya tarik bagi generasi muda untuk belajar budaya asli yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman.

¹¹³ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

¹¹⁴ Saskia Gandis, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 24 Juli 2024.

2. *Weaknesses* (Kelemahan) – Faktor Internal Penghambat

Meskipun memiliki kekuatan pada aspek budaya, kendala finansial menjadi kelemahan dalam operasional Sekolah Adat. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Selama ini disini gartis tappi ilmunya sama dengan yang bayar, kita hanya iuran Rp.2000, kalau mau sewa baju ya kita nabung, disini gaada pendaftaran juga gak ada uang pendaftaran, tidak seperti pendidikan-pendidikan normal.”¹¹⁵

Selain itu, metode pengajaran yang kurang inovatif membuat proses belajar kurang menarik bagi anak muda yang terbiasa dengan teknologi dan media digital. Akses informasi yang terbatas di beberapa wilayah juga menjadi tantangan, mengingat peran penting teknologi dalam pendidikan saat ini. Sedangkan Sekolah Adat Pesinauan sendiri menggunakan metode yang cukup tradisional seperti hasil dari wawancara sebagaimana berikut :

“Biasanya dalam organisasi atau perkumpulan itu ada tokoh-tokoh seperti ketua adat atau tokoh pemuda maka merekalah yang mengajak teman-teman lainnya untuk bergabung atau belajar di sekolah adat pesinauan.”¹¹⁶

Pernyataan tersebut juga di ungkapkan oleh peserta didik sekolah adat pesinauan, hasil wawancara tersebut sebagaimana berikut:

“Isun belajar ng kene kerono keinginan hun dewek, ngerti pesinauan teko mbak gandis.”¹¹⁷

Jika dalam bahasa Indonesia, bahasa Osing tersebut bermakna sebagaimana berikut :

¹¹⁵ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

¹¹⁶ Asmuni, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 28 Juli 2024.

¹¹⁷ Bunga, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 17 Juli 2024.

“saya belajar di sini atas keinginanku sendiri, mbak gandis yang memberiku informasi tentang sekolah adat pesinauan ini”

3. *Opportunities* (Peluang) – Faktor Eksternal Pendukung

Peluang muncul dari semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya lokal. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Pesinauan itu penting sekali hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menggait anak-anak muda agar peduli terhadap adat budaya supaya anak-anak muda diajak untuk pelestarian budaya, kalau tidak ada pewaris penerusnya maka ya nggak ada yang ngelanjutin adat-adat itu.”¹¹⁸

Program sekolah adat pesinauan bisa memanfaatkan kolaborasi dengan lembaga pendidikan modern dan pemerintah dalam bentuk hibah atau bantuan. Revitalisasi budaya yang sedang laksanakan oleh pemerintah juga membuka jalan bagi Sekolah Adat untuk mengakses lebih banyak dukungan formal.

4. *Threats* (Ancaman) – Faktor Eksternal Penghambat

Pengaruh budaya luar dan modernisasi menjadi tantangan serius, karena anak muda cenderung lebih tertarik pada tren global dibandingkan dengan nilai-nilai lokal. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara sebagaimana berikut :

“Peran sekolah adat hanya mengajarkan adat dan tradisi, karena nggak semuanya mau kesini, *pasti mikire gae opo?, kan kita mending ngegame, mending nongkrong*, ya akupun berpikir gaada lima gaada sepuluh ya satu anak, gaada satu anak ya saya yang belajar gitu aja, konsepnya sederhana.”¹¹⁹

¹¹⁸ Suhaimi, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 28 Juli 2024.

¹¹⁹ Slamet Diharjo, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 12 Juli 2024.

Selain itu, kurangnya regulasi yang khusus mendukung keberlanjutan Sekolah Adat membuat keberadaan lembaga ini rentan. Migrasi generasi muda ke kota besar juga mengurangi minat anak muda untuk terlibat dalam kegiatan berbasis adat di daerah asal mereka.

C. Pembahasan Temuan

Temuan penelitian adalah data yang diperoleh dilapangan melalui hasil penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini dilakukan melalui teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, wawancara dan observasi sehingga menghasilkan pembahasan temuan sebagai berikut:

1. Peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi

Menurut Soerjono Soekanto, lembaga sosial dapat memainkan tiga jenis peran: aktif, partisipatif, dan pasif.¹²⁰ Ketiga peran ini juga dijalankan oleh Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari dalam melestarikan dan memberdayakan budaya Osing melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Berikut adalah temuan dan pembahasannya:

a. Peran Aktif

Sekolah Adat Pesinauan berperan aktif dalam merancang dan mengimplementasikan program-program yang mendukung pelestarian budaya Osing. Program seperti Osingpedia, kelas tari tradisional, dan ritual adat dirancang terlebih dahulu oleh sekolah, tanpa harus menunggu inisiatif dari peserta atau masyarakat. Sekolah juga

¹²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar*, 242.

mengintegrasikan konservasi alam dengan budaya melalui kegiatan yang mengajarkan filosofi tumbuhan dan lingkungan.

Peran aktif sekolah menunjukkan inisiatif proaktif dalam mempertahankan budaya yang terancam oleh modernisasi. Dengan menawarkan program terlebih dahulu, peserta dapat merasa nyaman dan lebih mudah menerima nilai-nilai adat. Dengan desain program yang tidak bergantung pada inisiatif awal dari peserta atau masyarakat, sekolah ini mengambil langkah pertama dalam mendorong keterlibatan peserta didik, menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman budaya tanpa tekanan.

Sekolah Adat Pesinauan mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan pendidikan budaya melalui kegiatan seperti kelas filosofi tumbuhan dan konservasi alam. Melalui program ini, peserta tidak hanya diajarkan untuk mengenal tanaman khas yang memiliki nilai spiritual bagi budaya Osing, tetapi juga memahami pentingnya menjaga ekosistem sebagai bagian dari identitas budaya. Pendidikan lingkungan ini memperkuat kesadaran ekologi generasi muda, sehingga mereka dapat melihat pelestarian alam sebagai bagian tak terpisahkan dari menjaga warisan leluhur.

Pendekatan proaktif Sekolah Adat Pesinauan menunjukkan inisiatif strategis dalam mempertahankan budaya yang kian terancam oleh pengaruh modernisasi. Dengan memberikan program-program pembelajaran secara langsung, sekolah menciptakan kondisi di mana

generasi muda dapat lebih nyaman dan siap menerima serta mempraktikkan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan di komunitasnya, membawa misi pelestarian budaya dan alam sekaligus.

Program-program ini tidak hanya fokus pada pelestarian budaya, tetapi juga memainkan peran dalam membentuk generasi muda yang memiliki identitas kuat, yang mampu memahami dan menghargai kaitan antara budaya dan alam secara holistik. Dengan demikian, Sekolah Adat Pesinauan berfungsi sebagai pilar penting dalam membangun generasi muda yang memiliki kepekaan budaya dan kesadaran ekologis, memperkuat peran mereka sebagai penjaga budaya dan pelestari lingkungan di masa depan.

b. Peran Partisipatif

Sekolah Adat Pesinauan mengadopsi pendekatan unik yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap kegiatan, mengubah mereka dari sekadar penerima ilmu menjadi pelaku budaya. Dalam kegiatan seperti upacara Seblang dan ritual selamatan, peserta didorong untuk mengambil peran langsung, mulai dari membantu persiapan hingga ikut serta dalam prosesi. Melalui pengalaman ini, mereka belajar dengan cara yang mendalam, menelusuri makna di balik setiap tradisi dan memahami pentingnya dalam kehidupan komunitas Osing.

Sekolah Adat Pesinauan juga mengajak peserta untuk ikut dalam kegiatan diskusi dan pemetaan adat, di mana mereka mempelajari sejarah budaya lokal, memahami konteks adat, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian untuk pelestarian. Dalam sesi-sesi ini, peserta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memperoleh wawasan mengenai nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Osing. Lebih jauh lagi, mereka dilibatkan dalam pembuatan karya budaya seperti wayang, yang tak hanya mendidik tentang keterampilan teknis tetapi juga filosofi di balik seni ini, yang menjadi salah satu warisan budaya Osing.

Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa keterhubungan yang mendalam antara peserta dan komunitas mereka. Peserta tidak hanya menjadi pengamat, melainkan berperan sebagai aktor utama yang merawat dan melestarikan adat. Mereka menjadi bagian tak terpisahkan dari siklus budaya, merasakan langsung nilai-nilai yang diajarkan oleh leluhur mereka.

Untuk memastikan suasana pembelajaran yang inklusif, fasilitator di Sekolah Adat Pesinauan menggunakan pendekatan setara dan kolaboratif. Peserta dipandang sebagai rekan yang setara, sehingga ruang belajar menjadi tempat yang interaktif dan penuh keterbukaan. Fasilitator mengajak peserta untuk bertukar pikiran dan berbagi pandangan, sehingga proses belajar menjadi dua arah, di mana para peserta merasa dihargai, diperhatikan, dan terlibat penuh. Dengan

metode ini, Sekolah Adat menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas, inisiatif, dan tanggung jawab budaya.

Melalui partisipasi aktif ini, pelestarian budaya di Sekolah Adat Pesinauan dirancang untuk berlangsung lintas generasi. Pengalaman nyata yang didapatkan peserta membuat mereka memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap tradisi, yang memungkinkan nilai-nilai adat tetap hidup dalam diri mereka dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Sekolah Adat Pesinauan memainkan peran penting sebagai penjaga tradisi dan agen transformasi budaya yang mempersiapkan generasi muda sebagai penerus warisan budaya Osing.

c. Peran Pasif

Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya aktif dalam melibatkan peserta, tetapi juga memainkan peran pasif sebagai penjaga keaslian budaya Osing, mempertahankan tradisi sebagaimana yang diwariskan oleh leluhur tanpa modifikasi atau adaptasi modern. Kegiatan adat seperti burdah, selamatan, dan penggunaan ilalang sebagai atap dilaksanakan dengan tetap mengacu pada bentuk dan tata cara tradisionalnya. Sekolah ini dengan cermat mempertahankan setiap ritual dan praktik sesuai dengan nilai-nilai leluhur, menjadikannya sebagai fondasi dalam pengajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Peran pasif yang dipegang oleh Sekolah Adat Pesinauan menunjukkan komitmen dalam menjaga keaslian tradisi. Melalui pendekatan ini, sekolah adat menegaskan bahwa tidak semua aspek budaya perlu diubah atau disesuaikan untuk bisa relevan. Sebaliknya, ada tradisi yang memiliki nilai sejarah dan filosofi yang justru lebih baik jika dipertahankan dalam bentuk aslinya. Hal ini mencerminkan pandangan sekolah adat bahwa nilai-nilai tertentu tetap memiliki kekuatan signifikan dalam masyarakat, tanpa harus disesuaikan dengan zaman.

Kegiatan-kegiatan seperti pengajaran baca lontar dan tari Gandrung menjadi manifestasi dari fungsi Sekolah Adat Pesinauan sebagai penjaga tradisi murni. Baca lontar, yang sarat dengan makna spiritual dan filosofi lokal, serta tari Gandrung, yang menjadi simbol kebanggaan dan identitas masyarakat Osing, diajarkan tanpa adaptasi modern. Dengan berfokus pada bentuk aslinya, sekolah adat memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memahami tradisi sebagai sejarah, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas mereka yang tak lekang oleh waktu.

Melalui pendekatan konservatif ini, Sekolah Adat Pesinauan menghadirkan suatu model pelestarian budaya yang berpegang teguh pada nilai-nilai inti budaya Osing. Sekolah adat tersebut menunjukkan bahwa di tengah arus modernisasi, melestarikan budaya dalam bentuk aslinya merupakan cara efektif untuk menjaga kedalaman dan keaslian

warisan budaya. Dengan cara ini, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai benteng tradisi yang memastikan bahwa nilai-nilai adat dan warisan leluhur tetap hidup dan dihormati oleh generasi mendatang.

Dari penjelasan tersebut maka Sekolah Adat Pesinauan berhasil memainkan peran aktif, partisipatif, dan pasif dalam pemberdayaan generasi muda dan pelestarian budaya Osing, sesuai dengan teori peran menurut Soerjono Soekanto.¹²¹

Peran aktif terlihat dari inisiatif sekolah dalam mendesain dan melaksanakan program-program budaya dan lingkungan tanpa harus menunggu dorongan atau inisiatif dari masyarakat. Sekolah ini menjalankan program seperti Osingpedia, kelas tari tradisional, ritual adat, dan konservasi lingkungan secara mandiri, menunjukkan komitmen dalam memperkenalkan dan mempertahankan budaya Osing. Dengan pendekatan ini, Sekolah Adat Pesinauan secara aktif membangun fondasi pendidikan yang mendorong kesadaran budaya di kalangan generasi muda.

Peran partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan langsung peserta dalam setiap kegiatan. Sekolah Adat ini memberi ruang kepada peserta untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan budaya seperti upacara Seblang, selamatan, diskusi adat, dan pembuatan karya seni. Keterlibatan ini bukan hanya menumbuhkan keterikatan

¹²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar*, 242.

emosional peserta dengan budaya Osing, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan keterhubungan mereka dengan komunitas. Dengan metode ini, Sekolah Adat Pesinauan berhasil menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan pentingnya tradisi dan tanggung jawab dalam melestarikannya.

Peran pasif diterapkan melalui upaya menjaga keaslian tradisi tanpa melakukan modifikasi signifikan, yang merupakan perwujudan dari komitmen untuk menjaga warisan budaya secara utuh. Tradisi seperti burdah, selamatan, dan penggunaan ilalang sebagai atap petilasan dilestarikan sesuai bentuk aslinya, tanpa inovasi atau penyesuaian modern. Pengajaran mengenai baca lontar dan tari Gandrung, misalnya, tetap berpegang pada bentuk klasiknya, menegaskan nilai-nilai inti budaya Osing. Dengan menjaga keaslian ini, Sekolah Adat Pesinauan memastikan bahwa setiap nilai adat diwariskan secara murni, menjadikan tradisi tetap relevan tanpa kehilangan esensi yang mendalam.

Ketiga peran ini menjadikan pendidikan di Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai budaya dan penguatan identitas bagi generasi muda. Dengan penerapan peran-peran ini, Sekolah Adat ini berfungsi sebagai pusat pemberdayaan budaya yang berkelanjutan dan relevan bagi komunitasnya. Sekolah Adat Pesinauan bukan hanya tempat belajar, tetapi juga menjadi lembaga yang mempersiapkan

generasi muda untuk menjadi penjaga budaya yang sadar akan warisan leluhur serta tanggung jawab mereka dalam melestarikannya di tengah arus modernisasi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peran yang paling banyak dilakukan Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda di Desa Olehsari adalah peran aktif. Sekolah ini secara aktif menginisiasi berbagai kegiatan dan program yang bertujuan untuk melibatkan generasi muda dalam mempelajari serta melestarikan kearifan lokal, seperti pengajaran seni tradisional, budaya, dan nilai-nilai adat. Dengan pendekatan ini, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pemberdayaan yang mendorong partisipasi generasi muda untuk mengembangkan identitas budaya mereka.

Namun, dalam pelaksanaannya, sekolah menghadapi beberapa tantangan, diantaranya adalah minimnya dukungan fasilitas dan pendanaan, yang membatasi ruang lingkup kegiatan yang dapat mereka laksanakan. Selain itu, kurangnya kesadaran atau minat sebagian generasi muda terhadap budaya lokal menjadi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan program. Hal ini mendorong sekolah untuk terus berinovasi agar kegiatan yang ditawarkan tetap menarik dan relevan bagi generasi muda di Desa Olehsari.

Dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal, Sekolah Adat Pesinauan memainkan peran strategis yang tidak hanya

berorientasi pada aspek pendidikan formal, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan pembentukan karakter. Sekolah ini menjadi institusi yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat identitas budaya generasi muda melalui berbagai pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, pemberdayaan, komunikasi, dan mediasi. Berikut adalah dimensi peran yang dijalankan oleh Sekolah Adat Pesinauan:

a. Peran Sebagai Kebijakan

Penulis menemukan bahwa Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari Banyuwangi telah berhasil menjalankan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal suku Osing. Kebijakan ini dirancang dengan tujuan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tradisional tidak hanya diajarkan kepada generasi muda, tetapi juga dijadikan landasan utama dalam proses pembelajaran. Salah satu temuan penting adalah integrasi kurikulum yang tidak hanya mencakup materi akademik, tetapi juga memasukkan pelajaran budaya lokal secara mendalam, seperti Tari Gandrung, pembuatan batik Osing, seni musik tradisional, serta pengajaran bahasa Osing. Kurikulum ini menjadi alat strategis untuk menanamkan kesadaran dan kebanggaan siswa terhadap budaya mereka, yang menjadi bagian integral dari identitas yang harus dijaga dan dilestarikan.

Keberhasilan kebijakan ini terlihat jelas dari temuan bahwa siswa tidak hanya sekadar berpartisipasi, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan budaya. Penulis mencatat adanya antusiasme yang tinggi di kalangan generasi muda dalam mengikuti pelatihan seni maupun acara adat yang diselenggarakan oleh sekolah. Selain melahirkan individu yang terampil dalam seni dan budaya tradisional, kebijakan berbasis budaya ini juga berhasil menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi di balik tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan pendekatan ini, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkuat identitas budaya generasi muda Osing di tengah gempuran modernisasi.

b. Peran Sebagai Alat Komunikasi

Penulis menemukan bahwa Sekolah Adat Pesinauan memainkan peran yang sangat vital sebagai penghubung antara generasi muda dengan warisan budaya leluhur mereka. Sekolah ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efektif, yang sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan yang timbul akibat modernisasi, di mana banyak generasi muda yang mulai terputus dari tradisi lokal mereka. Melalui pendekatan berbasis seni, bahasa, dan kerajinan tradisional, Sekolah Adat Pesinauan menciptakan ruang yang memadai untuk menyampaikan nilai-nilai budaya secara menyeluruh kepada generasi muda.

Salah satu temuan penting adalah bagaimana seni dan kerajinan tradisional diintegrasikan dengan makna yang lebih dalam. Sebagai contoh, Tari Gandrung tidak hanya diajarkan sebagai sekadar gerakan fisik, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur. Hal yang serupa juga berlaku dalam pengajaran pembuatan batik Osing, yang tidak hanya dipandang sebagai keterampilan praktis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami simbolisme dan cerita yang terkandung dalam motif-motif batik tersebut.

Dengan cara ini, Sekolah Adat Pesinauan berhasil memastikan bahwa transfer pengetahuan budaya tidak hanya terjadi pada tingkat teknis, tetapi juga menyentuh makna yang lebih dalam, sehingga generasi muda dapat merasakan dan menghargai filosofi serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mereka. Penulis mencatat bahwa keberhasilan ini tercermin dari rasa bangga dan tanggung jawab yang tumbuh di kalangan generasi muda, yang kini semakin menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Sekolah Adat Pesinauan berhasil menghubungkan kembali generasi muda dengan akar budaya mereka, memberikan mereka pemahaman yang kuat akan identitas dan warisan budaya yang harus dipertahankan.

c. Peran Sebagai Strategi Pemberdayaan

Penulis menemukan bahwa Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang

aktif mendorong generasi muda untuk berkontribusi langsung dalam pelestarian budaya. Sekolah ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tentang budaya, tetapi juga diberi kesempatan untuk terlibat dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program-program budaya yang dilaksanakan.

Dalam kegiatan-kegiatan seperti pertunjukan seni atau ritual adat, siswa diberi tanggung jawab untuk menjadi pelaksana utama. Mereka tidak hanya belajar tentang tradisi, tetapi juga dilatih untuk menjadi pemimpin yang mampu mengorganisasi dan melaksanakan kegiatan budaya di komunitas mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan partisipatif, generasi muda merasa memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kelangsungan budaya mereka.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat rasa percaya diri siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Osing. Penulis mencatat bahwa para siswa kini lebih siap untuk membawa budaya tradisional tetap relevan di tengah arus modernisasi tanpa kehilangan esensinya. Dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk berperan aktif dalam proses pelestarian, Sekolah Adat Pesinauan berhasil menciptakan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap warisan budaya mereka, menjadikan mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga identitas budaya di era yang terus berkembang.

d. Peran Sebagai Terapi Sosial dan Budaya

Penulis menemukan bahwa di tengah arus globalisasi, banyak generasi muda yang merasa terasing dari identitas budaya mereka, namun Sekolah Adat Pesinauan berperan penting sebagai ruang yang memberikan terapi sosial dan budaya. Melalui pendekatan berbasis tradisi lokal, sekolah ini membantu generasi muda menemukan kembali jati diri mereka. Kegiatan seni, seperti pelatihan tari, musik tradisional, dan pembuatan kerajinan, tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan suasana yang mempererat hubungan generasi muda dengan akar budaya mereka. Proses ini memberikan efek emosional yang positif, di mana siswa merasa dihargai karena menjadi bagian dari warisan budaya yang kaya dan bermakna.

Selain itu, keterlibatan langsung siswa dalam ritual adat, seperti selamatan desa, memberikan pengalaman nyata yang memperdalam pemahaman mereka tentang filosofi yang terkandung dalam tradisi tersebut. Ritual ini mengajarkan nilai-nilai yang menghormati alam, leluhur, dan hubungan sosial, yang mendasari kehidupan masyarakat Osing. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi terapi yang diberikan oleh Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya menghubungkan generasi muda dengan budaya mereka, tetapi juga membantu mereka mengatasi rasa keterasingan yang timbul akibat pengaruh budaya modern. Dengan pendekatan ini, generasi muda merasa lebih terhubung dengan

komunitas dan budaya mereka, yang pada gilirannya memperkuat identitas dan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya lokal.

e. Peran Sebagai Alat Penyelesaian Sengketa

Penulis menemukan bahwa Sekolah Adat Pesinauan berperan penting sebagai mediator dalam menjembatani perbedaan pandangan antara generasi tua yang ingin mempertahankan tradisi secara utuh dan generasi muda yang cenderung ingin menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman. Sekolah ini menciptakan ruang bagi dialog antar generasi melalui diskusi dan kegiatan bersama, di mana setiap pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka. Generasi tua dapat mengungkapkan pentingnya menjaga tradisi agar tetap lestari, sementara generasi muda diberikan ruang untuk mengusulkan inovasi yang dapat menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Proses ini menghasilkan kolaborasi yang harmonis, di mana tradisi lokal tetap dapat dilestarikan tanpa mengabaikan perkembangan dan kebutuhan modernisasi. Dengan pendekatan ini, Sekolah Adat Pesinauan berhasil mengurangi potensi konflik yang sering kali muncul antara dua generasi yang memiliki cara pandang yang berbeda. Penulis mencatat bahwa sekolah ini tidak hanya menciptakan pemahaman bersama, tetapi juga memastikan bahwa pelestarian budaya menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh komunitas, baik generasi tua maupun muda. Dengan demikian,

Sekolah Adat Pesinauan mampu memperkuat ikatan sosial dan budaya di tengah tantangan perubahan zaman..

Dimensi peran yang dijalankan oleh Sekolah Adat Pesinauan mencerminkan pendekatan holistik dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal. Sekolah ini tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter dan identitas budaya. Melalui peran sebagai pembuat kebijakan, alat komunikasi, fasilitator pemberdayaan, terapi sosial dan budaya, serta mediator penyelesaian sengketa, Sekolah Adat Pesinauan telah membuktikan dirinya sebagai institusi yang mampu melestarikan budaya Osing sekaligus membangun generasi muda yang berdaya dan bangga akan tradisi mereka.

2. Proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal melalui Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari Banyuwangi

a. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dalam proses pemberdayaan generasi muda, Sekolah Adat Pesinauan melakukan persiapan dalam proses pemberdayaan generasi muda, persiapan tersebut berupa, melakukan penyelarasan antara fasilitator, pengurus, dan komunitas adat Osing. Persiapan lain juga dilakukan dengan, Pemilihan fasilitator dari masyarakat adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang seni dan tradisi lokal. Penggunaan fasilitas yang nyaman, seperti Sawah *Art Space*, dengan perlengkapan budaya seperti

wayang kardus dan alat kesenian. Hal tersebut sesuai dengan teori tahapan dalam proses pemberdayaan menurut adi.¹²²

Langkah persiapan ini memperlihatkan pentingnya koordinasi dan dukungan komunitas dalam mewujudkan program pendidikan berbasis adat. Fasilitator berperan ganda, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendamping, yang membantu peserta merasa nyaman dan terhubung dengan budaya lokal.

b. Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dalam proses pemberdayaan generasi muda, Sekolah Adat Pesinauan melakukan tahap pengkajian, tahap pengkajian tersebut berupa, pengkajian untuk memahami kebutuhan peserta didik dan tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti lunturnya tradisi di kalangan generasi muda. Sekolah melibatkan peserta aktif dalam identifikasi minat mereka. Misalnya, ketika minat siswa tertuju pada seni tari dan ritual adat, sekolah merancang program untuk mendukung minat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori tahapan proses pemberdayaan menurut adi.¹²³

Pengkajian ini memastikan bahwa program yang diselenggarakan relevan dan menarik bagi generasi muda. Ketertarikan siswa pada kegiatan seperti tari tradisional dan ritual burdah dijadikan pintu masuk bagi pembelajaran budaya. Hal ini menunjukkan

¹²² Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 21.

¹²³ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 22.

pentingnya pendekatan berbasis minat untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam melestarikan tradisi.

b. Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan (*Planning*)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dalam proses pemberdayaan generasi muda, Sekolah Adat Pesinauan melakukan tahap perencanaan alternatif kegiatan dengan cara, Sekolah Adat Pesinauan menyusun program yang mencakup pelajaran tentang bahasa, seni, tradisi, dan nilai-nilai filosofis Osing. Program dirancang secara fleksibel agar tidak mengganggu kegiatan sehari-hari siswa. Selain itu, sekolah juga mengajarkan konservasi lingkungan dan pemetaan wilayah adat sebagai bagian dari pemberdayaan. Hal tersebut sesuai dengan teori tahapan proses pemberdayaan menurut adi.¹²⁴

Integrasi antara pelestarian budaya dan isu lingkungan menunjukkan bahwa Sekolah Adat Pesinauan berupaya untuk mengembangkan generasi muda yang peka terhadap alam dan tradisi. Pembelajaran melalui kegiatan seperti diskusi setelah menonton film dan pengenalan tumbuhan lokal tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga memperkuat nilai-nilai lokal dan rasa peduli terhadap lingkungan.

c. Tahap Formulasi Rencana Aksi (*Action Plan Formulation*)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dalam proses pemberdayaan generasi muda, Sekolah Adat Pesinauan melakukan tahap formulasi rencana aksi, kegiatan tersebut dibuktikan dengan

¹²⁴ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 22.

program yang dirancang diformulasikan dalam bentuk kegiatan konkret, seperti kelas Osingpedia yang mengenalkan alat-alat tradisional. Kegiatan tari dan ritual adat seperti burdah juga diselenggarakan untuk melibatkan peserta langsung dalam tradisi Osing. Hal tersebut sesuai dengan teori tahapan proses pemberdayaan menurut adi.¹²⁵

Hal tersebut menjelaskan bahwa rencana aksi ini memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki tujuan dan metode yang jelas. Program nonformal seperti Osingpedia tidak hanya bertujuan melestarikan warisan budaya tetapi juga menanamkan rasa bangga dan identitas kultural pada generasi muda.

d. Tahap Implementasi Kegiatan (*Implementation*)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dalam proses pemberdayaan generasi muda, Sekolah Adat Pesinauan melakukan tahap implementasi kegiatan berupa pelaksanaan program melibatkan partisipasi aktif dari siswa. kelas tari diadakan setiap Rabu, sementara kelas kebudayaan dilaksanakan setiap Minggu. Selain belajar seni, peserta juga terlibat dalam ritual adat seperti Seblang dan *selametan*. Hal tersebut sesuai dengan teori tahapan proses pemberdayaan menurut adi.¹²⁶

Tahap ini merupakan fase yang kritis. Keberhasilan program sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara para pelaku

¹²⁵ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 22.

¹²⁶ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 22.

perubahan dan masyarakat sasaran, serta soliditas di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu proses implementasi di Pesinauan bersifat partisipatif dan praktis, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung. Keterlibatan dalam acara adat memperkuat keterhubungan mereka dengan komunitas dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Metode ini mendorong pengalaman belajar kolaboratif antara fasilitator dan peserta.

Penulis menemukan bahwa kegiatan yang paling banyak dilaksanakan di Sekolah Adat Pesinauan adalah dalam bidang budaya dan tradisi, khususnya dalam pengajaran tari. Hal ini disebabkan oleh minat yang tinggi di kalangan siswa terhadap seni tari, yang menjadi salah satu kegiatan utama di Sekolah Adat tersebut. Banyak siswa yang menunjukkan ketertarikan dan antusiasme lebih besar dalam mengikuti pelajaran tari dibandingkan dengan kegiatan budaya lainnya. Dengan demikian, tari menjadi salah satu cara efektif bagi Sekolah Adat Pesinauan untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal sekaligus memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada mereka.

F. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dalam proses pemberdayaan generasi muda, Sekolah Adat Pesinauan melakukan tahap evaluasi, tahap evaluasi di Sekolah Adat Pesinauan menggunakan metode berupa setiap kegiatan dipantau menggunakan

checklist untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai target. Evaluasi juga mencakup penilaian keterampilan siswa, seperti kemampuan menari dan pemahaman adat. Hal tersebut sesuai dengan teori tahapan proses pemberdayaan menurut adi.¹²⁷

Evaluasi berperan penting dalam memastikan efektivitas program dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Dengan pemantauan rutin, Sekolah Adat Pesinauan dapat menyesuaikan kegiatan agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta dan terus meningkatkan kualitas program pemberdayaan.

G. Tahap Terminasi (*Termination*)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dalam proses pemberdayaan generasi muda, Sekolah Adat Pesinauan melakukan tahap terminasi, namun pada tahap ini ada sedikit perbedaan dengan teori tahapan proses pemberdayaan menurut adi¹²⁸ karena tahap terminasi yang dilakukan oleh Sekolah Adat Pesinauan adalah ketika program tertentu telah selesai, tetapi hubungan dengan komunitas adat tetap terjaga. Peserta didorong untuk melanjutkan praktik tradisi secara mandiri, memastikan keberlanjutan tanpa bergantung pada fasilitator.

Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya menciptakan hasil jangka pendek tetapi juga memastikan keberlanjutan tradisi di masa mendatang. Melalui terminasi yang berfokus pada kemandirian,

¹²⁷ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 23.

¹²⁸ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 23.

peserta didik didorong untuk menjadi aktor utama dalam pelestarian budaya.

Berdasarkan tahapan pemberdayaan menurut Adi,¹²⁹ Sekolah Adat Pesinauan telah berhasil menerapkan proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal secara efektif. Setiap tahap, mulai dari persiapan hingga terminasi, dilaksanakan dengan melibatkan komunitas dan berfokus pada pelestarian budaya Osing. Program yang diselenggarakan berhasil mengintegrasikan tradisi dengan isu lingkungan, memastikan bahwa peserta mendapatkan pendidikan yang holistik dan relevan.

Dengan metode partisipatif dan praktis, sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan dan pelestarian budaya. Peserta didik diajak untuk belajar, berpartisipasi, dan menjaga tradisi secara mandiri, memastikan bahwa budaya Osing tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Di Sekolah Adat Pesinauan, konsep pemberdayaan diterapkan secara komprehensif dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan dan budaya yang berbasis pada kearifan lokal. Proses pemberdayaan ini dirancang untuk memberdayakan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari generasi muda, orang tua, hingga tokoh

¹²⁹ Djoko Windu P Irawan, *Diktat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*, 21–23.

adat, dengan pendekatan yang mencakup berbagai konsep utama pemberdayaan masyarakat. Adapun konsep-konsep tersebut meliputi:

a. Partisipasi Aktif

Penulis menemukan bahwa partisipasi aktif menjadi fondasi utama dalam pemberdayaan masyarakat di Sekolah Adat Pesinauan, yang diwujudkan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya, pendidikan, dan pelestarian tradisi lokal. Partisipasi ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga orang tua, tokoh adat, dan masyarakat umum dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti pelatihan Tari Gandrung, pembuatan batik Osing, dan pelaksanaan ritual adat mengundang partisipasi masyarakat sebagai pelaku maupun pendukung, yang memperkuat keterhubungan mereka dengan budaya yang mereka warisi.

Orang tua dilibatkan untuk berbagi pengetahuan tradisional yang mereka miliki, sementara siswa diberi kesempatan untuk mengambil peran sebagai pelaksana dan penerus budaya tersebut. Dengan cara ini, masyarakat merasa lebih terhubung dengan budaya mereka, yang menciptakan rasa memiliki dan memperkuat tanggung jawab bersama terhadap pelestarian budaya Osing. Penulis mencatat bahwa partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan individu, tetapi juga mempererat ikatan sosial antar generasi. Hal ini secara signifikan mengurangi kesenjangan antar kelompok usia,

menciptakan suasana saling menghargai, dan mendorong masyarakat untuk menjaga tradisi mereka secara kolektif. Sekolah Adat Pesinauan berfungsi sebagai pusat pembelajaran budaya sekaligus sebagai medium integrasi sosial, yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas bersama.

b. Pengembangan Kapasitas

Penulis menemukan bahwa pengembangan kapasitas di Sekolah Adat Pesinauan mencakup peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang memungkinkan masyarakat untuk lebih mandiri dan efektif dalam melestarikan serta mengembangkan budaya mereka. Sekolah ini menyelenggarakan program pelatihan yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis seperti membuat batik, menari, dan memainkan alat musik tradisional, tetapi juga pada pemahaman filosofis yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya Osing. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, tidak hanya menguasai keterampilan budaya secara teknis, tetapi juga memahami makna yang mendalam di balik setiap tradisi.

Sebagai contoh, dalam pelatihan Tari Gandrung, siswa tidak hanya diajarkan gerakan tari, tetapi juga diberikan pemahaman tentang makna filosofis di balik setiap gerakan tersebut, yang mencerminkan keindahan, keselarasan, dan rasa syukur kepada alam. Pendekatan ini

memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mewarisi budaya secara mekanis, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penulis mencatat bahwa dengan pengembangan kapasitas ini, masyarakat di Sekolah Adat Pesinauan menjadi lebih mandiri dalam mengelola tradisi mereka. Mereka juga semakin menyadari pentingnya pelestarian budaya sebagai aset berharga yang dapat dikembangkan, bahkan di tengah tantangan modernisasi. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Osing, tetapi juga memberi mereka kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya tersebut di era yang terus berubah.

c. Kendali atas Sumber Daya

Penulis menemukan bahwa salah satu aspek penting dari pemberdayaan di Sekolah Adat Pesinauan adalah memberikan masyarakat kendali atas sumber daya budaya yang mereka miliki. Sekolah ini memanfaatkan sumber daya budaya seperti seni tari, musik, kerajinan, dan bahasa lokal untuk memperkuat identitas masyarakat Osing. Pemberdayaan ini diwujudkan dengan memberikan masyarakat akses penuh untuk mengelola dan mengembangkan tradisi mereka sendiri, baik melalui pelatihan keterampilan maupun melalui pengelolaan kegiatan budaya yang melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa dan warga lokal.

Sebagai contoh, masyarakat diberi ruang untuk menciptakan dan menjual produk batik Osing yang dihasilkan oleh siswa dan warga, yang tidak hanya memberikan peluang ekonomi tetapi juga mengangkat budaya lokal ke pasar yang lebih luas. Selain itu, seni pertunjukan seperti Tari Gandrung tidak hanya diajarkan sebagai hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media untuk mempromosikan budaya Osing kepada khalayak yang lebih besar, baik di tingkat lokal maupun nasional. Pendekatan ini memberikan masyarakat kendali penuh atas sumber daya budaya mereka, menjadikan mereka tidak hanya penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam pelestarian dan pengembangan tradisi mereka.

Dengan memberikan kendali ini, masyarakat merasa lebih bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya mereka, yang pada gilirannya menciptakan rasa kebanggaan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan di Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya menguatkan hubungan masyarakat dengan warisan budaya mereka, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya budaya sebagai aset yang dapat berkembang dan diperkenalkan ke dunia luar.

d. Kemandirian

Penulis menemukan bahwa kemandirian adalah tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat di Sekolah Adat Pesinauan. Sekolah ini berupaya menciptakan generasi muda yang tidak hanya menguasai

keterampilan budaya, tetapi juga mampu memanfaatkan keterampilan tersebut secara mandiri untuk mendukung kehidupan mereka. Kemandirian ini dicapai dengan memberikan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian identitas budaya, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan masa kini.

Sebagai contoh, siswa di Sekolah Adat Pesinauan diajarkan cara membuat batik Osing yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tradisi, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif. Hal ini memungkinkan generasi muda tidak hanya menjadi pewaris budaya, tetapi juga inovator yang mampu menyesuaikan budaya mereka dengan tuntutan zaman. Penulis mencatat bahwa dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga diberikan keterampilan yang dapat digunakan untuk menciptakan peluang ekonomi, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Dengan demikian, Sekolah Adat Pesinauan berhasil melahirkan generasi muda yang memiliki kemampuan untuk menjaga dan mengembangkan budaya mereka tanpa kehilangan esensi tradisi, sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

e. Partnership dan Kolaborasi

Penulis menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat di Sekolah Adat Pesinauan melibatkan kolaborasi yang erat antara

berbagai pihak untuk mencapai hasil yang lebih luas. Kolaborasi ini mencakup dukungan dari pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal. Setiap pihak berperan dalam memperkuat pelaksanaan program budaya, baik dalam hal dukungan teknis, material, maupun kebijakan.

Sebagai contoh, pemerintah daerah berperan dengan memberikan akses pasar untuk produk-produk budaya seperti batik Osing, yang memungkinkan produk tersebut dikenal lebih luas dan memiliki nilai ekonomi. Di sisi lain, organisasi masyarakat berkontribusi dalam pengelolaan kegiatan pelatihan serta festival budaya yang diselenggarakan oleh sekolah, yang menjadi sarana untuk mempromosikan budaya lokal kepada masyarakat lebih luas.

Kolaborasi ini menciptakan proses pemberdayaan yang lebih inklusif dan memperluas daya jangkau Sekolah Adat Pesinauan, yang tidak hanya terbatas pada siswa dan masyarakat setempat, tetapi juga melibatkan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pelestarian budaya. Penulis mencatat bahwa melalui kolaborasi ini, dampak positif dari pemberdayaan terasa oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Olehsari, memperkuat hubungan antara berbagai pihak dan memastikan bahwa pelestarian budaya Osing dapat berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

f. Perubahan Sosial dan Budaya

Penulis menemukan bahwa proses pemberdayaan di Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga pada mendorong perubahan sosial dan budaya yang positif. Pendidikan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah ini telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi mereka. Tradisi yang sebelumnya dianggap ketinggalan zaman kini dihargai sebagai bagian integral dari identitas dan kebanggaan masyarakat Osing.

Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya dilatih untuk mempertahankan budaya mereka, tetapi juga dibantu untuk lebih kritis terhadap pengaruh modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal. Sekolah Adat Pesinauan, dengan pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal, mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Penulis mencatat bahwa sekolah ini berperan sebagai sarana bagi masyarakat untuk membangun kembali identitas budaya mereka, sembari mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Dengan cara ini, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya melestarikan budaya Osing, tetapi juga memberikan masyarakat kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi, menjadikannya lebih siap menghadapi dunia yang terus berkembang.

Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan berbasis budaya, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Proses pemberdayaan ini dirancang untuk memberikan masyarakat kemampuan, kapasitas, dan kendali atas sumber daya mereka, sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dan berdaya. Dengan pendekatan yang holistik, pemberdayaan di Sekolah Adat Pesinauan mencakup ruang lingkup yang meliputi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan. Hal tersebut dijelaskan lebih dalam lagi sebagaimana berikut:

a. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Sosial

Penulis menemukan bahwa pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh Sekolah Adat Pesinauan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih solid, harmonis, dan mampu berkolaborasi dalam menjaga budaya mereka. Melalui berbagai program yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, sekolah ini berhasil memperkuat hubungan sosial antar individu dan kelompok dalam komunitas.

Salah satu bentuk pemberdayaan sosial yang menonjol adalah keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama, seperti festival budaya, pelatihan seni, dan kerja sama dalam pembuatan kerajinan tradisional. Dalam festival budaya, generasi muda tampil sebagai pelaku utama dalam seni tari dan musik tradisional, sementara orang

tua dan tokoh masyarakat berperan sebagai mentor serta pendukung logistik. Keterlibatan ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif, sekaligus membangun hubungan sosial yang lebih erat antar generasi, sehingga memperkuat ikatan antara masyarakat muda dan tua.

Selain itu, kegiatan bersama seperti kerja kolektif dalam pembuatan kerajinan atau persiapan ritual adat juga berfungsi sebagai medium interaksi sosial. Masyarakat bekerja bersama dengan tujuan yang sama, memperkuat rasa kebersamaan dan memupuk solidaritas di antara mereka. Penulis mencatat bahwa melalui hubungan sosial yang kuat ini, potensi konflik antar generasi atau kelompok sosial dapat diminimalkan, dan masyarakat menjadi lebih mampu bekerja sama dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional mereka. Dengan demikian, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga menciptakan harmoni sosial yang memungkinkan masyarakat untuk lebih solid dalam menghadapi tantangan zaman.

b. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Budaya

Penulis menemukan bahwa budaya menjadi inti dari proses pemberdayaan di Sekolah Adat Pesinauan. Sekolah ini memanfaatkan tradisi dan kearifan lokal sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai identitas kepada masyarakat, terutama generasi muda. Melalui pendekatan berbasis budaya, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi, tetapi juga berupaya

mengembangkannya agar tetap relevan dengan kehidupan modern. Dengan cara ini, sekolah memastikan bahwa budaya Osing tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperbarui agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kegiatan-kegiatan seperti pelatihan Tari Gandrung, pengajaran bahasa Osing, dan pembuatan batik Osing dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam budaya Osing. Generasi muda dilatih untuk tidak hanya melihat tradisi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas mereka yang harus dijaga dan diteruskan. Penulis mencatat bahwa dengan pendekatan ini, siswa dan masyarakat semakin menyadari pentingnya tradisi dalam memperkuat jati diri mereka, sambil terus menjadikannya relevan di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, Sekolah Adat Pesinaan mendorong masyarakat untuk tidak hanya menjadi pelestari budaya, tetapi juga pengembangnya. Sebagai contoh, dengan memperkenalkan variasi baru dalam motif batik atau mengadaptasi musik tradisional untuk pertunjukan modern, masyarakat diajarkan bagaimana menjaga tradisi tetap hidup dan berkembang. Pemberdayaan budaya yang dilakukan oleh sekolah ini membantu menciptakan rasa bangga terhadap identitas lokal dan memperkuat komitmen bersama untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya Osing, menjadikannya tidak hanya relevan di masa kini tetapi juga di masa depan.

c. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi

Penulis menemukan bahwa pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu fokus utama di Sekolah Adat Pesinauan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya budaya sebagai aset ekonomi. Sekolah ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Melalui program-program pelatihan yang ada, Sekolah Adat Pesinauan berhasil menciptakan peluang ekonomi yang berbasis pada budaya lokal.

Salah satu contoh program yang memberikan dampak ekonomi signifikan adalah pelatihan pembuatan batik Osing. Siswa dan masyarakat dilatih untuk menghasilkan batik dengan kualitas yang layak jual, baik di pasar lokal maupun luar daerah. Produk-produk batik yang dihasilkan melalui pelatihan di sekolah ini tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, sekaligus memperkenalkan budaya Osing kepada khalayak yang lebih luas. Penulis mencatat bahwa program ini telah berhasil membuka peluang bagi masyarakat untuk mengakses pasar yang lebih besar, meningkatkan ekonomi lokal, dan mempromosikan budaya mereka.

Selain batik, seni pertunjukan seperti Tari Gandrung juga menjadi bagian penting dari pemberdayaan ekonomi di Sekolah Adat

Pesinauan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pentas seni untuk acara-acara budaya, mereka memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan dari seni yang mereka lestarikan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek budaya, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang berbasis budaya, di mana tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga menjadi sumber penghidupan yang nyata bagi masyarakat Desa Olehsari. Dengan cara ini, Sekolah Adat Pesinauan berhasil menghubungkan pelestarian budaya dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, menciptakan harmoni antara budaya dan ekonomi.

d. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Politik

Penulis menemukan bahwa dalam bidang politik, Sekolah Adat Pesinauan berperan penting dalam memberdayakan masyarakat untuk lebih aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Pendidikan yang diberikan di sekolah ini tidak hanya berfokus pada keterampilan budaya, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat untuk memahami hak, kewajiban, dan peran mereka dalam sistem sosial dan politik, terutama di tingkat lokal. Dengan pendekatan ini, Sekolah Adat Pesinauan berhasil mengajarkan nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan partisipasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah ini mengintegrasikan pendidikan politik melalui kegiatan yang melibatkan komunitas secara kolektif, di mana generasi

muda dilatih untuk menyuarakan aspirasi mereka dalam forum-forum desa yang membahas isu-isu penting seperti pelestarian budaya dan pembangunan komunitas. Dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan, sekolah ini membekali mereka dengan keterampilan untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial dan budaya mereka. Penulis mencatat bahwa dengan pendekatan ini, masyarakat menjadi lebih percaya diri dalam menyuarakan pendapat mereka, khususnya terkait keberlanjutan budaya dan kehidupan sosial, serta lebih siap untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada komunitas mereka. Dengan demikian, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya memberdayakan masyarakat dalam bidang budaya, tetapi juga memperkuat partisipasi politik mereka, menciptakan masyarakat yang lebih aktif dan terlibat.

e. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Lingkungan

Penulis menemukan bahwa lingkungan merupakan ruang lingkup yang mendapat perhatian penting dalam pemberdayaan masyarakat di Sekolah Adat Pesinauan. Sekolah ini memanfaatkan tradisi masyarakat Osing yang erat kaitannya dengan harmoni alam sebagai dasar untuk mengajarkan nilai-nilai pelestarian lingkungan kepada siswa dan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga pada upaya menjaga

keberlanjutan lingkungan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Osing.

Melalui program-program berbasis kearifan lokal, Sekolah Adat Pesinauan mengintegrasikan konsep keseimbangan ekologis ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam pembuatan batik Osing, sekolah ini mengajarkan penggunaan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan, yang tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, dalam ritual adat, masyarakat diajarkan untuk menghormati alam dan melihatnya sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, sebuah nilai yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penulis mencatat bahwa dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjaga tradisi budaya mereka, tetapi juga memastikan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari warisan yang akan diteruskan kepada generasi mendatang. Sekolah Adat Pesinauan dengan demikian memainkan peran ganda dalam melestarikan budaya dan menjaga kelestarian lingkungan, menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas dan keberlanjutan masyarakat Osing.

Proses pemberdayaan masyarakat di Sekolah Adat Pesinauan mencakup berbagai ruang lingkup yang saling terkait, meliputi sosial,

budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan. Melalui pendekatan yang holistik ini, sekolah adat tidak hanya melestarikan budaya Osing, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat untuk menjadi lebih mandiri, berdaya, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan partisipasi aktif, pengembangan keterampilan, dan kolaborasi lintas sektor, Sekolah Adat Pesinauan telah menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya yang memberikan dampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Olehsari.

Penulis menemukan sebuah temuan yaitu kearifan lokal utama yang terdapat di Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari, Banyuwangi, berakar pada budaya suku Osing yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Salah satu aspek utamanya adalah Bahasa Osing, yang menjadi identitas masyarakat setempat dan diajarkan kepada generasi muda sebagai upaya pelestarian. Selain itu, seni tari tradisional seperti Tari Gandrung juga menjadi bagian penting dari warisan budaya yang sarat dengan nilai historis dan filosofi kehidupan masyarakat Osing.

Kearifan lokal lainnya terlihat dalam batik khas Osing, seperti motif Gajah Oling, yang memiliki makna simbolik dan spiritual mendalam. Masyarakat Osing juga menjaga ritual adat seperti selamatan desa dan bersih desa, yang mencerminkan harmoni antara manusia, leluhur, dan lingkungan. Selain itu, seni pertunjukan seperti wayang Osing dan musik tradisional, termasuk gamelan dan angklung,

menjadi media untuk menyampaikan pesan budaya secara kreatif. Praktik pertanian tradisional yang selaras dengan alam dan teknik pengelolaan irigasi menunjukkan hubungan erat masyarakat Osing dengan lingkungan. Tidak ketinggalan, masakan khas seperti Pecel Pitik dan Klemben turut merepresentasikan kearifan lokal melalui cita rasa dan nilai historisnya.

Semua aspek ini menjadi bagian integral dari pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan, yang bertujuan untuk memperkuat identitas generasi muda serta melestarikan warisan budaya suku Osing di tengah arus modernisasi.

3. Faktor pendukung dan penghambat Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa olehsari Banyuwangi

Dalam menganalisis pemberdayaan generasi muda di Sekolah Adat Pesinauan, teknik *SWOT* (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program. Kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) mencerminkan kondisi internal sekolah, sedangkan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) berasal dari lingkungan eksternal. Berikut adalah pembahasan dari setiap aspek *SWOT* dan dampaknya terhadap pemberdayaan.

a. *Strengths* (Kekuatan) – Faktor Internal Pendukung

Penulis menemukan bahwa Sekolah Adat Pesinauan memiliki keunikan dalam kurikulum berbasis adat dan budaya lokal yang tidak hanya berfokus pada mata pelajaran umum, tetapi juga memusatkan perhatian pada nilai-nilai tradisi Osing. Melalui kurikulum ini, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mempelajari seni, tari, dan ritual adat Osing secara mendalam. Pendekatan yang berbasis pada seni dan tradisi ini memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai budaya, memperkuat identitas kultural mereka, serta menumbuhkan rasa kebanggaan dan keterikatan yang kuat terhadap warisan budaya. Hal ini menjadikan kurikulum tersebut sebagai elemen kunci dalam upaya pelestarian budaya Osing di kalangan generasi muda.

Penulis juga menemukan adanya keterlibatan tokoh adat sebagai mentor di Sekolah Adat Pesinauan, yang menambah dimensi otoritas dan legitimasi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tokoh adat ini memungkinkan peserta untuk belajar langsung dari sosok yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan sejarah Osing, memberikan peserta kesempatan unik untuk memahami budaya mereka dari para ahli. Keberadaan tokoh adat sebagai mentor tidak hanya meningkatkan akurasi dan kedalaman materi yang diajarkan tetapi juga mengajarkan rasa hormat kepada peserta didik terhadap budaya mereka. Selain itu, kehadiran tokoh adat menginspirasi tanggung jawab pribadi pada peserta untuk turut melestarikan nilai-

nilai tradisional, membangun koneksi yang mendalam antara peserta dan warisan leluhur mereka.

Selain itu, temuan menunjukkan adanya dukungan komunitas yang kuat terhadap nilai-nilai tradisional. Dukungan ini menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana generasi muda merasa dihargai dan termotivasi untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan adat. Komunitas yang solid tidak hanya mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai motivator untuk menjaga tradisi di tengah perubahan zaman. Dengan keterlibatan komunitas yang kuat, Sekolah Adat Pesinauan mampu membangun jembatan antara generasi tua dan muda, yang memungkinkan transfer pengetahuan budaya secara berkelanjutan.

Dengan temuan-temuan ini, Sekolah Adat Pesinauan menunjukkan model pendidikan adat yang efektif dalam melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi Osing di tengah masyarakat. Kombinasi antara kurikulum berbasis budaya, keterlibatan tokoh adat, dan dukungan komunitas menjadikan sekolah ini sebagai pusat pembelajaran yang holistik, tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mengembangkan sikap dan rasa hormat terhadap budaya Osing.

b. *Weaknesses* (Kelemahan) – Faktor Internal Penghambat

Penulis menemukan beberapa kelemahan yang dihadapi Sekolah Adat Pesinauan, yang dapat memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan operasional sekolah dalam melestarikan budaya Osing.

Salah satu kelemahan utama yang diidentifikasi adalah terbatasnya sumber daya finansial. Sekolah Adat Pesinauan menghadapi keterbatasan dalam hal pendanaan, yang berimplikasi langsung pada operasional harian sekolah, seperti penyediaan fasilitas, bahan ajar, dan dukungan untuk program pembelajaran yang optimal. Minimnya dana ini juga membatasi ruang bagi inovasi program yang dapat menarik lebih banyak peserta atau memperkaya materi pembelajaran. Keterbatasan ini menjadi hambatan bagi sekolah untuk berkembang lebih besar dan memperluas dampak pendidikan budayanya. Dengan situasi finansial yang terbatas, sekolah kesulitan memperbaiki atau menambah fasilitas, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi daya tarik sekolah adat di mata generasi muda.

Temuan lain yang penulis catat adalah kurangnya inovasi dalam metode pendidikan. Hal ini menjadi tantangan besar, mengingat generasi muda saat ini sangat terbiasa dengan teknologi dan media digital yang menawarkan cara belajar yang lebih interaktif dan menarik. Metode pendidikan tradisional yang diterapkan di Sekolah Adat Pesinauan mungkin tidak cukup efektif untuk mempertahankan minat peserta yang tumbuh di era digital. Oleh karena itu, sekolah

memerlukan strategi baru yang menggabungkan nilai-nilai budaya dengan pendekatan yang lebih relevan, seperti melalui media visual, audio, atau digital yang dapat menarik perhatian generasi muda sekaligus memudahkan mereka dalam memahami dan menginternalisasi materi adat.

Selain itu, penulis menemukan bahwa terbatasnya akses teknologi dan informasi menjadi kelemahan signifikan bagi Sekolah Adat Pesinauan. Tanpa akses yang memadai ke teknologi, sekolah adat mengalami keterbatasan dalam memperluas jangkauan pendidikan, baik secara fisik maupun digital. Minimnya infrastruktur teknologi mengurangi potensi sekolah untuk terhubung dengan lembaga eksternal yang dapat berkolaborasi untuk mengembangkan program yang lebih dinamis dan memperkaya materi pendidikan. Di era digital ini, akses yang terbatas juga membuat sekolah kurang menarik bagi peserta didik yang telah terbiasa mengakses informasi dan belajar melalui perangkat teknologi. Selain itu, tanpa integrasi teknologi, sekolah kehilangan kesempatan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan warisan budaya Osing ke audiens yang lebih luas.

Secara keseluruhan, kelemahan-kelemahan ini menunjukkan bahwa Sekolah Adat Pesinauan membutuhkan dukungan tambahan, baik dari segi finansial maupun pengembangan infrastruktur teknologi, untuk bisa bersaing dan bertahan sebagai pusat pendidikan budaya di era modern. Dengan mengatasi kendala ini, sekolah dapat memperkuat

fungsinya sebagai lembaga pelestari budaya sekaligus meningkatkan daya tariknya di mata generasi muda yang menjadi penerus tradisi Osing.

c. *Opportunities* (Peluang) – Faktor Eksternal Pendukung

Penulis menemukan sejumlah peluang penting bagi Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda yang berpotensi meningkatkan efektivitas pelestarian budaya Osing di kalangan masyarakat, terutama generasi muda.

Salah satu peluang utama adalah meningkatnya minat pelestarian budaya di kalangan masyarakat. Sekolah Adat Pesinauan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Kesadaran ini mendorong masyarakat, termasuk generasi muda, untuk aktif menjaga tradisi, menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya. Dengan meningkatnya minat ini, sekolah adat dapat menarik lebih banyak peserta didik yang berminat untuk mempelajari budaya Osing. Dukungan dari komunitas yang lebih luas juga memberikan ruang untuk memperkuat dan mengembangkan kegiatan Sekolah Adat, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan dan dampak positif sekolah ini di tengah masyarakat.

Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan modern dan pemerintah menawarkan peluang signifikan. Kolaborasi dengan institusi pendidikan modern membuka akses untuk mendapatkan

hibah, pelatihan, dan berbagai sumber daya yang dapat mendukung kegiatan sekolah adat. Melalui sinergi dengan pendidikan formal, Sekolah Adat Pesinauan juga memiliki peluang untuk memperluas cakupan program-programnya dan meningkatkan visibilitasnya. Misalnya, program budaya Osing bisa diperkenalkan sebagai bagian dari materi muatan lokal di sekolah-sekolah formal. Kolaborasi ini berpotensi membawa metode pembelajaran baru dan sumber daya yang diperlukan untuk memperkaya pengalaman belajar di Sekolah Adat.

Penulis juga menemukan potensi terkait kebijakan pemerintah mengenai revitalisasi budaya lokal sebagai peluang besar bagi Sekolah Adat ini. Kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian budaya lokal memberi momentum bagi Sekolah Adat Pesinauan untuk mengakses lebih banyak dukungan formal, baik dalam bentuk pembiayaan, peralatan, ataupun izin untuk memperluas program pendidikan budaya. Dengan memanfaatkan momentum ini, Sekolah Adat Pesinauan dapat memperkuat posisinya sebagai pusat pelestarian budaya yang diakui dan didukung oleh pemerintah. Kebijakan ini juga memungkinkan sekolah adat mendapatkan pengakuan resmi yang membantu meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan masyarakat serta membuka peluang pendanaan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, peluang-peluang ini menunjukkan bahwa Sekolah Adat Pesinauan memiliki potensi besar untuk berkembang

lebih luas dan menjadi pusat pelestarian budaya Osing yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan peluang ini, sekolah adat dapat memperkuat perannya dalam mengedukasi generasi muda, membangun identitas budaya, dan mempromosikan kebanggaan lokal, sehingga warisan budaya Osing dapat terus hidup dan dikenal luas.

d. *Threats* (Ancaman) – Faktor Eksternal Penghambat

Penulis menemukan beberapa ancaman signifikan yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan efektivitas program pemberdayaan generasi muda di Sekolah Adat Pesinauan.

Salah satu ancaman utama adalah pengaruh budaya luar dan modernisasi yang mengikis minat generasi muda terhadap budaya lokal. Arus globalisasi yang membawa tren dan gaya hidup modern membuat banyak peserta didik lebih tertarik pada budaya luar, yang sering kali dianggap lebih "kekinian" dibandingkan budaya tradisional. Fenomena ini menyulitkan Sekolah Adat Pesinauan untuk mempertahankan perhatian generasi muda pada pelajaran budaya Osing. Saat generasi muda lebih tertarik dengan budaya populer global, ketertarikan terhadap budaya lokal semakin berkurang, yang pada akhirnya dapat mengancam upaya pelestarian tradisi di Sekolah Adat ini.

Selain itu, kurangnya regulasi yang mendukung keberlanjutan sekolah adat menjadi tantangan yang cukup serius. Tidak adanya regulasi atau kebijakan pemerintah yang mendukung keberlanjutan

lembaga pendidikan berbasis adat seperti Sekolah Adat Pesinauan menjadikan sekolah ini sangat bergantung pada inisiatif dan dukungan komunitas saja. Tanpa payung hukum atau kebijakan yang menjamin keberadaan dan pendanaan Sekolah Adat Pesinauan berada dalam posisi rentan, terutama jika terjadi perubahan sosial yang signifikan atau apabila komunitas tidak lagi mampu mendukung kegiatan sekolah secara finansial dan moral. Dukungan kebijakan yang jelas akan memberikan stabilitas bagi Sekolah Adat, memungkinkan mereka untuk merencanakan program jangka panjang dan membangun keberlanjutan yang lebih kokoh.

Migrasi generasi muda ke kota besar juga menjadi ancaman yang dapat melemahkan Sekolah Adat Pesinauan dalam menjalankan program-programnya. Banyak generasi muda yang merantau ke kota besar untuk mengejar pendidikan atau karier yang lebih menjanjikan, dan hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah peserta potensial di sekolah adat. Migrasi ini mengurangi keterlibatan langsung generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya, memperlemah ikatan mereka dengan komunitas asal, dan mengurangi regenerasi tradisi budaya. Saat generasi muda lebih fokus pada kehidupan di kota besar, peluang untuk mewariskan dan melestarikan tradisi Osing semakin kecil, dan ini berpotensi menciptakan kekosongan dalam keberlanjutan budaya di tingkat lokal.

Ancaman-ancaman ini menunjukkan bahwa Sekolah Adat Pesinauan membutuhkan strategi untuk mengatasi pengaruh budaya luar dan modernisasi, serta dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah untuk menjamin keberlanjutan program. Selain itu, upaya untuk menarik kembali minat generasi muda di perantauan, misalnya melalui program budaya digital atau acara rutin yang melibatkan mereka, dapat membantu menjaga ikatan budaya dengan komunitas asal. Dengan mengatasi tantangan ini, Sekolah Adat Pesinauan dapat terus memainkan peran pentingnya dalam melestarikan budaya Osing di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan analisis SWOT, Sekolah Adat Pesinauan menunjukkan kekuatan dalam pemberdayaan generasi muda melalui kurikulum berbasis adat yang kaya akan nilai-nilai budaya Osing, serta mendapat dukungan kuat dari komunitas. Kekuatan ini menjadi modal utama bagi Sekolah Adat Pesinauan untuk melestarikan budaya secara efektif dan menciptakan ikatan yang kuat antara generasi muda dan warisan budaya leluhur. Selain itu, dukungan komunitas memberikan landasan sosial yang kokoh, memperkuat fungsi sekolah adat sebagai pusat budaya yang penting di tengah masyarakat.

Sekolah Adat Pesinauan juga memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan, terutama dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan kebijakan pemerintah yang mendukung revitalisasi budaya lokal. Peluang kolaborasi dengan lembaga pendidikan modern dan pemerintah membuka akses ke sumber daya, pelatihan, dan potensi pendanaan yang dapat meningkatkan keberlanjutan operasional

sekolah. Selain itu, dukungan pemerintah dapat memberi pengakuan resmi yang meningkatkan visibilitas dan kredibilitas sekolah adat di mata masyarakat luas.

Namun, sekolah juga menghadapi kelemahan internal, seperti keterbatasan finansial yang menghambat pengadaan fasilitas, bahan ajar, serta inovasi program. Metode pendidikan yang kurang relevan dengan kebutuhan generasi muda juga menjadi tantangan besar di era digital, karena banyak peserta didik terbiasa dengan teknologi dan media digital. Di sisi lain, ancaman eksternal dari modernisasi dan pengaruh budaya luar mengurangi minat generasi muda terhadap budaya lokal. Migrasi generasi muda ke kota besar juga berpotensi menurunkan jumlah peserta didik dan melemahkan regenerasi tradisi budaya Osing.

Dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman, Sekolah Adat Pesinauan dapat memperkuat efektivitas program pemberdayaan dan meningkatkan daya tariknya bagi generasi muda. Melalui strategi ini, sekolah dapat memastikan pelestarian budaya Osing secara berkelanjutan, memungkinkan tradisi ini untuk terus berkembang dan diterima di tengah perubahan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil temuan di lapangan, diperoleh beberapa kesimpulan mengenai peran sekolah adat pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda di Desa Olehsari sangat berperan penting, dengan menjalankan tiga peran: aktif, partisipatif, dan pasif. Peran aktif melibatkan perancangan dan pelaksanaan program budaya, seperti pengajaran seni tari dan bahasa Osing. Peran partisipatif terlihat dalam keterlibatan langsung generasi muda dalam kegiatan budaya dan adat. Peran pasif berfokus pada pelestarian tradisi Osing tanpa modifikasi. Teori peran ini, berdasarkan teori Soerjono Soekanto, menggambarkan fungsi lembaga yang menjaga, mengajarkan, dan melibatkan masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal. Dengan peran ini, Sekolah Adat Pesinauan berhasil memperkuat identitas budaya Osing bagi generasi muda.
2. Proses pemberdayaan generasi muda di Sekolah Adat Pesinauan dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, meliputi persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif kegiatan, formula rencana aksi, implementasi, evaluasi, dan terminasi. Generasi muda dilibatkan aktif dalam pembelajaran budaya Osing, seperti seni tari, bahasa, dan keterampilan

tradisional, yang memperkuat identitas budaya mereka. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, Sekolah Adat Pesinauan memperkenalkan nilai-nilai budaya dan membangun rasa tanggung jawab terhadap pelestariannya. Proses ini mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat dari Adi, yang menekankan partisipasi aktif dalam pemberdayaan. Meskipun ada tantangan, proses ini berhasil memperkuat keberlanjutan budaya Osing.

3. Faktor pendukung pemberdayaan generasi muda di Sekolah Adat Pesinauan meliputi dukungan dari komunitas lokal, keterlibatan tokoh adat, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian budaya lokal. Faktor-faktor ini memperkuat keberlanjutan program dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga budaya Osing. Namun, terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan dana, kurangnya akses terhadap teknologi, pengaruh budaya global yang mengurangi minat generasi muda, dan migrasi mereka ke kota untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan. Meskipun demikian, Sekolah Adat Pesinauan berhasil mengatasi beberapa tantangan tersebut dan tetap memainkan peran penting dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal..

B. Saran-saran

Bagian sub bab ini merupakan bagian yang terpenting dalam melakukan penelitian pada akhir penulisan. Melalui hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan konsep-konsep baru tentang peran pendidikan adat dalam memperkuat jati diri generasi muda berbasis kearifan lokal. Saran ini diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk mengeksplorasi berbagai bentuk sekolah adat yang ada di Indonesia sebagai bagian dari pelestarian budaya dan pemberdayaan generasi muda.
2. Bagi peneliti, Sebagai sarana pengembangan wawasan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan berbasis adat. Pengalaman dari penelitian ini dapat menjadi bekal bagi peneliti dalam mengimplementasikan program pemberdayaan serupa di komunitas lain atau dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini bukanlah hasil penelitian yang sempurna, maka perlu adanya peningkatan bagi peneliti selanjutnya supaya memperoleh hasil penelitian yang sempurna.
3. Bagi Instansi (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), khususnya Fakultas Dakwah dan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, diharapkan lebih aktif dalam memperkaya koleksi literatur yang berkaitan dengan kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat di perpustakaan sebagai sumber referensi ilmiah. Fakultas dan prodi diharapkan untuk memperkuat integrasi materi kearifan lokal dalam pembelajaran, terutama pada mata kuliah Tradisi dan Kearifan Lokal, dengan menyelenggarakan studi lapangan ke komunitas-komunitas yang menjaga tradisi adat, seperti sekolah adat Pesinauan di Desa Olehsari.

4. Bagi Sekolah Adat Pesinauan, Penelitian ini memberikan masukan kepada Sekolah Adat Pesinauan untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Sekolah dapat mempertimbangkan untuk merancang kurikulum tambahan yang lebih mendalam, serta menambah kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat luas untuk meningkatkan pemahaman budaya pada generasi muda di luar lingkup lokal.

Saran ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi penelitian baik secara teoritis untuk pengembangan keilmuan maupun praktis untuk pengimplementasian pendidikan berbasis kearifan lokal di masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, M. Rifki, Ajulio Padly Sembiring, dan Sharfina Faza. “Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Rumah Belajar Berbasis Internet Menggunakan Mikrotik Di Desa Urung Ganjang.” *Prosiding Konferensi Nasional Social & Engineering Polmed (KONSEP)* 4, no. 1 (2023): 764–74. <https://doi.org/10.51510/konsep.v4i1.1288>.
- Aprianti, Muthia, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. “Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 996–98. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>.
- Asmuni. Diwawancara oleh penulis. Banyuwangi, 28 Juli 2024.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2022 Statistical Yearbook Of Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia, 2022. [BadanPusatStatistik(bps.go.id)](<https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>).
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2022*. Tangerang Selatan: Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia, 2022. [http://budbas.data.kemdikbud.go.id/statistik/isi_10c633f9-55bb-4a2b-a93b621f4354aa4f.pdf](http://budbas.data.kemdikbud.go.id/statistik/isi_10c633f9-55bb-4a2b-a93b-621f4354aa4f.pdf).
- Bunga. Diwawancara oleh penulis. Banyuwangi, 17 Juli 2024.
- Choiri, Moh Miftachul, dan Umar Siddiq. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Disunting oleh Anwar Mujahidin CV. Nata Karya, 2019.
- Dermawan, Hibziki Dzaky. “Menggal Potensi Generasi Muda untuk Membentuk Masyarakat Cerdas Era Society 5.0.” Sohib. Diakses 22 Mei 2024. <https://sohib.indonesiabaik.id/article/menggal-potensi-generasi-muda-rfJxZ>.
- Diharjo, Slamet. Diwawancara oleh penulis. Banyuwangi, 12 Juli 2024.
- Fallahnda, Balqis. “Ciri-Ciri Kearifan Lokal, Bentuk, Manfaat, Contoh, dan Fungsinya.” *tirto.id*, 26 Januari 2024. <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-fungsi-karakteristik-dan-ciri-cirinya-f9mi>.
- Finaka, Andrean W. “Remaja Indonesia, Jadilah Generasi Berencana | Indonesia Baik.” Diakses 21 Mei 2024. <https://indonesiabaik.id/infografis/remaja-indonesia-jadilah-generasi-berencana>.
- Gandis, Saskia. Diwawancara oleh penulis. Banyuwangi, 24 Juli 2024.

- Gunawan, Asri Rahmawati, Ike Rachmawati, dan Dine Meigawati. "Peran Dinas Perhubungan Dalam Tata Kelola Angkutan Umum Perkotaan di Kota Sukabumi." *Decision: Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 2 (24 September 2019): 103. <https://doi.org/10.23969/decision.v1i2.1748>.
- Gunawan, Jasardi. "Pendidikan Masyarakat Hukum Adat Pusu Melalui Sekolah Adat (Studi Terhadap Pengelolaan Sekolah Adat Melalui Kurikulum Berbasis Adat)." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 3 (29 Juli 2023): 2847–55.
- Halisa, Halda Nor. "Pentingnya Keberagaman Budaya Sebagai Modal Utama Untuk Memajukan Bangsa Indonesia." Preprint. Thesis Commons, 29 Mei 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/x83tu>.
- Hartati, Ria, dan Rachma Nadhila Sudiyono. "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy: Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy." *Jurnal Abdimas Universitas Insan Pembangunan Indoneisa* 2, no. 1 (20 Februari 2024). <https://doi.org/10.58217/jabdimasunipem.v2i1.40>.
- Hasdiansyah. *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat*. Purbalingga, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.
- Irawan, Djoko Windu P. *Diklat Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat*. Magetan, 2022.
- KBBI Online. "Arti kata generasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 22 Mei 2024. <https://kbbi.web.id/generasi>.
- KBBI Online. "Arti kata peran - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 26 Maret 2024. <https://kbbi.web.id/peran>.
- Kompas Cyber Media. "Kearifan Lokal: Definisi, Ciri-Ciri, dan Contohnya." Kompas.com, 25 November 2020. <https://www.kompas.com/kearifan-lokal-definisi-ciri-ciri-dan-contohnya>.
- Laras. Diwawancara oleh penulis. Banyuwangi, 17 Juli 2024.
- Nartin, dan Yuliana Musin. "Peran Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Kantor Camat Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan)." *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 163–72.
- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5, no. 1 (1 Oktober 2018): 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.

- NU Online. “Surat Al-Hujurat: Arab, Latin Dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 2 November 2024. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat>.
- Pemerintah Desa Olehsari. “Sejarah Desa Olehsari – Desa Olehsari.” Diakses 12 September 2024. <https://desaolehsari.com/sejarah-desa-olehsari/>.
- Peraturan Daerah Banyuwangi. “PERDA Kab. Banyuwangi No. 14 Tahun 2017.” Diakses 22 Desember 2023. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/97500/perda-kab-banyuwangi-no-14-tahun-2017>.
- Pesinauan. “Merawat Tradisi Mewarisi Weluri.” Sekretariat Pesinauan, 2023.
- Rimawati, Eka. “Nilai Lelaku Spiritual dalam Pembuatan Batik Gajah Oling Banyuwangi.” *detikjatim*. Diakses 23 Mei 2024. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6963698/nilai-lelaku-spiritual-dalam-pembuatan-batik-gajah-oling-banyuwangi>.
- Rizaldi, Okta. “Pengaruh Budaya Barat Terhadap Indonesia: Memasuki Era Kebarat-Baratan.” *Tambah Pinter*, 14 Mei 2024. <https://tambahpinter.com/pengaruh-budaya-barat-terhadap-indonesia/>.
- Sasoko, Deradjat Mahadi, dan Imam Mahrudi. “Teknik Analisis Swot Dalam Sebuah Perencanaan Kegiatan” 22 (2023).
- Seliani. “Sekolah Adat.” *Perempuan Aman* (blog). Diakses 20 Mei 2024. <https://loubawe.or.id/sekolah-adat/>.
- Septi, Kevin Hendrika. “Menghadirkan Kemandirian Petani: Studi Kasus Peran Sekolah Tani Muda (Sektimuda) sebagai Civil Society di Yogyakarta.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 9, no. 1 (11 Juni 2021): 98. <https://doi.org/10.37064/jpm.v9i1.9111>.
- Serge Mart. *Ilmu Pulang Sebuah Buku Tentang Pendidikan Adat*. LifeMosaic, 2019. [https://www.lifemosaic.net/images/uploads/Resources/Docs%20B/Illmu Pulang Sebuah Buku tentang Pendidikan Adat \(kecil\).pdf](https://www.lifemosaic.net/images/uploads/Resources/Docs%20B/Illmu%20Pulang%20Sebuah%20Buku%20tentang%20Pendidikan%20Adat%20(kecil).pdf).
- Shofwan, Mochammad, Nasobi Niki Suma, dan Jelita Citrawati Jihan. “Characteristics Of Indigenous Culture And Disaster Management Osing Tribe, Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency.” *Fenomena* 21, no. 2 (12 Desember 2022): 283–98. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.130>.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: suatu pengantar*. Ed. 4. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Suhaimi. Diwawancara oleh penulis. Banyuwangi, 28 Juli 2024.

- Suhardono, Edy, dan Sarlito Wirawan Sarwono. *Teori peran: konsep, derivasi dan implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Sukandar, Citra Satrya Utama Dewi, Muliawati Handayani, Chuldyah J. Harsindhi, Arsyil Wisuda Maulana, Supriyadi, dan Ali Bahroni. *Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur Volume 2 (Selatan Jawa Timur)*. Surabaya: Bidang Kelautan, Pesisir, dan Pengawasan, Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2016. <http://bpp.fpik.ub.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/Profil-Desa-Pesisir-Selatan-Jawa-Timur-Vol-2.pdf>.
- Susanti, Lilya. *Modul Metode Penelitian*. Malang: Departemen Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Brawijaya, 2016.
- Suyatno, Suyono. “Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek.” Diakses 15 Desember 2023. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/805/revitalisasi-kearifan-lokal-sebagai-upaya-penguatan-identitas-keindonesiaan>.
- Tim detikcom. “Karakteristik Kearifan Lokal yang Perlu Diketahui.” detikedu. Diakses 22 Mei 2024. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5515005/karakteristik-kearifan-lokal-yang-perlu-diketahui>.
- Umam. “Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya.” *Gramedia Literasi* (blog), 4 Agustus 2022. <https://gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/>.
- Wahid, Amirul, dan Bagus Prayogi. “Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat.” *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 3, no. 2 (9 Juli 2021): 44–59. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i2.214>.
- Wiyana, Akbar. “Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - AMAN | PD AMAN Osing Meresmikan Berdirinya Sekolah Adat Pesinauan.” Diakses 7 Desember 2023. <https://aman.or.id/index.php/news/read/pd-aman-osing-meresmikan-berdirinya-sekolah-adat-pesinauan>.
- Yare, Mince. “Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor.” *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 3, no. 2 (30 September 2021): 17–28.
- Yudistira. Diwawancara oleh penulis. Banyuwangi, 21 Juli 2024.

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel	Sub variabel	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Sekolah Adat Pesinauan dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal di Desa Olehsari Banyuwangi	Sekolah adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Sekolah Adat 2. Tujuan Sekolah Adat 3. Ciri-Ciri Sekolah Adat 4. Macam Macam Sekolah Adat 	Informan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengarep sekolah adat pesinauan 2. Dua fasilitator sekolah adat pesinauan 3. Dua siswa sekolah adat pesinauan 4. Dua Masyarakat sekitar sekolah adat pesinauan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian Kualitatif dengan jenis Deskriptif. 2. Lokasi penelitian: di Desa Olehsari, Banyuwangi 3. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Keabsahan data a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pemberdayaan generasi muda melalui Sekolah Adat Pesinauan berbasis kearifan lokal?
	Pemberdayaan Generasi Muda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Persiapan (Engagement) 2. Tahap Pengkajian (Assessment) 3. Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan (Planning) 4. Tahap Formulasi Rencana Aksi (Action Plan Formulation) 5. Tahap Implementasi Kegiatan (Implementation) 6. Tahap Evaluasi (Evaluation) 7. Tahap Terminasi (Termination) 	Data primer : <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi terus terang/tersamar 2. Wawancara tidak terstruktur 3. Dokumentasi 		<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal?
	Kearifan lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Kearifan Lokal 2. Karakteristik Kearifan Lokal 3. Peran Kearifan Lokal Bagi Masyarakat 4. Bentuk Kearifan Lokal 	Data sekunder : <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku 2. Jurnal 3. Skripsi 4. Internet 		<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis adat?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Slamet Dharjo sebagai pendiri sekaligus ketua pelaksana Sekolah Adat Pesinauan.

No	Rumusan masalah	Pedoman wawancara
1	Bagaimana proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal melalui sekolah adat pesinauan di Desa Olehsari Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisakah Anda ceritakan tentang sejarah singkat Sekolah Adat Pesinauan? 2. Apa visi dan misi Sekolah Adat Pesinauan? 3. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di Sekolah Adat Pesinauan? 4. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan di Sekolah Adat Pesinauan? 5. Bagaimana Sekolah Adat Pesinauan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pemberdayaan generasi muda? 6. Metode atau pendekatan apa yang digunakan Sekolah Adat Pesinauan dalam memberdayakan generasi muda berbasis kearifan lokal? 7. Bagaimana Sekolah Adat Pesinauan menilai keberhasilan program pemberdayaan generasi mudanya? 8. Apakah siswa yang lulus mendapatkan ijazah?
2	Bagaimana peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa olehsari Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Sekolah Adat Pesinauan berperan dalam memberdayakan generasi muda di Desa Olehsari Banyuwangi? 2. Bagaimana kurikulum yang ada di sekolah adat pesinauan 3. Apa saja program atau kegiatan yang dilakukan Sekolah Adat Pesinauan untuk memberdayakan generasi muda? 4. Bagaimana Sekolah Adat Pesinauan bekerja sama dengan pihak-pihak lain dalam memberdayakan generasi muda? 5. Apa saja manfaat yang dirasakan oleh generasi muda setelah mengikuti program atau kegiatan di Sekolah Adat Pesinauan?
3	Apa saja faktor pendukung dan penghambat Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa olehsari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Sekolah Adat Pesinauan dalam memberdayakan generasi muda berbasis kearifan lokal? 2. Bagaimana Sekolah Adat Pesinauan mengatasi hambatan-hambatan tersebut? 3. Saran atau harapan Anda untuk

No	Rumusan masalah	Pedoman wawancara
	Banyuwangi	meningkatkan peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal?

B. Pedoman Wawancara untuk Guru Sekolah Adat Pesinauan

No.	Rumusan masalah	Pedoman wawancara
1	Bagaimana proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal melalui sekolah adat pesinauan di desa olehsari banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal dilakukan melalui Sekolah Adat Pesinauan? 2. Apa saja metode atau pendekatan yang digunakan? 3. Apa saja program atau kegiatan di Sekolah Adat Pesinauan yang menurut Anda efektif dalam memberdayakan generasi muda? 4. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses belajar mengajar?
2	Bagaimana peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa olehsari Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, bagaimana peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda? 2. Bagaimana Anda sebagai guru berperan dalam memberdayakan generasi muda di Desa Olehsari Banyuwangi? 3. Apa saja kegiatan atau program yang dilakukan oleh Sekolah Adat Pesinauan untuk melibatkan generasi muda? 4. Bagaimana Sekolah Adat Pesinauan berkontribusi dalam pemberdayaan generasi muda di Desa Olehsari
3	Apa saja faktor pendukung dan penghambat Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa olehsari Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan generasi muda di Desa Olehsari Banyuwangi? 2. Apakah ada atau anda merasakan dukungan dari pemerintah, masyarakat, atau lembaga lain selama mengajar di sekolah adat pesinauan? 3. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengajar di Sekolah Adat Pesinauan? 4. Bagaimana upaya mengatasi kendala tersebut?

C. Pedoman Wawancara untuk Murid Sekolah Adat Pesinauan

no	Rumusan masalah	Pedoman wawancara
1	Bagaimana proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal melalui sekolah adat pesinauan di desa olehsari banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisakah Anda ceritakan tentang pengalaman Anda belajar di Sekolah Adat Pesinauan? 2. Berapa lama Anda sudah belajar di Sekolah Adat Pesinauan? 3. Apa yang Anda sukai dari belajar di Sekolah Adat Pesinauan? 4. Apa yang menurut Anda berbeda dari belajar di Sekolah Adat Pesinauan dibandingkan dengan sekolah lain?
2	Bagaimana peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa olehsari Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda melihat peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda di Desa Olehsari? 2. Bagaimana Anda melihat peran Anda dalam pelestarian kearifan lokal di Desa Olehsari Banyuwangi? 3. Apa saja kegiatan atau program yang Anda ikuti yang terkait dengan kearifan lokal? 4. Apa yang Anda pelajari di Sekolah Adat Pesinauan yang dapat Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari? 5. Apa saja program atau kegiatan di Sekolah Adat Pesinauan yang menurut Anda bermanfaat untuk pemberdayaan generasi muda?
3	Apa saja faktor pendukung dan penghambat Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa olehsari Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apa yang menjadi faktor pendukung bagi Sekolah Adat Pesinauan dalam melaksanakan program pemberdayaan generasi muda? 2. Adakah kendala atau hambatan yang pernah Anda alami?

D. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Sekitar Sekolah Adat Pesinauan

no	Rumusan masalah	Pedoman wawancara
1	Bagaimana proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal melalui sekolah adat pesinauan di desa olehsari banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal dilakukan melalui Sekolah Adat Pesinauan? 2. Apakah ada kegiatan atau program yang melibatkan generasi muda? 3. Apakah ada kegiatan atau program yang melibatkan Masyarakat?
2	Bagaimana peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa olehsari Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda melihat peran Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal? 2. Apakah ada contoh konkret yang dapat Anda bagikan? 3. Menurut anda sebagai Masyarakat apakah penting atau tidak keberadaan sekolah adat 4. Bagaimana dampak adanya sekolah adat pesinauan terhadap masyarkat terutama generasi muda sekitar
3	Apa saja faktor pendukung dan penghambat Sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa olehsari Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apa yang menjadi faktor pendukung bagi Sekolah Adat Pesinauan dalam melaksanakan program pemberdayaan generasi muda? 2. Adakah kendala atau hambatan yang pernah Anda lihat atau alami pada sekolah adat? 3. Apakah anda pernah melihat adanya kolaborasi yang dilakukan oleh sekolah adat dengan pemerintah atau Lembaga lain

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek observasi	Indikator
1	Struktur dan organisasi sekolah adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk organisasi 2. Kurikulum 3. Metode pengajaran
2	Kegiatan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan rutin 2. Keterlibatan peserta didik 3. Materi pembelajaran
3	Interaksi sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dengan peserta didik 2. Peserta didik sesama peserta didik 3. Masyarakat sekitar
4	Pemberdayaan generasi muda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pengetahuan 2. Pengembangan keterampilan 3. Perubahan sikap dan perilaku
5	Kearifan lokal yang diajarkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis kearifan lokal 2. Relevansi dengan kehidupan sehari-hari 3. Pelestarian kearifan lokal

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Jenis dokumen	Contoh dokumen
1.	Dokumen tekstual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum sekolah adat 2. Rencana pelaksanaan pembelajaran 3. Laporan kegiatan sekolah adat 4. Wawancara dengan fasilitator, peserta didik, dan tokoh adat
2.	Dokumen visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto kegiatan sekolah adat 2. Video dokumentasi kegiatan 3. Benda-benda yang berkaitan dengan kearifan lokal

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI SEKOLAH ADAT PESINAUAN
DI DESA OLEHSARI, GLAGAH, BANYUWANGI**




No	Hari, Tanggal	Jadwal Kegiatan	Keterangan
1	Jum'at, 5 Juli 2024	Penyerahan Surat Izin Penelitian	✓
2	Jum'at, 12 Juli 2024	Wawancara Kepada pengarep pesinauan	✓
3	Rabu ,17 Juli 2024	Wawancara dan observasi kepada peserta didik ssekolah adat pesinauan	✓
4	Minggu, 21 Juli 2024	Wawancara dan observasi kepada fasilitator sekolah adat pesinauan	✓
5	Rabu, 24 Juli 2024	Wawancara dan observasi kepada fasilitator sekolah adat pesinauan	✓
6	Minggu, 28 Juli 2024	Wawancara kepada masyarakat Desa Olehsari	✓
7	Senin, 05 Agustus 2024	Penyerahan surat telah melakukan penelitian	✓



DOKUMENTASI KEGIATAN

NO.	TEMPAT DAN TANGGAL KEGIATAN	NAMA KEGIATAN
1	Jum'at, 12 Juli 2024. Di sekolah adat pesinauan	 <p>Wawancara Bersama dengan pengarep pesinauan (Slamet Diharjo)</p>
2	Jum'at, 12 Juli 2024. Di sekolah adat pesinauan	 <p>observasi interaksi antara fasilitator dengan siswa sekolah adat pesinauan</p>

3	<p>jum'at, 12 Juli 2024. Di sekolah adat pesinauan</p>	 <p>observasi fasilitas sekolah adat pesinauan</p>
4	<p>jum'at, 12 Juli 2024. Di sekolah adat pesinauan</p>	 <p>observasi fasilitas sekolah adat pesinauan</p>
5	<p>jum'at, 12 Juli 2024. Di sekolah adat pesinauan</p>	 <p>observasi fasilitas sekolah adat berupa tempat membuat jajanan tradisional kelemben</p>

6	<p>Rabu ,17 Juli 2024. Di sekolah adat pesinauan</p>	 <p>Wawancara Bersama peserta didik sekolah adat pesinauan (Laras dan Bunga)</p>
7	<p>Minggu, 21 Juli 2024. Di sekolah adat pesinaan</p>	 <p>Wawancara Bersama fasilitator sekolah adat pesinaan (Yudistira)</p>

8	<p>Rabu, 24 Juli 2024. Di sekolah adat pesinauan</p>	 <p>Wawancara Bersama fasilitator sekolah adat pesinauan (Gandis)</p>
9	<p>Rabu, 24 Juli 2024. Di sekolah adat pesinauan</p>	 <p>observasi kelas tari</p>
10	<p>Rabu, 24 Juli 2024. Di sekolah adat pesinauan</p>	 <p>observasi kelas tari</p>

<p>11</p> <p>Minggu, 28 Juli 2024. intagram resmi sekolah adat pesinauan</p>	 <p>dokumentasi contoh salah satu program sekolah adat pesinauan yaitu osingpedia</p>
<p>12</p> <p>Minggu, 28 Juli 2024. Di kediaman Masyarakat setempat</p>	 <p>Wawancara bersama masyarakat Desa Olehsari (Suhaimi)</p>

13

Minggu, 28 Juli 2024.
Di kediaman
Masyarakat setempat



Wawancara bersama masyarakat Desa Olehsari
(Asmuni)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. 2122 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 6 /2024 20 Juni 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Sekolah Adat Pesinauan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : A. Ekayasa Candra Winata
NIM : 201103020010
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Sekolah Adat Pesinauan Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Olehsari Banyuwangi."

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik





SEKOLAH ADAT OSING PESINAUAN
Oleh Sari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi
Telp : +62 813-3082-0247

SURAT KETERANGAN

Nomor : 002/Sket/PESINAUAN/SAOP/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini selaku Pengarep Pesinauan Sekolah Adat Osing pesinauan Desa Oleh Sari menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:


Nama : A. Ekayasa Candrawinata
 NIM : 201103020010
 Fakultas : Dakwah
 Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
 Judul Skripsi : Peran Sekolah Adat Pesinauan Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Oleh Sari Banyuwangi

Dengan ini kami menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian yang bertempat di Sawah Art Space, Dusun Joyosari, RT/RW. 04/02, Desa Oleh Sari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi dimulai dari tanggal 5 Juli 2024 – 5 Agustus 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 5 Agustus 2024
 Pengarep Pesinauan Sekolah Adat Osing


PESINAUAN
 SEKOLAH ADAT OSING
Slamet Diharjo




UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM S-1 FAKULTAS DAKWAH UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Nama : A. Ekayasa Candrawinata
 No. Induk Mahasiswa : 201103020010
 Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
 Jurusan : SMAA
 Fakultas : Dakwah
 Judul Skripsi : *Petani Sekolah atau parimawon dengan pembangunan gerbang mata pertanian kearifan lokal*
 Pembimbing : Nasohi Niki Suma, S.H., M.Sc.
 Tanggal Persetujuan : Tanggal _____ s/d _____


NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	05-12-2023	BAB I	<i>[Signature]</i>
2.	26-12-2023	BAB II	<i>[Signature]</i>
3.	06-05-2024	BAB III	<i>[Signature]</i>
4.	27-05-2024	Buat Pedoman wawancara	<i>[Signature]</i>
5.	26-05-2024	Acc Lempro	<i>[Signature]</i>
6.	5-06-2024	Sempro	<i>[Signature]</i>
7.	18-09-2024	Perbaiki Teori pada subbab bab IV	<i>[Signature]</i>
8.	29-09-2024	Perbaiki Bab IV & lengkapi lampiran	<i>[Signature]</i>
9.	09-11-2024	Lengkapi semua Skripsi	<i>[Signature]</i>
10.	18-11-2024	Acc Ujian Skripsi	<i>[Signature]</i>
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

a.n. Dekan
 Koordinator Prodi. *P.m.i.*



Achmad Faesol M.Si
 NIP. 198402102019031004

Catatan : Kartu Konsultasi Ini Harap Dibawa Pada Saat Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Skripsi



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A. Ekayasa Candrawinata
 NIM : 201103020010
 Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
 Fakultas : Dakwah
 Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Judul Skripsi : PERAN SEKOLAH ADAT PESINAUAN
 DALAM PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA
 BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA
 OLEHSARI BANYUWANGI

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri bukan hasil menjiplak maupun plagiat dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila terbukti melakukan pelanggaran akademik, saya siap menerima sanksi sesuai lembaga dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jember, 11 November 2024



A. Ekayasa Candrawinata
 Nim. 201103020010

BIODATA PENULIS

Nama : A. Ekayasa Candrawinata
 Alamat : Dusun Kopenlangi 002/002, Macan Putih, Kabat,
 Banyuwangi
 Tempat, Tanggal Lahir: Banyuwangi, 01-05-2001
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Status : Belum Menikah
 E-Mail : ekayasa125@gmail.com
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tk	: TK Siwipeni 01 Banyuwangi	(2006-2008)
Mi/SD	: SDI Al-Khairiyah Banyuwangi	(2008-2014)
Smp//Mts	: MTsN 1 Banyuwangi	(2014-2017)
Sma/Man	: MAN 1 Banyuwangi	(2017-2020)
Perguruan Tinggi	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Je mber	(2020-2024)